donasikoe

FREYA

Side Story Of Till We Meet Again

A Novel by Alnira

Deskripsi

Halooooo ....

Jadi, di spesial part ini, akan ada kisah Rafka-Ayra dan juga Dimas Freya. Sebenarnya Dimas dan Freya tuh peran pembantu aja di sini, tapi karena banyak yang pengin dibikinin cerita, aku masukin ke spesial part aja ya. Kisah mereka nggak akan terlalu panjang soalnya. Hehehe

Nah, karena aku butuh jarak dulu untuk kisah Ayra-Rafka, makanya untuk spesial part kali ini, aku nulis cerita Dimas dan Freya dulu. Biar nanti bisa dapet ide *fresh* untuk kisah Ayra dan Rafka. Jujur lumayan berat nulis kisah mereka tuh, jadi I need break hahaha.

Dimas dan Freya ini percintaannya agak dewasa ya, mungkin nanti akan ada konten dewasanya, jadi be wise yaaaa…

Selamat baca.

donasikoe

Satu

Cahaya matahari dari balik gorden menembus ke kamar Freya, hingga membuat perempuan itu yang sedang tertidur agak terganggu dan perlahan membuka mata. la mengerjapkan mata beberapa kali, lalu menutupi matanya dengan

telapak tangan.

Freya sedikit mengerang, lalu membalikkan tubuhnya agar cahaya itu tidak lagi mengarah ke wajahnya. Saat berbalik, matanya melihat seorang laki-laki yang sedang tertidur di sampingnya. Bibirnya perlahan tertarik membentuk senyuman.

Freya berbaring miring, lalu menumpukkan satu tangan untuk menopang kepalanya. Mata almondnya memandangi wajah Dimas. Laki-laki itu terlihat tenang dalam tidurnya, suara dengkuran halusnya menandakan kalau Dimas sedang lelap.

"Ganteng banget sih, kamu," gumam Freya. la mengangkat tangannya yang bebas, untuk menyentuh alis dan juga hidung Dimas. Dimas memiliki wajah yang tegas, alisnya tebal dan hidungnya cukup mancung. Kalau matanya terbuka, maka Freya bisa melihat tatapan tajam laki-laki itu. Kalau sedang terjaga, akan ada kerutan di antara alis Dimas. Laki-laki itu memang sering mengernyitkan dahi, mungkin karena kebiasaan.

Pandangan Freya turun ke bibir Dimas. Bibir itu tidak terlalu tebal, tetapi juga tidak terlalu tipis. Sebelum dekat dengan Freya, Dimas jarang sekali tersenyum. Tetapi, sekarang Dimas sudah banyak berubah. Jari telunjuk Freya menelusuri bibir Dimas, bibir itu adalah salah satu bagian favorit Freya dari tubuh Dimas. "Aw!" Freya menarik tangannya. Tiba-tiba saja Dimas menggigit ujung jarinya. "Kenapa digigit sih!" protesnya.

donasikoe

Dimas membuka mata, lalu tersenyum miring. "Sakit?"

"Ya iyalah!" geram Freya.

Dimas menarik tangan Freya, lalu memeriksa ujung jari kekasihnya itu. la memberikan kecupan singkat di sana. "Masih sakit?"

Freya menggeleng sambil tersipu, Dimas benar-benar tahu, bagaimana caranya membuat Freya melemah. "Kapan kamu dateng? Kok aku nggak tahu?" tanya Freya. Seingatnya, sebelum tidur, Freya hanya sendirian di ranjangnya ini. Kenapa tiba-tiba pagi ini sudah ada Dimas di sampingnya.

"Jam satu malam tadi. Kamu udah ngorok, makanya nggak sadar."

Freya mendengus. Dimas berlebihan, dia tidak pernah mendengkur saat tidur. "Kerjaan kamu udah selesai?" tanya Freya lagi.

Dimas mengangguk. Ia menarik Freya agar mendekat padanya. Freya dengan senang hati, masuk ke pelukan Dimas. Sudah seminggu ini mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

"Hari ini kamu ngapain aja?" tanya Dimas.

Freya mencoba mengingat. "Syuting iklan siang nanti. Terus sorenya ada acara podcast gitu."

"Oh. Ini jam berapa, sih?" Dimas melihat ke arah jam dinding. Pukul delapan pagi, masih

ada beberapa jam sebelum Freya bekerja. Dimas

donasikoe

mencium puncak kepala Freya sekilas. "Mau makan apa?"

"Kopi hitam aja."

Dimas mengeram. "Diet?" Freya mengangguk.

Dimas berdecak, kemudian tangannya menyentuh bagian perut Freya. "Apa sih yang mau dikurusin?"

Freya tertawa geli. "Beratku naik tiga kilo karena beberapa minggu ini makanku lagi nggak sehat. Jadi, aku harus diet."

Dimas mendengus. Jujur saja ia tidak melihat kenaikan berat badan itu. Freya masih tetap sama di matanya. Tetapi, ia juga tidak bisa banyak protes, karena ini juga bagian dari pekerjaan Freya. Kekasihnya ini seorang artis dan juga model yang memang harus menjaga bentuk tubuhnya. "Frey," panggil Dimas.

"Hm?" Freya mengangkat kepalanya untuk menatap Dimas. Lalu laki-laki itu langsung menyambar bibirnya. Freya memejamkan mata, dan ikut membalas ciuman Dimas. Dimas bukanlah laki-laki yang bisa berkata-kata manis, setahun lebih mereka menjalani hubungan, rasanya Dimas belum pernah berkata-kata manis pada Freya. Ia menunjukkan cintanya dengan sentuhan dan juga tindakan.

Dimas melepaskan ciumannya dan menatap wajah Freya yang memerah. Ibu jari Dimas mengusap bibir Freya pelan. "Mau minum kopinya sekarang?"

domsikoe

Freya menggeleng. Ia mengalungkan tangannya ke leher Dimas. "Nanti aja. Aku mau sama kamu dulu."

Dimas tersenyum tipis. Lalu kembali menciumi Freya, kali ini ciuman mereka lebih intens dari sebelumnya.

Freya tidak pernah menyangka, ia bisa mencairkan gunung es bernama Dimas ini. Apalagi sampai membangkitkan sisi liarnya yang mungkin hanya diketahui dan dirasakan oleh Freya.

===

Satu tahun lalu...

Freya mengurung dirinya di kamar. Hari ini, ia tidak mempunyai jadwal apapun. Semenjak Bima tertangkap dan publik mengetahui kalau ia ikut terseret dalam kasus ini. Tawaran pekerjaan untuk Freya langsung menurun. la juga dikucilkan dari menajemennya bahkan bosnya pun menyalahkan Freya karena masalah ini.

"Harusnya lo nggak usah ikut-ikutan! Kenapa lo malah bantuin polisi? Lo kira mereka peduli sama nasib karier lo? Lihat sekarang, nggak ada lagi yang mau kerja sama lo!" rutuk Rosi, pemilik menajemen artis tempat Freya bernaung saat ini.

Sejak awal bergabung di sini, ia tahu sekali kalau Rosi orang yang cerewet. Setelah cukup lama bergabung, Freya jadi tahu kalan Rosi tidak hanya cerewet tetapi juga lebih mementingkan uang. Kalau salah satu artisnya

donasikoe

tidak menghasilkan uang. Maka sebisa mungkin orang itu akan dibuat tidak betah, dan akhirnya membatalkan kontrak. Tentu itu menguntungkan, karena bagi agensi karena membuat Rosi menerima uang penalti. Freya sudah berpikir untuk keluar, karena jujur saja ia sudah tidak tahan. Selain karena kasusnya dengan Bimo, ia juga merasa dianaktirikan. Freya tidak pernah diberi kesempatan untuk mendapatkan peran-peran yang bagus. Bahkan saat terakhir kali, seorang produser menghubungi Freya agar mengikuti casting film untuk pemeran utama. Rosi malah memberikan peran itu kepada orang lain. Katanya, Freya tidak cocok dengan peran itu, sayang kalau akhirnya gagal saat casting.

Freya sudah muak, tetapi ia juga tidak bisa keluar begitu saja. Ia masih terikat kontrak, dan apabila ia membatalkan kontrak, maka harus membayar denda sesuai dengan yang tertera dikontrak. Tetapi, bertahan di sini pun, sama-sama rugi baginya. Freya tidak ada tawaran apapun, sedangkan ia masih harus membayar rumah kontrakannya ini. Uang tabungannya pun sudah menipis. Yang bisa ia lakukan adalah menunggu pihak manajemen yang mengeluarkannya.

Setelah itu, Freya mungkin akan memikirkan langkah selanjutnya. Pulang ke Jambi mungkin? Meskipun ia pasti akan melihat raut-raut wajah penuh kekecewaan dari orangtuanya. Kedua orangtua Freya memang tinggal di Jambi. la memliki satu orang kakak perempuan. Saat ini, kakaknya bekerja sebagai seorang pegawai negeri. Kedua orangtuanya hidup sederhana di

Jambi. Ayahnya dan ibunya sama-sama PNS. Tadinya, kedua orangtua Freya menginginkan agar ia juga mengikuti jejak mereka dan juga kakak Freya. Tetapi, Freya memiliki mimpi yang berbeda. Sejak kecil, ia memang sering mengikuti lomba fashion show. Karena melihat bakat itu, ibunya iseng memasukkan Freya ke sebuah agensi model di Jambi. Tadinya hanya untuk mengisi waktu luang saat di luar jam sekolah. Tetapi, ternyata Freya malah serius untuk menjalaninya. Agerisi Freya mulai mengirim Freya untuk lomba ke Jakarta, ikut gadis sampul meskipun belum menang. la juga mulai ikut menjadi figuran untuk peran-peran kecil. Hingga akhirnya ia bisa ambil bagian pada sebuah series yang sedang booming akhir-akhir ini.

Meski bukan mendapat peran utama, publik mulai mengenal Freya. Mereka melabeli Freya sebagai artis pendatang baru. Walaupun sebenarnya, sejak kecil Freya sering tampil di beberapa film, walaupun perannya hanya sambil lalu. Kesukesesan Freya pada series ini membuat Rosi tersenyum lebar, apalagi banyak tawaran lain untuk Freya.

Sayangnya, nasib baik Freya itu harus terhenti karena kasus Bimo. Bimo adalah pemeran utama pada series yang dibintangi Freya. Laki-laki itu terkenal playboy dan juga kasar. Ia juga sering menganggap rendah orang lain, apalagi artis-artis baru seperti Freya. Sialnya, Freya menjadi target Bimo. Laki-laki itu mulai mendekatinya, mengajaknya pergi ke klub padahal Freya sangat tidak suka tempat ramai seperti

itu. Tapi, Rosi selalu meminta Freya untuk menemani Bimo agar karier Freya semakin melejit.

"Bimo itu memang bermasalah. Tapi, siapapun yang lagi deket sama dia, selalu terkenal!" ucap Rosi.

"Tapi, Mbak. Dikenal karena deket sama Bimo itu kan sama aja minta dibenci sama orang-orang. Apa ini bagus buat karier saya?" tanya Freya saat itu.

Rosi dengan geram menjawab pertanyaan Freya itu. "Freya, *bad publicity is still publicity*. Kalau perlu kalian pake gimik pacaran sekalian!"

Freya tahu, di dunia entertaimen khususnya di Indonesia ini memang kejam. Banyak sekali gimik yang dimainkan hanya untuk menjadi terkenal. Apalagi Indonesia sendiri tidak menganut sistem cancel kepada artis yang bermasalah. Semakin banyak masalah, maka semakin terkenal. Itu kenapa Rosi menghalalkan segala cara agar semua artisnya dikenal.

Sayangnya, kasus Bimo yang ternyata mempunyai bisnis narkoba ini membuat masyarakat muak. Dan sialnya lagi, Freya ikut terseret, karena ia memustuskan untuk membantu polisi guna membuktikan keterlibatan Bimo dengan bisnis haram tersebut. Awalnya publik mengira Freya ikut menjadi tersangka, tetapi saat konfrensi pers polisi sudah memberikan keterangan, kalau Freya adalah orang yang membantu mereka mengungkap kasus ini dan itu membuat

penilaian publik berubah.

Freya pikir hal itu akan membuatnya bisa kembali bekerja seperti biasanya. Nyataya, meski sudah tertangkap, Bimo tetap memiliki koneksi untuk menjegal karier Freya. Bahkan Freya pun pernah mendapat beberapa ancaman dari nomor yang tidak dikenal.

Freya menghela napas. Ia duduk di lantai sambil memeluk lutut. Tidak lama kemudian, terdengar suara bel dari depan. Tubuhnya langsung menegang, ia takut sekali kalau orang-orang yang mengancamnya itu akan datang ke rumahnya juga. Freya memilih untuk tetap di kamar, sampai akhirnya ponselnya bergetar. Kali ini panggilan itu berasal dari Lisa, teman sesama artisnya. Mereka cukup dekat karena Lisa juga sama-sama dari Sumatera. "Ya, Sa?"

"Gue di depan, bukain pintu. "

"Oh, jadi lo yang mencet bel?"

"Iyalah, bego. Siapa lagi!" geramnya.

Freya langsung membuka pintu kamar, lalu membuka pintu depan. Lisa terlihat memberengut, di tangan kanannya ia membawa bungkusan berisi makanan. "Lo udah makan?"

Freya menggeleng.

Lisa menghela napas. Lalu masuk ke rumah Freya. "Nih, makan. "

Freya membuka bungkusan itu, isinya nasi kotak. Ada ayam nasi, sayur asem, tahu tempe dan juga ayam bakar di dalamnya. "Makasih ya, " ucap

donasikoe

Freya.

Lisa duduk di depan Freya yang sedang bersiap untuk makan. "Lo kacau banget sih, Frey. "

Freya menghela napas. "Ya... beginilah. "

"Mereka udah nggak bayarin konsul lo ke psikolog? " tanya Lisa lagi. Yang dimaksud Lisa adalah para polisi yang dibantu Freya. Saat menolong mereka, Freya hampir saja dilecehkan oleh Bimo. Dan itu menimbulkan trauma bagi Freya. Para polisi itu membawa Freya ke psikolog hingga traumanya bisa disembuhkan.

"Udah selesai sesinya, gue udah nggak pa-pa," jawab Freya. Kejadian penangkapan Bimo pun sudah beberapa bulan yang lalu. Hubungannya dengan para polisi itu sudah selesai.

"Lo mikir nggak sih, Frey. Nasib lo jadi begini karena nolongin mereka? Coba kalau lo nggak terlibat. Mungkin karier lo nggak kayak gini. Lo masih bisa syuting. Lo juga nggak perlu takut diteror sama orang-orang Bimo, ya kan?" tanya Lisa.

Freya terdiam, sebenarnya apa yang dikatakan Lisa pernah juga terbersit dalam benak Freya. Tetapi, ia meyakinkan kalau ini adalah takdirnya. Toh, kejadian itu sudah terjadi, mau disesali pun tidak ada gunanya. "Udahlah, nanti juga gue dapet kerjaan lagi. Yang penting, orang tahu kalau gue nggak terlibat sama sekali dengan bisnisnya Bimo."

Lisa menghela napas. "Lo nggak mau nuntut apapun dari polisi-polisi itu?" Freya

donasikoe

menggeleng.

“Lo harus berpikir ulang sih, Frey. Mau sampai kapan lo kayak gini? Rumah ini harus lo bayar sewanya. Tapi lo nggak ada pemasukan. Gue tahu, gue juga belum sukses banget. Gue masih jadi figuran di sinetron, bayaran gue kecil, tapi setidaknya ada pemasukan. Nah, yang kayak gue aja masih pusing bagi duitnya, apalagi lo, Freya.”

Freya terdiam. Dulu, Lisa pernah bilang kalau ia iri karena Freya bisa main di series terkenal, bayarannya lebih besar, dibandingkan Lisa yang hanya figuran di sinteron. Tetapi sekarang, nasib mereka berbalik. Lisa memang masih figuran di sinteron, tetapi bukan pengangguran seperti Freya.

“Gue bingung mau gimana. Mau keluar dari agensi juga gue harus bayar. Lagian kontrak gue masih tiga bulanan lagi. Kayaknya gue butuh sabar aja, sih.”

“Si Nenek Rosi nggak mau ya ngeluarin lo?” Freya menggeleng.

“Mana mau rugi dia.”

“Berapa sih penaltinya? Nggak terlalu gede dong kalau tinggal tiga bulan lagi.”

Freya menghela napas. “Hampir tujuh puluh jutaan. Masih gede sih buat gue yang pengangguran ini.”

Lisa ikut menghela napas. “Iya sih. Ya udah

donasikoe

lo tahanin dulu aja. Atau lo bisa minta para polisi itu tanggung jawab. Setidaknya mereka bisa bantuin lo deh."

"Mau bantuin apa?"

"Ya apa kek, bantu bayarin penalti, atau apa gitu. Lo abis bantuin mereka dapet apa?" Freya menggeleng.

"Tuh, harusnya lo minta sesuatu lah. Kenapa lo jadi gini sih, Frey. Lo tuh dulu ceria, nekat, gila malah. Kok sekarang anyep gini sih?"

Freya juga bingung kenapa dirinya jadi seperti ini. Padahal dulu ia adalah perempuan yang punya ambisi. Mungkin efek dari ucapan-ucapan Rosi yang menyakitkan. *"Lo itu beruntung bisa masuk ke agensi gue! Lo tuh dari kampung, lo pikir modal cantik aja bisa bertahan di sini?! Kalau bukan gue yang buka jalan lo, nggak mungkin lo bisa dapet series bagus! Harusnya lo mikir buat bales jasa ke gue. Bukan malah bikin masalah!"*

Kata-kata seperti itu membuat Freya lama-lama ciut. la jadi meragukan kemampuannya sendiri. Padahal dulu ia adalah orang yang sangat percaya diri. Freya seperti kehilangan jati dirinya.

===

Dimas baru saja selesai menjalani latihan tembak bernama dengan anggota timnya. Ia memutuskan untuk masuk ke ruangannya lalu membuka laci pada meja kerjanya. Dimas mengeluarkan ponselnya di sana. la mengecek

donasikoe

beberapa pesan masuk. Keningnya berkerut saat membaca sebuah pesan dari nomor asing.

Pak Dimas, ini saya Freya.
Masih inget?
Saya dapet nomor Bapak dari Kak Tina.

"Freya?" gumamnya. Dimas membuka foto profil perempuan itu, di situlah ia baru ingat siapa Freya. Lalu, ia segera membalas pesan itu.

Dimas : Ada perlu apa?

Setelah membalas pesan dari perempuan itu. Dimas menyimpan ponselnya ke saku celana. Tetapi, detik berikutnya, ia merasakan ponselnya bergetar. Ternyata gadis bernama Freya itu meneleponnya. Dimas mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Pak Dimas?"

"Ya, ada perlu apa?"

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Oh ya, silakan."

"Ehm... maksudnya ketemu langsung."

Kening Dimas berkerut. "Ada masalah apa ya?"

"Saya mau menuntut tanggung jawab kalian."

Dimas semakin bingung dibuatnya. "Maksud kamu?"

"Saya udah ada di depan kantor Bapak. Tapi

donasikoe

saya nggak boleh masuk sama penjaga di sini. Saya mau bicara langsung."

Dimas bingung, sepertinya masalahnya dengan perempuan ini telah selesai. Lalu apa lagi yang diinginkannya? "Oke, tunggu, saya ke sana."

===

Freya duduk di dalam ruangan berukuran tiga kali empat meter. Ruangan ini dingin sekali, dan itu membuat Freya semakin gugup. Tangan Freya yang berada di bawah meja saling bertaut, ia sedang menunggu kehadiran Dimas. Laki-laki itu memintanya untuk menunggu di sini, sementara ia pergi entah ke mana.

Pagi ini, Freya memberanikan diri untuk menemui Dimas. Tadinya, ia menghubungi Tina, polwan yang dulu membantunya selama proses pemulihan pasca trauma. Tetapi, saat Freya menghubungi perempuan itu lagi, ternyata Tina sudah tidak lagi bertugas di Polda. Ia sudah dimutasi, lalu Tina mengirimkan nomor Dimas pada Freya. Dan dengan beraninya, Freya langsung mengirimkan pesan pada laki-laki itu.

Dimas adalah salah seorang polisi yang dulu meyakinkannya agar mau bekerja sama dengan mereka. Dimas juga adalah laki-laki yang menyelamatkan Freya dari Bimo saat dirinya dipaksa untuk minum alkohol. Alasan Freya pada akhirnya mau berkerja sama dengan polisi adalah karena ingin membalas kebaikan Dimas padanya. Freya tidak mau berutang budi, jadi ia kira bantuannya ini bisa dianggap impas.

donasikoe

Suara denyit pintu yang cukup kuat membuat Freya menoleh. Ternyata Dimas yang membukanya. Laki-laki itu mengenakan kaos hitam dan celana jins bernama biru tua. Tubuh Dimas tinggi, mungkin mencapai 180 senti. Tubuhnya tidak kurus, tetapi juga tidak terlalu gemuk. Rambutnya dipotong cepak bernama hitam. Wajahnya tampan, meskipun jarang sekali tersenyum. Keningnya sering berkerut, tatapannya juga tajam dan itu membuat Freya merasa agak takut padanya.

"Mau minum apa?" tanya Dimas.

Freya menggeleng. "Nggak usah repot, Pak."

Dimas tetap mengambilkan sebotol air mineral dan menaruhnya di depan Freya. la duduk di depan perempuan itu. Berada di dekat Dimas membuat Freya terlihat kecil. "Jadi, ada perlu apa?" tanya Dimas.

Freya menegakkan tubuhnya. Ia sudah memikirkan ini semalaman, dan akhirnya memberanikan diri untuk datang ke sini. "Saya ingin menuntut ganti rugi," ucapnya.

Lagi-lagi kening Dimas berkerut. "Ganti rugi?" ulangnya.

Freya mengangguk. "Saya sudah membantu kepolisan untuk menangkap Bimo dan teman-temannya. Saya sampai trauma karena hal itu."

"Bukannya kamu udah menjalani sesi konseling?"

"Bapak kira itu cukup? Karier saya hancur karena kasus ini."

donusikoe

“Kami dari kepolisian sudah menjelaskan pada pers, kalau kamu nggak terlibat. Apalagi?”

Bibir Freya bergetar, tetapi ia tidak boleh menyerah. “Karier saya tetap hancur, Pak.

Bimo punya banyak teman di industri ini. Dan saya juga sering mendapat ancaman dari orang nggak dikenal.” Freya mengeluarkan ponselnya lalu menunjukkan pesan pengancaman yang ada di sana.

Dimas membaca pesan itu, lalu menatap Freya. “Nomor ini kirim ke saya. Nanti saya akan lacak orangnya,” kata Dimas.

“Gitu aja?”

Dimas mengangguk. “Saya pastikan dia akan mendapat hukuman.”

“Gimana kalau ada nomor-nomor lain yang mengganggu saya?”

“Kalau ada lagi, kamu langsung kirim ke saya.”

Freya diam, ia masih terus berpikir. “Gimana kalau ada yang mengancam saya secara langsung? Terus saya nggak bisa menghubungi Bapak?”

Mata tajam Dimas memandang Freya. “Apa mau kamu?” tanyanya to the point. Suara berat Dimas membuat nyali Freya hampir ciut, tetapi ia tidak boleh menyerah.

“Saya mau, Bapak melindungi saya.”

“Maksud kamu?” Kening itu berkerut lagi.

donasikoe

Freya gemas sekali melihatnya. Kalau dibiarkan, pasti kerutan itu akan permanen berada di sana.

"Saya udah bantu kasus ini. Karier saya diujung tanduk, saya nggak ada tawaran job. Bos dari agensi saya marah-marah, saya mau keluar dari sana, tapi nggak sanggup bayar penaltinya. Rumah saya juga sewanya udah jatuh tempo. Saya diancam oleh orang asing. Kalau saya dulu nggak sepakat bantu Bapak, mungkin hidup saya sekarang masih baik-baik aja,"jelas Freya.

"Lalu?"

"Saya ke sini minta Bapak tanggung jawab."

"Kamu butuh uang?"

Freya mengangguk. "Saya butuh uang dan tempat tinggal yang aman."

Dimas mengangguk. "Oke, nanti saya carikan. Nanti saya hubungi kamu lagi. Saya masih ada urusan."

Setelah mengatakan itu Dimas langsung berdiri meninggalkan Freya. Freya melihat Dimas keluar dari ruangan, dan akhirnya ia baru bisa menghela napas lega. Setidaknya Dimas bersedia membantunya.

===

donasikoe

DUA

Sore ini, Freya menghadiri sebuah podcast bersama dengan host bernama Egi, yang terkenal humoris dan mampu mengulik rahasia dari para bintang tamunya. Sebenarnya, Freya jarang menerima undangan podcast, kecuali untuk promosi film ataupun series yang diperankannya, itu pun akan dihadiri oleh pemain yang lain, bukan hanya dirinya sendiri. Selama ini Freya cukup tertutup untuk masalah pribadinya. Dan biasanya pada acara podcast itu, host akan berusaha untuk mengulik-ulik cerita pribadi dan juga masa lalunya. Tetapi, karena Egi adalah teman dekat dari Ivan, bos agensi yang menaunginya sekarang, dan juga Egi sudah mengirimkan undangan itu sejak lama, akhirnya Ivan meminta Freya untuk mempertimbangkannya.

Freya tentu tidak bisa menolak permintaan Ivan. Bagi Freya, Ivan sudah seperti kakak untuknya.

Ivan yang membantunya untuk kembali menyelamatkan kariernya yang dulu hampir hancur. Jadi, di sinilah dirinya. Duduk di depan Egi dengan microphone besar yang ada di dekat kepalanya.

“Frey, santai aja ya, kalau nanti ada bagian yang nggak nyaman untuk lo ceritain, bisa kita skip. Nanti tugas editor gue lah, yang ngedit,” jelas Egi. Sepertinya, Ivan telah menitipkan pesan untuk Egi sebelum

donasikoe

mewawancarai Freya.

"Oke, Kak,"jawab Freya.

"Oke, kita mulai ya." Syuting dimulai. Egi mulai menyapa lalu memperkenalkan Freya.

Freya memasang senyuman manisnya dan menyapa penonton Egi.

"Eh, lo jarang nerima tawaran podcast sendiri gini ya?" tanya Egi.

Freya mengangguk. "Iya sih."

"Gue makasih banget, karena lo udah mau hadir. Tapi gue mau nanya, kenapa lo jarang nerima podcast sendirian? Takut terkuak sebuah rahasia, kah?" pancing Egi.

Freya tertawa. "Ehm... kayaknya karena cerita hidup gue juga nggak terlalu menarik, Kak. Bingung kalau diminta cerita."

Egi tertawa. "Hah? Seorang Freya merasa kisahnya nggak menarik? Lo nggak tahu netizen di luar sana kepo banget sama hidup lo?"

Lagi-lagi Freya tertawa. "Masa sih? Kepo tentang apa?" Sebenarnya, tanpa ditanya pun, Freya tahu sekali apa yang membuat mereka penasaran.

"Masalah percintaan. Boleh nggak sih gue bahas ini?"

"Ehm... boleh-boleh," jawab Freya.

Sebelum berangkat ke sini tadi, ia sudah menanyakan masalah ini pada Dimas. Kebetulan

donasikoe

laki-laki itu yang mengantarkannya hingga ke lokasi, meskipun Dimas tidak turun dari mobil. Freya bertanya, apakah Dimas keberatan kalau Freya sedikit menceritakan tentang kisah cinta mereka? Tentu saja, ia tidak akan mengatakan secara gamblang tentang hubungannya dengan Dimas. Dan kata Dimas, boleh-boleh saja. Awal mula mereka menjalin hubungan dulu, Dimas memang mengatakan kalau ia merasa kurang nyaman kalau sampai media tahu tentang hubungan mereka. Itu kenapa, Freya sebisa mungkin melindungi Dimas agar privasi kekasihnya itu terjaga dengan baik. Itu juga alasan kenapa Freya jarang menerima tawaran wawancara seperti ini. Tetepi, karena sudah mendapatkan lampu hijau dari Dimas. Gas saja. Toh, sebenarnya Freya ingin sekali mengatakan pada semua orang kalau ia mempunyai seorang kekasih seperti Dimas.

"Nah, ini nih yang kita tunggu-tunggu. Cerita dong, tentang cinta pertama deh?" tanya Egi.

Freya terlihat berpikir. "Ehm... cinta pertama ya. Gue baru ketemu cinta pertama gue sekitar dua tahun lalu kayaknya. Saat itu gue lagi ada masalah, terus tiba-tiba dia dateng buat bantuin gue."

"Oh, wow. Terus? Kalian kenalan?" Freya mengangguk.

"Kenalan."

"Jadian?"

Freya tertawa. "Duh, pinter banget mancingnya."

donasikoe

Egi tertawa. “Ya udah, terus abis kenalan?”

“Abis kenalan, ya udah gitu aja. Kita melanjutkan hidup masing-masing.”

Mata Egi membulat. “Gitu aja? Jadi nggak pernah jadian?”

Freya tertawa. “Nggak kok, bercanda.” Ia tersenyum malu, kemudian melanjutkan ceritanya. “Ehm... gimana ya ngomongnya . Setelah kenalan, gue ketemu lagi sama dia. Terus gue mulai merhatiin dia, orangnya emang baik, pekerja keras juga. Dalam hati gue, bisa nggak ya gue dapetin dia. Rugi banget nggak sih, kalau gue nggak dapet orang kayak gini. Terus ya udah gue kejer aja.”

Lagi-lagi Egi melebarkan matanya. “Jadi, lo memutuskan ngejer dia. Kayak cegil gitu nggak sih?”

Freya mengangguk. “Cegil parah gue,” akunya.

“Wow, gue jadi penasaran siapa sih yang dikejer- kejer sama seorang Freya. Terus, hasilnya?”

“Butuh waktu hampir setahun kayaknya bikin dia akhirnya luluh juga.”

“Gila, setahun. Dia emang nggak tahu siapa lo, Frey?”

“Dia tahu gue. Dan mungkin karena profesi gue juga yang bikin dia nggak tertarik waktu itu. Soalnya kita tuh bener-bener dari dunia yang berbeda.”

donasikoe

“Jadi, orang ini bukan artis ya?” Freya menggeleng.

“Oh, bukan.”

“Oke, terus akhirnya dia luluh juga sama kegigihan lo itu?”

Freya mengangguk. “Luluh, nggak sia-sia perjuangan gue, Kak.”

“Wih, seru nih cerita cinta lo. Dan ini kayaknya belum pernah lo bahas dimanapun, ya?”

“Iya, baru di sini doang.”

Wajah Egi terlihat berseri, bagaikan mendapat harta karun. “Gue merasa sangat beruntung karena lo memutuskan untuk cerita di sini. Jadi sampai sekarang lo masih sama dia?”

“Iya, masih.”

“Wow, kalau gue tebak, ini cinta pertama lo dan juga pacar pertama lo dong?”

Freya mengangguk. “Iya bener, banget.”

“Gue doain semoga lancar ya. Terus ada bahasan ke jenjang yang lebih serius lagi nggak? Usia lo sekarang berapa sih?”

“Ehm, gue bentar lagi dua puluh lima.”

“Nah, udah pas tuh kalau mau nikah.”

Freya tersenyum. “Didoain aja ya, Kak.” Sebenarnya, masalah keseriusan hubungan mereka ini cukup menganggu pikiran Freya beberapa waktu ini. Saat ia dan Dimas mulai membahas

donasikoe

masalah pernikahan, Dimas cenderung menghindar. Ini yang membuat Freya meragukan cinta Dimas padanya. Apa memang sejak dulu, hanya dirinya yang memiliki perasaan ini? Sedangkan Dimas, hanya sebatas kasihan?

***

Setahun yang lalu....

Dimas menghela napas, matanya menatap ke sebuah rumah bertingkat dua di depannya. Sudah sepuluh menit ia sampai di tempat ini, namun Dimas masih betah duduk di dalam mobilnya. Siang tadi, mamanya mengirimkan pesan agar Dimas bisa pulang untuk makan malam bersama. Dimas memang sudah jarang pulang, ia lebih suka menghabiskan waktu di apartemennya dibandingkan rumah orangtuanya. Ia malas menerima tatapan sinis dan juga sindiran tajam dari papanya. Tetapi, ia juga tidak bisa menolak permintaan mamanya yang mengatakan kalau ia merindukan Dimas.

Dimas turun dari mobil, lalu berjalan ke teras rumah. Saat ia menekan bel, pintu itu langsung dibuka oleh mamanya. "Hai, Ma," sapa Dimas.

Mama Dimas langsung membaca putranya ke dalam pelukan. "Mama kangen, Mas," ucap mamanya.

Dimas membalas pelukan mamanya itu. Setelah pelukan itu dilepaskan, mamanya langsung mengajak Dimas untuk makan. Mereka berjalan ke arah dapur. Dan ternyata di sana sudah ada ayahnya yang sedang duduk di meja makan sambil memainkan ponsel. Dimas mendekati

donasikoe

ayahnya untuk menyalaminya. “Apa kabar, Pa?” sapa Dimas

Papanya mengangkat kepala sebentar, lalu berkata,“Akhirnya inget jalan pulang juga kamu.”

“Pa, udah lah. Jangan mulai,” tegur mamanya. Sedangkan Dimas memilih untuk duduk di kursi. Ia menatap ke meja makan yang dipenuhi banyak makanan.

“Mama pesenin makanan kesukaan kamu. Ayo dimakan.” Mama Dimas membantu mengambilkan nasi ke piring lalu meletakkannya di depan Dimas. Dimas adalah anak semata wayang. Butuh waktu lima tahun untuk menunggu kehadiran Dimas di perut mamanya. Menjadi anak satu-satunya, membuat beban di pundak Dimas terasa lebih berat. Ia dituntut untuk mewujudkan impian sang ayah. Didikan keras papanya membuat Dimas menjaga jarak, apalagi papanya sering membanding-bandingkannya dengan orang lain. Terutama Rafka, teman satu angkatan Dimas yang juga adalah anak dari teman satu angkatan papanya.

Papa Dimas adalah seorang anggota Polri, saat ini menjabat sebagai Direktur Kriminal Umum. Sebenarnya papa Dimas sudah lulus dan juga menjalani pendidikan untuk menjadi seorang Jenderal, hanya saja belum ada kursi yang bisa ditempatinya. Papa Dimas tanpa alasan membenci Jenderal Andra, ayah dari Rafka. Mungkin karena pencapaian karier Andra yang lebih pesat dibanding dirinya sendiri. Dan itu berimbas pada Dimas yang dituntut untuk

selalu menang dari Rafka. Padahal sebelumnya mereka tidak pernah bersaing.

Karena sikap ayahnya itu, Dimas jadi ikut membenci Rafka. la tidak suka dibandingkan. Mereka yang dulu berteman akrab, seketika berubah menjadi musuh. Dimas mencari cara apapun agar bisa mengalahkan Rafka, termasuk merebut perempuan yang ia pikir adalah pacar Rafka. Tetapi, untungnya semua sudah berlalu. Dimas perlahan sadar kalau apa yang dilakukannya hanya akan merusak dirinya sendiri. Titik balik dari hubungan mereka adalah saat Rafka menyelamatkan Dimas. la merasa berutang nyawa pada Rafka.

"Gimana hubungan kamu sama Dinda?" tanya papa Dimas tiba-tiba.

Dimas mengerutkan kening. "Hubungan apa, Pa?"

Ayahnya memandang Dimas sambil menggertakkan gigi. "Bukannya Papa sudah bilang kalau kamu sebaiknya menikahi Dinda. Keluarga mereka punya power yang besar, karier kamu kedepannya pasti bagus."

"Kami nggak ada hubungan apa-apa, Pa."

Ayahnya terlihat sudah siap mengamuk. "Kamu mau membiarkan Rafka menikah dengan Dinda?! Kamu harusnya bisa berpikir ke depan. Ini demi karier kamu!"

Dimas sudah akan menjawab ucapan papanya, ketika mamanya menengahi perdebatan mereka. "Pa, sudahlah. Kita mau makan bareng, bukannya malah bahas hal kayak gini."

dongsikoe

“Kamu ini! Ini karena didikan kamu, dia jadi anak yang nggak nurut kata orangtua!” Dimas meletakkan sendok dan juga garpunya. Nafsu makannya sudah hilang tak bersisa.

“Ma, aku pulang dulu. Masih ada urusan di kantor.”

“Mas...” wajah mamanya terlihat sedih. Ia hanya ingin makan bersama putra semata wayangnya. Dimas juga sebenarnya tidak tega meninggalkan ibunya begini, tetapi ia tidak ingin pertengkaran ini semakin menjadi. Dimas mengitari meja lalu mengecup pipi mamanya, lalu ia meninggalkan ruang makan ini. Mamanya menghela napas, kemudian memandang tajam ke arah suaminya. “Dia udah buang mimpinya untuk jadi pilot karena menuruti keinginan kamu! Kamu masih bilang dia anak yang nggak nurut, Pa?!”geram istrinya itu.

Mama Dimas berdiri dari kursi makan, ia juga sudah kehilangan nafsu makannya.

===

Dimas yang sedang menyetir mobilnya tiba-tiba mendapatkan telepon dari seseorang. la membaca nama peneleponnya, ternyata itu adalah panggilan dari Freya. “Halo?” sapa Dimas.

“Pak Dimas, tolong saya. Ini orang yang meneror saya lewat telepon kayaknya ngikutin saya sampai ke rumah,” kata Freya ketakutan.

Dimas sudah menyerahkan nomor itu kepada bawahannya untuk diselidiki, tetapi memang beberapa hari ini nomor tersebut tidak aktif

donasikoe

lagi. Itu yang membuat mereka kesulitan untuk melacak posisi pelaku. "Kirim lokasi kamu sekarang. "

"lya, Pak, "jawab Freya.

Setelah menerima lokasi tempat Freya berada, Dimas langsung memutar mobilnya. Sekitar dua puluh menit ia mengemudi, akhrinya Dimas tiba di sebuah rumah satu lantai. Mata Dimas melihat seseorang berdiri di depan rumah tersebut. Laki-laki berjaket hitam yang sedang berbicara di telepon. Dimas turun dari mobilnya, lalu ia melangkah tanpa suara. Saat melihat Dimas datang, laki-laki itu langsung ingin melarikan diri. Tetapi Dimas langsung memberikan tendangan yang membuat laki-laki itu jatuh tersungkur. Dimas memiting leher dan juga tangan laki-laki itu.

"Ngapain kamu di sini, hah!"

"Ampun, Pak. Saya cuma jalan aja, Pak. Lepasin saya, Pak."

Dimas mengeluarkan borgol lalu memakaikannya ke tangan kanan pria itu. Dimas meletakkan lubang yang lain pada besi pagar yang ada di rumah Freya. Dimas mengambil ponsel laki-laki itu untuk memeriksanya. Dan benar saja, pada galerinya, ia menemukan banyak sekali foto-foto Freya yang diambil secara *candid*. "Kamu penguntit?!"

Laki-laki itu diam dan tertunduk. Dimas mengeluarkan ponselnya, untuk menghubungi polsek setempat.

donasikoe

Tidak lama kemudian Freya keluar dari rumahnya. “Pak Dimas,” panggilnya. Wajah Freya terlihat ketakutan dengan kedua tangan yang saling bertautan.

“Bentar lagi polisi datang untuk bawa dia. Nanti kamu juga akan dimintai keterangan.” Freya mengangguk.

Tidak lama kemudian, polisi datang. Dimas menjelaskan siapa dirinya dan siapa yang tengah terborgol di pagar rumah itu. setelah itu, mereka segera meringkus laki-laki tersebut. “Ndan, ini korbannya bisa ikut kita ke kantor untuk memberi keterangan?” tanya salah satu dari mereka.

Dimas mengangguk.

“Ayo, Mbak, ikut kami ke kantor.”

Freya menatap Dimas. Ia takut kalau harus pergi ke kantor polisi sendirian. Melihat tatapan itu membuat Dimas menghela napas. “Nanti saya yang antar dia ke kantor kalian.”

“Siap, Ndan.” Para polisi itu berlalu sambil membaca laki-laki penguntit itu.

Sementara itu Dimas berkata pada Freya. “Ayo ke mobil saya.”

Freya tersenyum lalu mengangguk patuh.

Saat berada di kantor polisi, dan mendengar pengakuan dari tersangka. Ternyata laki-laki itu memang seorang penguntit. Ia mengaku kalau ia adalah penggemar Freya. Dan laki-laki itu bukanlah orang yang meneror Freya selama ini.

donasikoe

Dibuktikan dengan isi ponselnya yang hanya ada foto-foto Freya, tetapi tidak ada pesan-pesan berupa ancaman. Tersangka itu tetap akan mendapat hukuman. Tetapi Freya masih dilanda ketakutan, karena pelaku yang menerornya belum juga tertangkap.

Itu kenapa setelah memberi keterangan dan keluar dari kantor polisi, wajah Freya masih terlihat khawatir. "Saya antar kamu pulang," kata Dimas yang berjalan lebih dulu.

Freya mengejar Dimas lalu menarik tangan laki-laki itu. Melihat tangan Freya yang ada di lengannya, membuat Dimas mengerutkan kening, ia terlihat tidak suka.

"Ups, maaf... maaf... " ucap Freya dan langsung melepaskan tangan Dimas. "Ehm, Pak pelaku terornya udah terlacak?" tanyanya.

Dimas menggeleng. "Nomornya mati, kami belum bisa melacaknya."

Freya semakin cemas. la ikut naik ke mobil Dimas. Sepanjang perjalanan menuju rumah, Freya terus memikirkan orang yang menerornya itu. Ia bahkan tidak sadar kalau sudah tiba di depan rumahnya.

"Hei, sudah sampai," tegur Dimas.

"Oh, iya." Freya langsung bergegas turun dari sana. Bahunya merosot, malam ini ia pasti tidak bisa tidur nyenyak karena takut si peneror itu tiba-tiba datang seperti yang dilakukan oleh penguntit tersebut.

donasikoe

“Kamu udah nggak pernah dapet pesan ancaman lagi, kan?” tanya Dimas.

Freya kaget karena Dimas ikut turun, ia kira laki- laki itu akan pergi begitu saja. “Masih, Pak. Tapi nomornya ganti.”

Dimas berdecak. “Kenapa kamu nggak kirim nomornya ke saya?”

“Baru malam ini pesannya datang lagi. Saya pikir yang neror itu penguntit tadi. Ini nomornya saya kirim ke Bapak.” Freya mengeluarkan ponselnya dan dengan cepat mengirimkan nomor itu kepada Dimas. Mata Dimas mengawasi sekeliling rumah Freya. Rumah ini tidak terlalu besar, letaknya di sebuah kompleks dan sepertinya memang agak sepi. “Di sini nggak ada sekuriti yang berjaga?” tanya Dimas.

Freya menggeleng.

Tangan Dimas menggoyang-goyangkanpagar rumah Freya. Lalu menatap jendela rumah. “Nggak dipasang terali?”

“Nggak.”

Dimas berdecak. “Kamu kan artis, kenapa nggak menyewa rumah yang lebih layak?”

Mendapat pertanyaan itu membuat Freya agak tersinggung. “Bapak lupa kalau karir saya hampir hancur karena bantuin kalian? Lagi pula kan saya udah bilang ke Bapak kalau saya butuh bantuan untuk mencari tempat yang aman. Bapak janji- janji aja. Udah seminggu lebih

donasikoe

saya tunggu nggak ada kepastian juga. Katanya mau tanggung jawab!" rutuk Freya.

Dimas terdiam. Ia berpikir sejenak, lalu bekata lagi pada Freya. "Bereskan barang-barang kamu. Saya antar ke tempat yang lebih aman."

Mendengar ucapan Dimas itu membuat Freya langsung masuk ke rumah untuk membereskan barang-barangnya.

===

Freya memandangi ruangan tempatnya berada saat ini. la pernah ke sini sebelumnya. Freya tidak menyangka kalau tempat yang aman menurut Dimas adalah apartemennya. Dimas yang baru saja membereskan kamar tamu, kembali menemui Freya yang sedang duduk di ruang tamunya.

"Untuk sementara kamu tinggal di sini. Saya akan mencarikan tempat untuk kamu." Freya mengangguk. Ia yakin sekali kalau tempat ini sangat aman.

"Kamu bisa pakai kamar yang itu. Ada kamar mandi dalamnya juga."

"Oke."

Setelah itu Dimas berbalik untuk kembali ke kamamya. Sementara Freya membereskan semua barang bawaannya kemudian ia masuk ke kamar tamu. Freya menaruh barang-barangnya, lalu duduk di ujung ranjang. Tadi, saat Dimas menangkap pengutit itu, Freya melihatnya dari jendela. Laki-laki itu begitu tangkas, ia jadi teringat saat Dimas menyelamatkannya

donasikoe

dari terkaman Bimo. Tidak hanya itu, Dimas juga menemaninya ke kantor polisi, bahkan mau menampungnya di sini. Ya, meskipun hal itu karena tuntutan Freya. Tetapi, Dimas tetap melakukannya. Itu bukti kalau laki-laki ini cukup bertanggung jawab.

Jujur saja, saat pertama kali Dimas menolongnya, Freya merasakan getaran yang tak biasa di dadanya. Lalu kejadian malam ini membuat getaran itu kembali hadir. "Dia punya pacar nggak ya?" gumam Freya.

Sepertinya Dimas tidak memiliki pacar, kalau ada, tidak mungkin kan laki-laki itu berani membawanya ke tempat ini?

Memikirkan hal itu membuat sebuah ide gila terlintas di kepala Freya. "Gue harus cari cara buat dapetin dia. Gue nggak rela kalau dia harus berakhir sama orang lain."

===

Tiga

Freya tiba di apartemennya pukul sembilan malam, ia baru menyelesaikan aktivitasnya hari ini. Besok, Freya mendapat libur satu hari. Rencananya ia akan menghabiskan waktu di rumah saja untuk beristirahat, beruntung

donasikoe

kalau Dimas bisa menemaninya besok. Tetapi, satu tahun menjalin hubungan dengan laki-laki itu, Freya tahu sekali kalau Dimas bisa bekerja kapan saja. Tidak peduli meski ia barn saja tiba di apartemen Freya, kalau orang di kantornya menelepon, saat itu juga Dimas akan pergi.

Sebenarnya, mereka berdua sama-sama sibuk. Freya dengan jadwalnya yang padat, mulai dari pemotretan, syuting iklan, syuting film atau series, reading bersama para pemain dan masih banyak lagi. Tetapi, jadwal Freya sudah ditentukan jauh-jauh hari, bukan tidak menentu seperti Dimas. Freya juga tidak bisa protes kalau Dimas harus meninggalkannya meski mereka sedang berada di tengah-tengah film yang sedang ditonton di bioskop. Dia harus legowo ditinggalkan Dimas dan lanjut menonton seorang diri.

Meskipun mereka merahasiakan hubungan ini, bukan berarti Freya dan Dimas tidak bisa berkencan. Mereka tetap berkencan layaknya pasangan lain. Bedanya, Freya lebih sering menonton film di *teater premier*, itu pun saat masuk ke sana, ketika lampu sudah dimatikan, dan keluar lebih cepat dari penonton lain. Dia juga tidak akan keluar sambil bergandengan tangan dengan Dimas. Mereka akan berjalan masing- masing seolah tak saling kenal. Saat makan pun begitu, Freya pasti memesan tempat privat agar tidak terganggu oleh orang-orang yang mengenalnya. Apalagi zaman sekarang orang-orang senang sekali memotret tanpa izin, mau marah karena privasinya tak

gonasikoe

dihargai pun percuma, dia seorang publik figur, jadi nikmati saja semua keseruan ini.

Lagipula, Freya pernah berada di titik hampir kehilangan kariernya. Berbulan-bulan ia menganggur dan berpikir untuk pulang ke Jambi saja. Ia tahu, kalau hal itu terjadi pasti keluarganya sangat malu dan sedih. Apalagi ibunya, pasti akan mengeluarkan kalimat. *"Tuh, kan. Apa Ibu bilang..."* dan sederet ucapan lainnya. Tetapi, seberapa pun besarnya rasa kecewa keluarganya, Freya pasti akan diterima. Mungkin kalau dulu kariernya tidak lagi bisa diselamatkan, Freya akan mencoba untuk ikut test CPNS. Toh, dia masih punya ijazah S1 yang bisa dipergunakan untuk melamar pekerjaan.

Tetapi sepertinya, takdir Freya masih berada di dunia entertaiment. Setelah keluar dari agensi milik Rosi dan bertemu dengan Ivan, karier Freya perlahan naik kembali. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Freya benar-benar fokus untuk kesuksesaannya. Jadi, kalau sekarang ia harus bekerja tanpa hari libur pun, Freya tidak ingin mengeluh. Karena ia tahu tidak enaknya berada di kamar tanpa ada sesuatu yang bisa ia kerjakan. Dan ia juga tahu betapa tidak enaknya tidak punya uang.

Tempat paling aman bagi Freya dan Dimas untuk berkencan adalah klub badminton. Di tempat itu, Freya dan Dimas bisa menjalani hidup seperti pasangan pada umumnya. Tidak ada yang akan memotret diam-diam dan menyebarkannya di internet. Karena pemilik tempat itu adalah

salah satu teman Dimas. Dan anggota klub badminton mereka pun lebih banyak polisi dan niat mereka di sana memang ingin berolahraga dibandingkan bergosip. Meskipun ada pengecualian untuk *fashion stylist* Freya yaitu Ayra yang kisah cintanya cukup rumit. Beberapa anggota klub terlihat penasaran dan sering mengambil foto Ayra dan juga Rafka.

Mungkin saja tanpa sepengetahuan Dimas dan Freya, orang-orang itu juga mengambil foto mereka. Tetapi, sejauh ini, belum ada foto Freya dan Dimas yang bocor di internet. Mungkin mereka takut akan terlacak oleh Dimas. Apalagi saat ini Dimas bertugas pada bagian *cyber* di departemen kriminal khusus.

Freya baru selesai membersihkan diri dan mengenakan pakaiannya, kemudian ia langsung membaringkan tubuh di atas ranjang. Selanjutnya Freya membuka ponsel, tidak ada pesan dari Dimas. Pesan terakhir yang dikirimkan laki-laki itu pukul lima sore lalu. Dimas mengatakan kalau ia tidak bisa menjemput Freya karena harus bekerja. Freya menghela napas, dan melepaskan ponselnya dari tangan. Freya menatap langit- langit kamarnya. Tiba-tiba Freya teringat obrolannya dengan Egi di *podcast* tadi, tentang rencana dirinya untuk menikah.

Bukannya Freya tidak pernah membahas ini dengan Dimas. Mungkin memang perbincangan mereka tidak terlalu dalam mengenai ini, tetapi Freya selalu menanyakan kapan kira-kira mereka akan memperkenalkan diri kepada keluarga masing-

masing. Freya sudah siap sekali membawa Dimas pulang ke Jambi, atapun memperkenalkan Dimas pada kedua orangtuanya ketika mereka datang ke sini. Hanya saja, waktu itu Dimas menolak, alasannya masih ada pekerjaan, jadi tidak bisa bertemu dengan papa dan mama Freya. Freya mencoba mengerti. Tetapi Dimas pun tidak pernah mengajaknya untuk bertemu kedua orangtuanya.

Satu tahun mengejar Dimas, dan satu tahun mereka bersama. Freya benar-benar buta tentang keluarga laki-laki itu. Ia hanya tahu kulit-kulitnya saja, seperti ayahnya yang juga seorang polisi, dan ibunya yang bekerja di salah satu kantor BUMN. Hanya sebatas itu. Dimas benar-benar tertutup untuk masalah keluarganya. Dan itu membuat Freya frustrasi. Kadang ia merasa kalau dirinya hanya cinta sendirian. Hanya dirinya yang berharap hubungan ini bisa lebih serius dari pada sekadar pacaran seperti sekarang. Sedangkan Dimas? Sepertinya tidak merasa demikian.

===

Dimas sedang berada di sebuah klub bersama dengan Rafka. Mata Dimas memandangi temannya yang sedang menegak minuman dari gelas di tangannya. Rafka terlihat menyedihkan akhir-akhir ini. Padahal sebelumnya, Rafka tidak pernah minum. Alasannya karena putus cinta. Jujur Dimas ingin sekali menertawakan Rafka yang sekarang. Tetapi, ia menahan diri. Dimas tidak menyangka hanya karena seorang perempuan bisa membuat teman sekaligus saingannya ini menjadi kacau seperti sekarang.

donasikoe

“Lo masih mau minum? Nggak takut mabuk, terus si Dinda dateng lagi kayak waktu itu?” tanya Dimas.

Rakfa yang ingin menegak isi gelasnya, akhirnya menaruh kembali benda itu. “Cewek gila!” geram Rafka.

Dimas menyeringai. “Bokap gue ngebet banget pengin jadiin dia menantu.”

Rafka menoleh. “Terus lo mau?”

“Ya nggak lah, bego!”

Rafka tertawa. “Kalau lo sama dia. Mungkin dia nggak bakal ganggu hidup gue lagi.”

Dimas mendengus. “Dia maunya sama lo, bukan gue.”

“Gue pengin banget nyingkirin dia.”

Dimas menoleh ke arah Rafka. “Lo tahu caranya?” Rafka mengangguk.

“Gue bantu deh.”

Rafka menyeringai, lalu mereka membahas hal lain. Masalah pekerjaan, kemudian Dimas tiba-tiba menceritakan apa yang sedang terjadi padanya. “Lo inget cewek yang bantuin kita nangkep si Bimo?”

“Artis itu kan?” tebak Rafka.

Dimas mengangguk. “Dia ada di apartemen gue sekarang.”

Rafka melebarkan matanya. “Lo apain dia?”

donasikoe

Dimas berdecak. Kemudian ia menceritakan apa yang terjadi pada Freya dan juga tuntutan dari perempuan itu. "Gue berencana mau bantuin dia bayar penalti ke agensinya. Dan juga bantu dia nyari tempat tinggal. Gimana pun, dia udah berkorban untuk bantuin kita."

Rafka mengangguk setuju. "Dia suruh tinggal di apartemen gue aja."

"Hah? Gue kira lo masih patah hati."

Rafka tersenyum miring. "Bukan tinggal sama gue. Mutasi gue udah keluar, gue udah nyari rumah. Bokap minta gue tinggal sama Nay. Jadi gue nggak mungkin tinggal di sana lagi. Kontraknya udah gue bayar untuk setahun kedepan. Nggak bisa minta balik duit juga."

"Emang *owner*-nya ngizinin ganti penghuni?"

"Ya tinggal ngomong aja. Kayaknya nggak ada masalah. Bilang aja dia keluarga jauh."

Dimas mengerutkan kening. "Kok gue?"

"Ya biar meyakinkan. Kan dia bakal jadi tetangga lo."

Lagi-lagi Dimas berdecak. Tetapi akhirnya menyetujui saran Rafka. Dengan begitu, Freya bisa segera keluar dari rumahnya. Karena jujur saja, Dimas tidak nyaman harus berbagi rumah dengan orang lain. Ia lebih suka sendiri di sana.

Freya duduk di depan Dimas, mata bulatnya memandangi laki-laki di depannya ini. Ada rambut-rambut halus yang tumbuh di rahang

donasikoe

Dimas, ia memang sudah dua hari tidak pulang ke apartemen. Sibuk bekerja, itu kenapa penampilan Dimas tidak serapi biasanya. Tetapi, tampang Dimas saat ini terlihat lebih menggoda. Freya jadi membayangkan bagaimana kalau rambut-rambut halus itu bersentuhan dengan kulitnya.

Dengan cepat Freya menggelengkan kepala, mengusir pikiran anehnya itu. Ini pasti efek dari membaca novel-novel *harlquin* akhir-akhir ini. Freya jadi suka terbawa perasaan.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas.

"Oh, ehm...agak pusing aja," jawab Freya sambil memegangi kepalanya.

"Ada kotak obat di dekat dapur. Cari aja obat pusing di sana."

Freya mengangguk. Kalau pusing gara-gara lihat kamu, ada obatnya nggak? Tentu kalimat itu hanya berani ia ucapakan di hati saja. la takut Dimas malah akan lari karena mendengar ucapannya.

"Saya mau bicara sama kamu."

"Ngomong apa?" tanya Freya.

"Masalah penalti kamu itu. Saya bisa bantu untuk membayarnya."

Freya mengerutkan kening. "Eh?"

"Kamu kan bilang kalau terus di sana, kamu nggak akan dapat pekerjaan. Jadi, mungkin kamu bisa mulai dengan keluar dari sana."

donasikoe

Apa yang dikatakan oleh Dimas memang benar. Tetapi, Freya jadi tidak enak hati kalau Dimas harus membayarkan penalitinya. Ia tidak ingin dicap buruk oleh Dimas. "Makasih atas bantuan Bapak. Tapi, uang itu akan saya kembalikan nanti. Anggap aja saya berhutang ke Bapak."

Dimas diam, kemudian berkata. "Terserah kamu. Terus, masalah tempat tinggal. Kamu nanti bisa tinggal di unit yang ada di depan. Teman saya yang sewa, tapi dia mau pindah, uang sewanya nggak bisa dikembalikan. Jadi, dia lagi mencari penyewa baru."

Freya tentu setuju dengan hal ini. Karena dirinya dan Dimas akan bertetangga. Kesempatan untuk menjalankan aksinya untuk merebut hati Dimas terbuka lebar. "Berapa harga sewanya?"

Dimas menyebutkan nominalnya. Bahu Freya merosot, uang tabungannya tidak cukup untuk membayarnya. Menyadari perubahan ekspresi Freya membuat Dimas melanjutkan kalimatnya. "Kamu juga bisa bayar itu nanti."

Mata bulat Freya kembali bersinar mendengarnya. "Makasih banyak ya, Mas... eh... Pak..." ujarnya. "Ehm, saya boleh manggil Mas? Kayaknya kalau Bapak tuh ketuaan deh, Mas Dimas kan belum setua itu."

"Terserah kamu,"jawab Dimas dengan wajah datarnya, tetapi kali ini tidak mengerutkan kening.

Freya tersenyum lebar. "Aku panggil Mas Dim

kalau gitu." Tidak hanya mengubah panggilannya pada Dimas, ia juga memutuskan untuk ber-aku-kamu pada Dimas.

Dimas berdiri dari kursi. "Itu aja yang mau saya omongin. Kamu bisa mulai beres-beres. Besok teman saya datang untuk ketemu kamu."

Freya mengangguk. "Makasih ya, Mas. *I owe you.*"

Dimas mengangguk singkat dan memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

===

Sebulan sudah Freya resmi pindah ke unit apartemen yang ada di depan apartemen Dimas. Tetapi, pertemuannya dan laki-laki itu bisa dihitung jari. Dimas jarang berada di rumah. Ia pulang larut malam dan sudah berangkat pagi- pagi sekali. Bahkan Dimas juga sering tidak pulang. Freya bisa tahu karena meski sudah keluar dari agensi milik Rosi, ia masih belum mendapatkan pekerjaan.

Setelah keluar dari sana, Freya memutuskan untuk berdiri sendiri saja. Ia tidak mau bergabung dengan manajemen atau agensi manapun. Toh, beberapa temen-temannya ada yang seperti itu dan tetap bisa bertahan. Tetapi, ternyata tidak semudah yang ia kira. Para pemakai jasa artis lebih merasa aman dan juga nyaman kalau artis tersebut dibawah naungan manajemen. Freya juga sudah mengontak beberapa temannya sesama artis dan sutradara, siapa tahu mereka punya pekerjaan untuknya.

donasikoe

Tetapi, mereka hanya mengatakan, nanti akan dikabari lagi. Meskipun matanya sampai hari ini belum ada kabar apa-apa.

Jadi, yang dilakukan Freya selama ini hanyalah menonton film dan juga membaca novel-novel romantis. Dan karena hal tersebut, membuat Freya sering berkhayal mengalami percintaan yang sama dengan karakter utama pada film ataupun buku yang dibacanya. Kisah cinta di dalam sana terasa mulus, dan penuh gairah. Kadang Freya sampai panas dingin membacanya. Tidak jarang kepalanya membayangkan beberapa adegan. Ia membayangkan Dimas menjadi karakter utama laki-lakinya.

Bayangan Dimas dengan rahangnya yang ditumbuhi rambut-rambut halus menjadi favorit Freya. Freya tidak tahu, apakah membayangkan seseorang seperti ini termasuk pelecehan? Tetapi, sebagai wanita normal rasanya hal itu sah-sah saja. Freya pernah berpacaran beberapa kali, tetapi ia tidak bisa mengatakan kalau itu adalah cinta. Karena selama ini, ia tidak pernah mencintai mantan-mantannya.

Saat sekolah dulu, ia berpacaran hanya karena iseng dan penasaran. Freya cukup populer saat sekolah dan kuliah. Banyak laki-laki yang mengejarnya. Biasanya Freya akan memacari laki-laki yang juga populer sepertinya. Laki-laki seperti itu punya banyak *privilege*, dan Freya merasakannya. Meskipun, waktu pacarannya tidak lama, karena tujuan laki-laki itu mendekati Freya ya karena mengincar

donasikoe

tubuhnya. Salah satu temannya pernah mengatakan. *"Lo begini, karena belum ada yang lo suka aja, kalau nanti lo ketemu. Lo pasti kasih apapun buat dia."*

Mungkin dulu Freya akan menampik ucapan itu. Tetapi, setelah bertemu dengan Dimas dan semua kebaikan yang dilakukan laki-laki itu padanya. Freya harus mengakui kalau ia bersedia melakukan apapun agar laki-laki itu bisa bersamanya. Dimas begitu sempurna di mata Freya. Selain dari tampangnya yang memang tampan, laki-laki itu juga baik sekali. Dan yang terpenting, dari semua kebaikan itu, Dimas tidak menuntut apapun. Kalau memang Dimas memiliki niat terselubung, ia pasti sudah melakukannya sejak lama.

Buktinya, setelah satu bulan mereka bertetangga, Dimas malah jarang sekali pulang ke rumah. Ketika mereka bertemu pun, hanya menyapa Freya seadanya. Kadang Freya bertanya-tanya, apa Dimas tidak tertarik padanya? Padahal sebelum bertemu Dimas, Freya sudah memastikan kalau penampilannya cantik dan tubuhnya pun wangi. Tetapi, Dimas hanya meliriknya sambil lalu dan memilih masuk ke apartemennya.

Karena sikap Dimas ini, membuat Freya semakin penasaran dan bersemangat untuk mengejar Dimas. Dan pagi ini, di hari minggu. Freya sudah bersiap dengan pakaian larinya. Sebulan menjadi tetangga Dimas, Freya jadi tahu sedikit mengenai rutinitas laki-laki itu. Biasanya di hari libur, Dimas akan lari di taman dekat

dondikoe

apartemen. Dan pagi ini Freya akan melakukan hal yang sama.

Freya mengintip dari lubang pintu, menanti Dimas keluar dari apartemen. Setelah menunggu sekitar lima menit. Laki-laki itu keluar juga. Dengan cepat Freya ikut keluar. Mendengar suara pintu membuat Dimas menoleh. Freya langsung memasang senyumannya. “Hai, Mas. Mau lari juga?”

Dimas menatap Freya sebentar, kemudian mengangguk. Laki-laki itu berjalan mendahului Freya, sementara Freya mengikutinya dari belakang.

“Kebetulan banget ya. Aku juga mau lari, ” ucap Freya.

la ikut masuk ke dalam lift. Dimas tidak menanggapi ucapan Freya, ia menekan tombol pada lift. Freya memperhatikan Dimas yang berdiri di sampingnya. Laki-laki itu mengenakan kaos hitam dan celana pendek. Dimas mengenakan topi yang senada dengan warna bajunya. Pada bagian lengan kirinya terdapat smartwatch.

Lift terbuka di lantai sembilan. Lalu segerombolan orang masuk ke sana. Sepertinya mereka sedang berlibur dan menyewa kamar di tempat ini. Lift jadi agak sesak. Kaki Freya hampir terinjak oleh seorang laki-laki. “Sori, Mbak, ” ucapnya.

Freya mengangguk. Dimas tiba-tiba mengambil posisi di depan Freya. Perempuan itu langsung mengulum senyum. Freya menatap punggung Dimas yang terlihat begitu kokoh. Otaknya mulai

membayangkan ketika kedua tangannya berada di belakang punggung itu dengan kuku-kukunya yang agak tertancap di kulit Dimas. Khayalan Freya buyar ketika mendengar suara Dimas. “Kamu mau keluar nggak?” tanyanya.

Ternyata mereka sudah berada di lantai bawah, dan saat ini Dimas sedang menahan lift untuknya. “Oh iya. ” Dengan cepat Freya langsung keluar dari lift disusul oleh Dimas.

Mereka berdua sampai di taman. Dimas melakukan pemanasan sebentar lalu mulai lari. Freya melakukan hal yang sama. Ia mengikuti Dimas yang berlari santai di depannya. Santai, tetapi karena langkah kakinya lebih panjang, jadi Freya harus mengeluarkan tenaga untuk mengejarnya. Freya baru berlari satu putaran, tetapi napasnya sudah ngos-ngosan, ia tidak sanggup melanjutkan. Freya menunduk sambil memegangi lututnya. Sementara Dimas sudah pergi entah ke mana. Freya menghela napas. Lalu duduk di kursi yang ada di bawah pohon.

Freya berusaha mengatur napasnya. Sudah lama sekali ia tidak berolahraga, wajar saja kalau baru lari satu keliling membuat ya ngos-ngosan. Gagal sudah rencananya untuk berlari bersama Dimas. Dalam bayangannya, mereka akan berlari bersama sambil mengobrol, bukan seperti sekarang. Bahkan posisi Dimas saja tidak jelas ada di mana.

Sebelah napasnya kembali normal, Freya kembali berjalan mencari Dimas. Ia berkeliling taman hingga akhirnya melihat Dimas yang sedang

donasikoe

berlari. Freya langsung berusaha mengejar Dimas. “Mas Dim, ”panggilnya.

Dimas menoleh dan menghentikan langkahnya. Freya pun langsung berhenti di depan Dimas. “Kenapa?” tanya Dimas.

“Mas larinya cepet banget, aku susah ngejernya. ”

Dimas menaikkan sebelah alisnya. “Yang nyuruh kamu ngejer saya siapa?”

Napas Freya kembali ngos-ngosan. Ia mencoba menetralkannya kembali. Sebelah jauh lebih tenang. Freya berdiri tegak, lalu menatap Dimas. “Nggak ada yang nyuruh. Tapi aku yang mau.”

Dimas menghela napas. “Kamu pasti jarang olahraga, teknik pernapasan kamu kacau. ”

“lya, Mas. Emang aku udah jarang olahraga.”

“Nggak usah maksain diri. Kamu mulai dengan jalan kaki aja dulu.”

“Tapi nanti aku nggak bisa ngejer Mas Dim.”

“Kan udah saya bilang, nggak perlu ngejer saya. Buat apa?”

“Karena aku suka sama Mas Dim.”

Dimas mengerutkan kening. “Apa?”

Freya menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan cepat. “Aku suka sama kamu, Mas. Makanya aku mau ngejer kamu!” ulangnya lagi.

donasikoe

===

Empat

Freya memejamkan mata sambil menggigit bibirnya kala kecupan Dimas mengarah ke bagian dadanya. Kedua tangannya terangkat dan meremas pelan rambut laki-laki itu. Dimas mengecupi payudaranya, sebelum akhirnya melahap puncaknya. Freya mengerang, ia merasakan kehangatan mulut Dimas melingkupi puncak dadanya.

"Mass....." erang Freya kalau lidah Dimas memainkan puncak dadanya sementara jari-jarinya memainkan putingnya yang lain.
"Masss... pliss..."

"Hm? Plis apa?" tanya Dimas dengan nada menggoda. Dimas memang luar biasa, ia bisa memberikan kenikmatan tiada tara pada Freya, tetapi ia juga bisa mempermainkan Freya seperti sekarang. Jelas-jelas Dimas tahu apa yang Freya mau, tetapi malah berlama-lama mengecupi dadanya.

Dimas jelas masih ingin menggoda Freya. Kecupan itu berpindah ke telinga Freya, dan ia menggigit pelan cupingnya. Freya langsung menangkup kedua pipi Dimas lalu menyambar bibir laki-laki itu.

donasikoe

“Cepet masukin!” geram Freya.

Dimas tersenyum puas. “Sabarlah,” jawabnya. Freya menggigit bibir bawah Dimas.

“Mau main kasar?” tantang Dimas. Selanjutnya tanpa aba-aba Dimas mendorong dengan keras miliknya ke dalam Freya. Freya tersentak, ia melengkungkan tubuhnya sambil mengerang kuat.

“Sakit?” bisik Dimas.

Freya menggeleng. Dimas mulai bergerak pelan dan gerakan itu membuat Freya makin menggila. Ia memejamkan mata, merasakan kenikmatan yang diberikan Dimas padanya. Siapa yang menyangka hubungan mereka yang dulunya alot, bahkan cenderung tidak ada harapan, berakhir sepanas ini. Freya pun tidak menyangka kalau Dimas si manusia lempeng ini bisa seliar ini di ranjang. *He’s great*.

Freya membenamkan mulutnya ke bahu Dimas, ia meredam teriakannya di sana ketika tubuhnya bergetar hebat dan klimaksnya datang. Dimas masih bergerak cepat di atasnya, lalu tidak lama kemudian laki-laki itu pun mendapatkan klimaksnya. Dimas ambruk di atas Freya, napas mereka terengah-engah. Sebelum menyingkir dari tubuh Freya, Dimas kembali menghisap puncak payudara Freya yang masih menegang.

“Ihhh... geli...” protes Freya dengan nada manjanya yang selalu disukai Dimas.

Dimas tertawa pelan, ia berdiri untuk melepaskan kondom lalu melemparkannya ke tempat sampah. Setelah itu, Dimas ikut berbaring di samping

donasikoe

Freya. Ia menutupi tubuh mereka dengan selimut. Freya langsung bergelung dalam pelukan Dimas. Malam ini, mereka menghabiskan waktu dengan menonton film. Kemudian, saat Dimas akan pulang setelah mengantarnya, Freya menahannya. Dan tentu saja bisa ditebak apa yang selanjutnya terjadi.

"Kamu mau masih mau pulang?" tanya Freya. "Kamu mau aku nginep di sini?"

"Hm," jawab Freya. Ia suka ketika Dimas tidur bersamanya. Karena di pagi hari, ia bisa melihat pemandangan indah, yaitu wajah polos Dimas yang sedang tertidur. Entah kenapa Freya sangat menyukai ketika Dimas tertidur. Wajah yang biasanya tegang, kaku, minim senyum dan sering merengut itu hilang. Ia melihat kepolosan di sana. Selain itu, mereka juga bisa melakukan aktivitas lain saat bangun tidur nanti. *The best morning cardio, ends with an orgasm*.

"Ya udah aku tidur di sini."

"Besok kerja nggak?"

"Libur."

Freya mendongakkan kepalanya untuk menatap Dimas. "Kok nggak bilang kalau libur?"

"Ya, untuk sementara ini masih libur. Kalau ada panggilan tiba-tiba, harus kerja."

Freya mengerucutkan bibirnya, dan itu membuat Dimas gemas. Laki-laki itu mengecup bibir kekasihnya. Freya berdecak. "Nggak pulang ke

donasikoe

rumah orangtua kamu, Mas?”

Wajah Dimas langsung berubah saat mendengar pertanyaan itu. Kemudian laki-laki itu menggeleng. “Nggak.”

“Oh.”

“Kamu besok kerja?” tanya Dimas.

Freya menggeleng. “Besok aku bebas. Soalnya Senin aku harus ke Bandung untuk syuting.”

“Besok mau ke mana? Aku temenin,” ajak Dimas.

Freya diam sejenak. Ia ingin mengatakan isi hatinya, tetapi rasanya begitu sulit untuk terucap.

Sadar akan diamnya Freya, membuat Dimas bertanya kembali. “Frey?”

“Hm? Oh... ehm... boleh nggak sih aku minta dikenalin ke orangtua kamu?” tanya Freya.

Tubuh Dimas menegang. Tangannya yang semula mengusap-usap punggung telanjang Freya, langsung terhenti. “Mereka lagi sibuk. Nanti aja ya.”

Freya menghela napas. Lagi-lagi ia harus menelan kecewa. “Kapan sih aku bisa dikenalin ke mereka? Apa hubungan kita akan gini-gini aja, Mas?”

Dimas menatap Freya. “Sabar ya, nanti aku cari waktu.”

Alasan basi yang sudah sering Freya dengar. Perempuan itu mengembuskan napas kasar, lalu

donasikoe

turun dari ranjang, ia memunguti pakaiannya yang dilemparkan Dimas begitu saja. Kemudian masuk ke kamar mandi lalu menutup pintunya. Di balik pintu tersebut, Freya menyandarkan punggungnya. Bibirnya bergetar menahan tangis.

===

Sejak Freya menyatakan perasaannya pada Dimas, laki-laki itu tidak pernah muncul lagi di apartemen. Ia benar-benar jarang sekali pulang. Bahkan dalam satu bulan ini, Freya hanya bertemu dengan Dimas tiga atau empat kali. Itu pun Dimas terlihat terburu-bum sekali dan enggan menanggapi Freya. Freya masih ingat ekspresi kaget Dimas saat di taman waktu itu. Setelah itu, Dimas langsung mengatakan kalau dia harus pergi karena ada urusan. Laki-laki itu tidak membahas soal pernyataan Freya. Padahal Freya sudah mengumpulkan nyalinya untuk jujur pada Dimas.

Freya sempat sedih dan putus asa, karena Dimas sepertinya memang tidak tertarik padanya. Tetapi, ia tidak akan menyerah. Ia harus bisa mendapatkan laki-laki itu. Kalau menurut Dimas Freya akan menyerah hanya karena tidak diacuhkan olehnya, ia salah besar. Freya bukan perempuan yang mudah menyerah.

Meskipun Freya bersedih karena satu bulan ini Dimas mengabaikannya. Tak lantas membuat hidupnya berakhir, karena ia masih punya hal lain yang menjadi pelipur laranya. Freya sudah menemukan agensi baru. Namanya Ivan Talent Manajemen atau disingkat ITA. Pemiliknya dulu merupakan manajer dari salah

donasikoe

satu agensi model ternama. Dan sudah setahun ini memutuskan untuk membuat agensi sendiri.

Dulu, beberapa kali Freya pernah bekerja sama dengan Ivan. Ia tidak menyangka kalau Ivan masih mengingatnya, dan menawarinya masuk ke agensinya. Tidak peduli karier Freya sedang diujung tanduk seperti sekarang. Freya sudah menceritakan apa yang terjadi pada hidup dan juga kariernya pada Ivan. Ia berbicara dengan sejujur-jujurnya agar Ivan bisa memberikan solusi.

Dan Ivan memang orang yang tulus, ia langsung membantu Freya. Pertama-tama, Ivan meminta Freya untuk lebih aktif di media sosialnya. Kalau ibarat rumah, mungkin media sosial Freya saat ini sudah berdebu dan dipenuhi sarang laba-laba saking ia tidak pernah membukanya. Selama ini Freya menggunakan *second account* untuk memantau berita. Ada perasaan takut saat membuka kolom komentar, ia takut komentar-komentar yang dilontarkan itu, mempengaruhi psikologisnya, yang baru saja sembuh.

Tetapi, menurut Ivan, Freya harus menerima hal itu, karena itu bagian dari pekerjaan. Kalupun nanti mempengaruhi psikologisnya, itu artinya Freya membutuhkan bantuan ahli. "Publik harus tahu kalau lo itu masih eksis. Kalau lo ngilang, lama-lama lo akan terlupakan," jelas Ivan. Setelah itu, Ivan memberikan bantuan dengan meminta salah satu asistennya untuk membuatkan Freya konsep. Jadi, ia akan mengunggah sesuatu ke medianya

donasikoe

sesuai dengan ide konsep dari mereka. Tetapi, ini hanya sementara, sampai Freya bisa mengembalikan lagi minatnya untuk bermain sosial media.

Dan satu bulan ini, ternyata cara itu cukup berhasil. Publik kembali membicarakannya lagi. Dan kemarin, ia baru saja menyelesaikan syuting iklan perdanya setelah berbulan-bulan tidak mendapat pekerjaan. Beberapa tawaran *endorsment* pun berdatangan. Selain itu kontrak kerja yang ditawarkan oleh ITA juga sangat masuk akal dan manusiawi. Berbeda dengan kontrak kerjanya di tempat lama. Secara keseluruhan, Freya bersyukur karena sepertinya masih ada harapan untuk bertahan di dunia entertaimen. Jadi, ia tidak perlu kembali ke Jambi dan mengikuti test CPNS bersama dengan ribuan pelamar lainnya.

Siang ini, Freya akan pergi ke kantor ITA. Ia akan melakukan pemotretan. Ini adalah bagian dari ide Ivan. Ia harus tetap eksis di sosial media, bukan hanya dengan foto-foto yang ia unggah lewat kamera ponselnya, tetapi juga juga melakukan *foto shoot*, untuk menarik orang-orang untuk bekerja sama dengannya.

Freya sudah siap dengan dress putih tanpa lengan model brukat sepaha dan juga *heels* tujuh senti berwarna nude yang menghiasi kakinya. Freya mengambil tasnya dan memastikan dompet dan juga ponselnya sudah ada di dalam sana. Saat keluar dari apartemen, Freya tersentak kaget saat melihat Dimas yang juga baru keluar dari apartemennya. Wajah Freya

donasikoe

langsung berseri, ia menyunggingkan senyum pada laki-laki itu. “Hai, Mas Dim. Akhirnya kita ketemu juga.”

Dimas hanya mengangguk singkat, dan langsung berjalan mendahului Freya. Freya tentu langsung mengejar Dimas. Ia ikut masuk ke dalam lift.

Freya berdiri di samping Dimas, hanya ada mereka berdua di dalam lift ini. “Mas mau kerja?” tanya Freya.

“Hm,”jawab Dimas.

“Oh ya, Mas ada waktu nggak? Aku mau mau ngomong sama Mas Dimas.”

Dimas menoleh sekilas ke arah Freya. “Saya sibuk.”

Freya mengerucutkan bibirnya. “Sibuk, atau memang sengaja menghindar?”

Dimas sepertinya tidak terlalu menyukai percakapan ini. Ia terlihat tidak sabar untuk keluar dari dalam lift. Namun, tiba-tiba lift yang mereka naiki berhenti. Wajah Freya langsung panik. “Lho, liftnya mati?” tanyanya.

Dimas lebih tenang. Ia menekan tombol untuk panggilan darurat lalu menginfokan kepada petugas kalau mereka terjebak di dalam sana. Petugas mengatakan akan segera melakukan perbaikan, mereka diminta menunggu sekitar sepuluh menit.

“Ini kita nggak pa-pa? Gimana kalau liftnya jatuh kayak di film-film.”

donasikoe

Dimas terlihat ingin menoyor kepala perempuan itu. "Bentar lagi juga normal lagi," jawabnya.

Freya menghela napas. Tetapi ia baru sadar kalau saat ini adalah kesempatannya untuk berbicara pada Dimas. "Mas Dim, kamu sengaja menghindar ya?" tanyanya.

"Menghindar? Buat apa?"

Freya mengangkat bahunya. "Ya nggak tahu, soalnya sejak apa yang aku omongin di taman itu, Mas Dim jadi jarang pulang ke apartemen."

Dimas mendengus mendengarnya. "Jangan GR. Itu karena saya sibuk."

"Aku nggak GR kok. Kalau memang Mas Dim nggak nyaman, bilang aja."

"Kalau saya nggak nyaman, kamu akan berhenti ganggu saya?"

Freya menggeleng. "Nggaklah. Aku nggak akan nyerah. Tapi kalau memang Mas Dim nggak nyaman. Gimana caranya bikin Mas Dim nyaman, tanpa nyuruh aku untuk menjauh?"

Dimas diam. Ia tidak percaya kalau ada peremuan yang menyatakan perasaannya selugas ini. Dimas memandang Freya sejenak. Perempuan ini dilihat dari segi manapun memang cantik, kulitnya bersih dan yang paling indah adalah matanya yang bulat dan juga bulu mata tebal. Dan sepertinya bulu mata itu memang asli, bukan hasil buatan salon. Apalagi tampilan Freya siang ini membuatnya terlihat benar-benar cantik. Dimas sudah melihat Freya dengan

donasikoe

penampilannya yang kacau, ketika ia hanya mengenakan kaos kebesaran dan juga celana training biasa. Wajah perempuan ini tanpa *make up* pun terlihat cantik. Sayangnya, meski Freya cukup menarik, Dimas tidak tertarik untuk menjalin hubungan romansa. Menurutnya hal itu hanya menambah masalah hidup.

"Nggak ada. Saya nggak berminat untuk pacaran."

"Ya udah langsung nikah kalau gitu," sambar Freya.

Dimas mengerutkan kening. Perempuan ini benar-benar tidak bisa diprediksi. Kata-katanya bisa membuat Dimas kena serangan jantung. "Saya nggak berminat."

Freya menghela napas. "Mas nggak punya pacar, kayaknya udah di usia yang matang juga. Nggak niat menikah?"

Dimas menggeleng. "Mas Dim bukan gay kan?"

Lagi-lagi ucapan Freya membuat Dimas tersentak. Ia menatap tajam ke arah Freya. "Jangan sembarangan ngomong kamu."

Freya mengerucutkan bibirnya. "Abisnya kayak nggak tertarik gitu sama cewek."

Dimas melipat kedua tangannya di depan dada. Lalu perlahan ia melangkah mendekati Freya. Freya mundur, ia takut Dimas akan memukulnya. Tetapi, ia tidak bisa lagi melangkah mundur

karena punggungnya bertabrakan dengan dinding lift. Jantungnya berdetak keneang, aroma tubuh

donasikoe

Dimas tercium di hidungnya. Laki-laki itu hanya sejengkal di depannya. “Apa begini cara kamu menggoda laki-laki?” geram Dimas.

Freya yang tadinya menunduk perlahan mengangkat kepalanya. Ia menggeleng. “Aku nggak pernah menggoda siapapun. Kamu yang pertama.”

Lagi-lagi kening Dimas berkerut. “Kenapa saya?”

Sudut bibir Freya tertarik. “*You're my savior.*”

Dimas mendengus. “Saya polisi. Saya menyelamatkan siapapun yang butuh bantuan.”

“Dan aku nggak bisa mengendalikan perasaanku. Aku nggak tahu ternyata jatuh cintanya sama Mas Dim.”

Dimas mundur lagi, lalu ia memutar tubuhnya ke arah pintu lift. Dalam hati ia merutuki kenapa lift ini belum benar juga. “Kayaknya kamu udah gila.”

Freya berdecak kesal. “Sejak kapan jatuh cinta dibilang gila?” Freya menunggu jawaban dari Dimas sayangnya, pintu lift akhirnya terbuka. Dengan cepat Dimas langsung keluar dari sana. meninggalkan Freya yang masih ingin menyakinkan Dimas akan perasaannya.

===

Karier Freya mulai menanjak kembali. Tawaran iklan dan juga syuting mulai berdatangan. Meski ia bukan pemeran utamanya, Freya sangat bersyukur bisa menjadi pemeran pendukung. Apalagi pada fılmnya ini, ia akan bermain

donasikoe

dengan aktor-aktor kelas atas. Ini adalah gerbang agar dirinya bisa kembali dikenal orang lagi.

Sudah lima bulan ia bergabung di ITA, dan ia benar-benar merasa berada di rumah yang nyaman. Ivan memperlakukannya dengan sangat baik. Ia lebih seperti kakak ketimbang bos bagi Freya. Freya benar-benar bersyukur bisa bertemu dengan Ivan. Dan tentu saja tidak hanya Freya yang merasakan kebaikan Ivan, semua yang bergabung di perusahaan ini benar-benar merasakan itu. Terkadang Ivan memang menunjukkan ketegasan dan juga sikap perfeksionisnya, tetapi ia tidak pernah berperilaku buruk pada para talent-nya.

Berbanding terbalik dengan masalah karier, percintaan Freya tidak banyak berubah. Padahal sudah delapan bulan ia mengejar Dimas. Laki-laki itu benar-benar bersikap dingin padanya. Meski begitu, Freya masih belum menyerah. Ia mengerluarkan semua kemampuan yang ia punya untuk menarik Dimas, meskipun hasilnya nihil.

Hari ini, Freya tidak memiliki kegiatan apapun. Jadi ia bisa beristirahat di rumah. Ketika sedang menganggur seperti sekarang yang dilakukan Freya adalah mencari informasi sebanyak mungkin tentang Dimas di internet. Bahkan ia mengulang-ulang berita yang menampilkan Dimas. Laki-laki itu benar-benar terlihat gagah saat menjalankan tugasnya. Bahkan Freya pernah melihat langsung bagaimana Dimas berkelahi untuk melindunginya.

Freya juga mendapatkan informasi kalau ayah Dimas juga merupakan anggota polisi. Tetapi,

donasikoe

tidak banyak yang bisa didapatkan Freya lewat internet. Ia pun tidak bisa mencari informasi lewat teman-teman Dimas. Polwan yang dulu adalah rekan satu tim Dimas ternyata tidak lagi satu kantor dengan Dimas. Itu membuat Freya benar-benar buta tentang kehidupan pribadi Dimas.

Freya sangat iri kepada para perempuan yang satu kantor dengan Dimas. Ia penasaran dengan sikap Dimas di kantor. Apakah laki-laki itu sama dinginnya seperti saat bersamanya? Atau lebih *friendly*? Dimas bukan tipe laki-laki yang suka *flirting*. Itu membuatnya terlihat berkali-kali lipat lebih berkharisma dibanding laki-laki lain.

Freya mengintip dari lubang pintu, berharap Dimas muncul di sana. Tetapi, yang muncul malah orang lain. Seorang laki-laki bertubuh tinggi. Freya mengenali laki-laki itu sebagai rekan Dimas dan juga orang yang dulu menyewa apartemennya ini. Dengan cepat Freya langsung membuka pintu. Laki-laki bernama Rafka itu menoleh.

Freya menyapanya. "Ehm... Bang Rafka kan?"

Rafka mengangguk. Rafka dan Dimas ini memiliki kesamaan, pelit senyum, kaku dan dingin.

"Mau ketemu Mas Dim ya?"

"Udah. Ini mau pulang."

"Oh... jadi Mas dim ada di dalam?" Rafka mengangguk.

donasikoe

“Dia lagi sakit.”

“Sakit apa?” tanya Freya khawatir.

“Lihat aja sendiri.”

Freya tentu sangat ingin bertemu dengan Dimas, ia mengangguk. “Saya bisa masuk?”

“Masuk aja,” kata Rafka.

Tanpa disuruh dua kali, Freya langsung masuk ke ruangan itu. Ia melangkah perlahan, lalu memanggil Dimas. “Mas Dim?”

“Siapa?” sahut Dimas.

Freya mengikuti sumber suara itu. ternyata itu berasal dari kamar Dimas yang pintunya tidak tertutup. Freya berdiri di depan pintu itu. Ia melihat Dimas sedang berbaring di atas ranjang, kening laki-laki itu berkerut melihat kehadiran Freya.

“Kenapa kamu bisa di sini?”

Freya mendekati Dimas. Ia memandangi Dimas lalu melihat lengan tangan kanannya yang diperban. “Mas Dim kenapa?” tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

“Luka kecil aja,” jawab Dimas. Tak lama kemudian ia mendengar isak tangis dari perempuan yang berdiri di depannya. “Kamu kenapa?”

Bibir Freya bergetar. Ia mengusap air mata dengan punggung tangan. “Kenapa kamu nggak bilang kalau lagi sakit, Mas? Ini gimana caranya kamu bisa makan?”

donasikoe

“Masih bisa dipake kok,” Dimas menaikkan tangannya, lalu rasa nyeri itu menjalar. Ia meringis dan itu tidak luput dari perhatian Freya. Perempuan itu menangis kembali. Dimas bingung, kenapa Freya menangis? Atau kenapa Freya menangisinya? Seumur hidup tidak ada yang menangis seperti ini untuknya kecuali mamanya dan itu hal yang wajar. Tetapi, kenapa perempuan ini menangis? Bukankah yang sedang sakit adalah dirinya?

===

Lima

Pukul sepuluh pagi, Freya sudah berada di ITA, sebenarnya jadwalnya hari ini di mulai sejak pukul satu siang. Tetapi, Freya merasa bosan di rumah. Tidak ada yang bisa ia kerjakan di sana. Meskipun sebenarnya di ITA pun tidak ada pekerjaan yang bisa ia kerjakan. Tetapi, setidaknya ia bisa mengobrol dengan orang-orang yang ada di sini.

“Frey.” Panggilan itu membuat Freya menoleh.

“Eh, Kak Ayra.” Ternyata yang datang adalah *fashion stylist*-nya. Freya melihat wajah Ayra lebih berseri beberapa waktu ini. Tentu saja ini berhubungan dengan kehidupan percintaannya yang sudah mendapatkan titik terang.

“Perasaan jadwal lo siang deh, Frey,” kata Ayra. Freya mengiyakan.

“Gue cuma males aja di rumah.”

“Oh.”

Mata Freya menatap cincin yang melingkari jari manis Ayra. Beberapa waktu lalu, Ayra mengatakan kalau ia dan kekasihnya, akan menikah. Rafka sudah melamarnya. Bahkan kisah cinta Ayra yang begitu rumit pun berakhir dengan bahagia. Rasa-rasanya perjalanan cintanya dan Dimas tidak sepelik kisah Ayra dan Rafka, tetapi kenapa Dimas belum juga ada keinginan untuk melamarnya.

“Kenapa sih ngelamun?” tegur Ayra.

“Oh. Nggak kok,” jawab Freya. Rasanya malu kalau harus mengakui kalau dirinya iri dengan kisah cinta Ayra. Bahkan setelah mereka berpisah, ternyata perasaan cinta itu tetap ada dan bisa kembali bersama.

“Kayaknya lo udah lama nggak ketemu Dimas ya?” tebak Ayra.

Freya tertawa. “Kok lo tahu sih, Kak?”

“Ya bisa dilihat dari wajah lo yang agak kusut,” jawab Ayra.

Freya mengerucutkan bibirnya. Sudah seminggu ini Freya tidak bertemu dengan Dimas, mereka hanya bertukar pesan seadanya. Dimas selalu mengabarinya tentang kegiatannya dalam satu hari, begitu pun dengan Freya. Biasanya di malam hari, mereka sering mengobrol lewat

donasikoe

panggilan telepon ataupun panggilan video. Tetapi, sudah dua hari ini, Freya memilih untuk langsung tertidur saja.

"Lo kenapa sih? Ada masalah sama Dimas?" tanya Ayra lagi.

Freya menghela napas. "Ya... gitu deh. Masalahnya masih sama kok, Kak. Nggak ada kepastian. Bahkan buat dikenalin sama orangtuanya aja, nggak."

Ayra menarik kursinya agar duduk lebih dekat dengan Freya. "Lo udah coba ngomong sama Dimas soal ini?"

Freya mengangguk. "Seminggu yang lalu gue baru bilang. Tapi, dia bilang nanti aja. Orangtuanya sibuk, nggak ada waktu."

Ayra terdiam, ia melihat raut wajah sedih yang tidak bisa ditutupi dari wajah cantik Freya. Jujur saja, kalau ada yang bisa ia lakukan untuk membantu Freya, pasti ia akan melakukannya. Freya menjadi salah satu orang yang berpengaruh pada kembalinya hubungan Ayra dan juga Rafka. "Lo tahu tentang orangtuanya?" tanya Ayra.

"Sebatas tahu kalau ayahnya polisi, terus ibunya kerja kantoran."

Ayra mengangguk. "Bang Rafka pernah cerita sih, katanya papanya Dimas itu teman satu leting ayahnya. Terus, ayah Dimas ini memang tipe yang keras, Frey. Mungkin untuk saat ini, Dimas belum siap aja."

donasikoe

“Mau sampai kapan dia siap, Kak? Kami udah satu tahun lebih pacaran. Dia juga udah seumuran Bang Rafka, kan? Apa emang dia aja ya yang nggak ada keinginan untuk menikah?” Freya jadi terpikirkan tentang hal ini, karena selama ini mereka berdua memang tidak pernah membahas tentang masa depan.

“Kok lo mikir gitu sih?” tanya Ayra.

“Ya, soalnya dia nggak ada pergerakan. Lo sama Bang Rafka ada nggak sih pembahasan tentang masa depan? Kayak mau nikah di mana? Atau setelah nikah mau ngapain?”

Ayra menganggukkan kepalanya. “Ada sih.”

Bahu Freya langsung merosot. “Dan kami nggak pernah bahas masalah itu. Kok gue nggak nyadar ya, sepenting itu bahasan tentang masa depan. Dengan begitu kan, kita bisa tahu orang itu serius nggak sama gue?”

“Bang Dimas pasti serius kok, Frey sama lo. Gue yakin banget dia nggak akan main-main. Dia juga nggak akan mungkin selingkuh.”

“Ya, tapi bisa aja dia emang nggak ada keinginan untuk menikah, Kak.”

Ayra diam mendengar tebakan Freya itu. Ia jadi takut untuk berkomentar lagi. Karena melihat Freya yang sepertinya sedang emosi.

Freya menghela napas. “Gue ke toilet dulu, Kak,” katanya. Freya bangkit dari kursinya dan langsung berjalan menuju toilet. Sesampai di sana, Freya mengunci pintunya. Ia menatap

donasikoe

wajahnya di depan cermin. Memori tentang kebersamaannya dan juga Dimas langsung terlintas di kepala. Selama satu tahun ini, yang mereka lakukan hanyalah bersenang-senang. "Apa gue sebenernya cuma pemuas nafsu dia aja ya?" tanya Freya pada dirinya sendiri.

===

Satu tahun yang lalu...

Dimas memandang Freya yang setiap hari mampir ke rumahnya. Sepertinya ini sudah menjadi kebiasaan perempuan itu semenjak ia terpaksa mengizinkan Freya untuk membantunya beberapa hari lalu. Saat ini luka Dimas sudah jauh lebih baik, dan mulai besok ia sudah bisa kembali bekerja. Jujur saja, kehadiran Freya cukup menjadi penghibur untuknya. Karena kalau tidak ada perempuan cerewet ini, sudah pasti Dimas akan merasa bosan di rumah saja.

"Mas Dim, aku bawaain sarapan. Mau makan sekarang atau nanti?" tanya Freya yang sudah berada di kamarnya.

"Nanti aja,"jawab Dimas.

Freya mengangguk. "Oke, kalau gitu aku taro di dapur." Kemudian perempuan itu menghilang dari hadapannya. Dimas tidak tahu apa yang membuatnya melunak. Seharusnya ia marah dan mengusir Freya yang setiap hari datang menganggunya di sini. Apalagi Dimas tipe orang yang tidak suka orang lain mengutak-atik barang-barangnya. Tetapi, Freya bisa ke sana

dondisikoe

ke sini tanpa beban di tempat ini.

Di mata Dimas selama ini, Freya seperti kutu penganggu. Apalagi Freya sering sekali mengikutinya ke mana-mana. Ikut lari di taman, ikut belanja ke supermarket, bahkan Dimas tahu kalau Freya sering memata-matainya. Freya selalu keluar dari apartemennya ketika Dimas baru keluar atau ingin masuk ke apartemennya. Lalu, perempuan itu akan menyapanya dan mengucapkan banyak kata-kata yang sebenarnya tidak terlalu didegarkan oleh Dimas.

Tetapi, beberapa hari lalu, Freya menangis melihat dirinya terluka. Dimas jadi bingung, kenapa perempuan ini sampai seperti ini? Dimas memang sudah mendengar pengakuan Freya tentang ia yang menyukai Dimas. Tetapi itu sudah berbulan-bulan lalu. Dimas kira Freya sudah menyerah, apalagi Dimas jarang pulang ke apartemen. Bukankah harusnya Freya menyerah?

"Mas Dim, gimana lukanya? Masih sakit? Mau aku bantu ganti perbannya?" tanya Freya yang sudah kembali dari dapur.

"Udah sembuh. Nggak perlu pakai perban lagi." Dimas menarik baju yang dikenakan, lalu menunjukkan luka di lengannya yang sudah mengering. Freya mendekati Dimas, mata bulatnya menatap luka itu. "Pasti ini sakit banget ya?" tanyanya.

"Biasa aja," jawab Dimas.

"Masa luka segede ini dibilang biasa? Aku aja kalau kena pisau ngerasa sakit kok." Dimas

donasikoe

memperhatikan wajah Freya, perempuan ini mulai mengoceh kembali. Jujur saja, Dimas bukan tipe orang yang suka mendengarkan orang lain mengoceh. Tetapi, entah kenapa ia suka melihat bagaimana ekspresi wajah Freya saat bercerita. Selain itu Freya juga perhatian padanya. Selama ini, Dimas hanya tahu satu orang yang bisa memperhatikannya seperti itu, dan itu adalah mamanya.

"Oh ya, Mas. Kayaknya selama kamu sakit, aku nggak lihat orangtua kamu. Kamu nggak bilang sama mereka ya?" tebak Freya.

Dimas menggeleng. "Buat apa?"

Freya menghela napas. "Ya, ngasih tahu dong. Mereka berhak tahu lho, kalau anaknya lagi sakit."

"Nggak perlu. Nggak parah ini," jawab Dimas santai. Dimas ingat berakhir kali ia masuk rumah sakit karena kecelakaan kerja, berakhir dengan ayahnya yang memarahinya. Dimas dianggap tidak becus bekerja. Jadi, untuk apa dia mengadukan masalah seperti ini pada orangtuanya? Ayahnya hanya akan memandang rendahnya, sementara mamanya pasti bersedih karena kondisinya.

"Orangtua kamu tinggal di Jakarta?"

Dimas menggeleng.

"Jadi di mana?"

Dimas berdecak. "Banyak tanya. Kamu kenapa ke sini terus? Masih belum dapet kerjaan?" tanya

donasikoe

Dimas. Ia paling malas membahas masalah keluarganya dengan orang asing. Tidak ada manfaatnya.

"Kerja dong. Nanti sore aku ke lokasi. Kalau pagi begini, aku *free*. Oh ya, aku udah masuk agensi lain. Sekarang bosnya enak lho, Mas. Baik. Kerjaanku juga udah banyak lagi. Kamu nggak pernah lihat iklanku?"

Dimas menggeleng. "Nggak pernah nonton TV."

Freya berdecak. "Iklanku juga ada di *Youtube*. Kamu beneran nggak pernah lihat?" Dimas menggeleng.

"Kamu kalau lagi senggang ngapain sih?"

"Baca buku, main game."

Freya mengeluarkan ponselnya,lalu memperlihatkan iklan yang dibintanginya pada Dimas. Dimas melihat ke ponsel Freya, keningnya berkerut dan itu membuat Freya memutar bola mata. "Mas Dim, masa nonton iklan aja sampe keningnya berkerut gitu. "

Dimas langsung mengubah ekspresinya menjadi datar kembali. "Bagus nggak?"

"Apanya?" tanya Dimas.

"Iklannya?"

"Bagus."

"Kalau akunya? Cantik nggak?" Freya langsung tersenyum manis di depan Dimas.

Dimas mendengus. la memilih untuk tidak

menjawab pertanyaan itu. Apa Freya masih butuh validasi darinya? Sedangkan dengan melihat di depan cermin pun harusnya perempuan itu sadar secantik apa dia.

"Mas Dim punya saudara nggak sih?" Freya kembali mengubah topik pembicaran mereka.

"Nggak."

"Oh, jadi anak tunggal."

"Hm. "

"Kalau aku dua bersaudara, aku punya satu kakak perempuan. Dia udah nikah, sekarang lagi hamil. Katanya anaknya cewek. Aku bakalan dipanggil Onty." Freya mulai nyerocos kembali, kali ini ia menceritakan tentang keluarganya. Dimas tidak tahu apa tujuan Freya mengatakan ini, karena menurut Dimas informasi ini tidak terlalu berguna untuknya. Kecuali, Freya berbuat sesuatu yang melanggar hukum dan melarikan diri. Dimas butuh tahu siapa saja anggota keluarganya.

"Kamu nggak takut cerita masalah pribadi ke saya?" tanya Dimas ketika Freya selesai bercerita.

"Kenapa?" tanya Freya.

"Itu kan privasi kamu."

"Aku tahu kok. Tapi kan aku ceritanya sama Mas Dim."

Lagi-lagi kening Dimas berkerut. "Apa bedanya? Saya kan orang asing."

donasikoe

Freya langsung menggeleng kuat. "*You are my savior*. Jangan pernah bilang kalau kamu itu orang asing,"jawabnya sambil tersenyum lebar.

Dimas mendengus. Awal-awal dulu, Dimas merasa kehadiran Freya menganggunya, apalagi ia terbiasa dengan suasana rumah yang sepi. Tetapi, beberapa hari ini ia mulai terbiasa. Dimas seperti punya teman untuk bercerita. Meskipun yang paling banyak bercerita adalah Freya. la tidak pernah merasa senyaman ini berada di dekat seorang perempuan.

===

Malam ini Dimas mendapat tamu lain, bukan Freya yang biasanya langsung masuk begitu saja, karena ia sudah memiliki kunci apartemen Dimas. Rafka yang memberikannya. Temannya itu sungguh tidak sopan. Dan malam ini, bisa-bisanya Rafka datang ke apartemen Dimas tanpa rasa bersalah. "Ngapain sih lo ngasih kunci rumah gue ke Freya?"

"Ya nggak pa-pa lah. Dia kan tetangga lo. Lo di sini sendirian nggak ada yang urus. Kalau lo ada apa-apa siapa yang mau nolong?" jawab Rafka. Ia memasukkan kacang almond ke dalam mulutnya. Semenjak ada Freya, gadis itu mengisi toples-toples kosong di dapur Dimas dengan camilan. Tetapi, gadis itu memilihkan camilan yang sehat. Bahkan sebelum pergi untuk syuting, Freya menyempatkan diri untuk memotongkan buah untuk Dimas.

"Lo tahu dia tuh secerewet apa?"

donasikoe

Rafka mengangkat bahu. “Mana gue tahu.”

Dimas menghela napas pasrah. Rafka melirik temannya ini. “Lo nggak niat nyari pacar?” tanyanya.

Dimas mendengus. “Ngomong apa sih, lo?”

“Freya suka sama lo kan?”

Dimas tidak menanggapi.

“Nggak ada salahnya lo pacaran sama dia. Gue lihat anaknya juga baik.”

Dimas ingin mengatakan kalau dia tidak akan mengikuti jejak Rafka. Menjadi bucin tolol dan berakhir dengan patah hati. Lagipula Dimas tidak tertarik untuk menjalin hubungan percintaan semacam itu.

“Apa lo masih mau ngejer Dinda?” tanya Rafka sambil nyengir.

Dimas memutar bola matanya. Kalau ada tindakan tertolol yang ia lakukan adalah pernah meminta Dinda untuk menjadi pacaranya hanya untuk membuat Rafka cemburu. Dalam pikiran Dimas saat itu, kalau ia tidak bisa mengalahkan Rafka dalam hal pencapaian pekerjaan. Ia bisa mencari jalan lain, merebut orang yang disukai Rafka misalnya. Meski matanya, Rafka tidak pernah menyukai Dinda sama sekali.

“Saat ini gue nggak pernah mikir untuk nyari pacar atau bahkan nikah,” akunya.

“Orientasi seks lo udah berubah?”

donasikoe

Dimas ingin sekali menonjok wajah menyebalkan Rafka, tetapi ia menahannya. "Gue nggak mau bawa anak orang masuk ke kandang singa."

"Maksud lo?"

"Bokap gue NPD. Lo ngerti kan?"

Rafka mengangguk, meskipun ia baru tahu tentang fakta ini. Pantas saja Dimas selalu salah di mata ayahnya itu.

"Gue nggak mau siapapun yang jadi pasangan gue nanti bakalan menderita mentalnya. Bahkan kalau gue bisa bawa lari nyokap, bakalan gue bawa. Gue tahu banget berat buat nyokap menghadapi modelan bokap gue." Sejak kecil, Dimas selalu merasa tertekan di rumah. la tidak pernah bisa menemukan jalan hidupnya. Pencapaiannya dianggap remeh. Papanya adalah orang yang antikritik. Itu kenapa ia memilih untuk keluar dari rumah. Karena satu-satunya cara menghadapi seorang NPD adalah meminimalisir interaksi dengan orang tersebut.

===

Dimas berjalan menuruni tangga lalu ia meneruskan langkahnya menuju parkiran. Hari sudah malam, dan ia memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Saat Dimas masuk ke mobil dan bersiap untuk menjalankannya. Ponsel Dimas berdering, ia membaca nama yang tertera di layar ponsel tersebut dan segera mengangkatnya. "Halo, Ma?" sapa Dimas.

"Kamu di mana, Mas?"

donasikoe

“Masih di parkiran kantor, Ma. Baru mau pulang. ”

“Oh.”

Dimas merasa nada suara mamanya berbeda. Seperti habis menangis. “Mama kenapa?”

“Nggak pa-pa. Kangen sama kamu aja. Kamu sehat kan?”

Dimas melihat luka di lengannnya sebelum menjawab. “Sehat, Ma. ”

“Syukurlah. ” Terdengar helaan napas di seberang sana.

“Kenapa sih, Ma? Mama habis nangis ya?”

“Ya, biasalah. Papamu. Dia marah-marah, katanya denger kabar kalau temennya akan naik jadi Kapolda. Katanya nggak pantes lah, inilah. Pusing, Mama, Mas. ”

Hal seperti ini tidak sekali dua kali terjadi. Sudah sering papanya marah-marah karena pencapaian orang lain lebih tinggi darinya. Dan berakhir dengan mengalahkan mamanya, ataupun orang lain.

“Mama tidur di kamarku aja. Nggak usah dengerin Papa. ”

“lya, ini Mama di kamar kamu. ”

Dimas diam. Sudah beberapa kali Dimas menyarankan agar mamanya berpisah saja dengan papanya. Dimas takut mamanya stres karena harus menghadapi laki-laki seperti papan ya setiap hari. Tetapi, mamanya tetap *kekeuh*

donasikoe

mempertahankan pernikahan yang sebenarnya tidak sehat ini.

“Maaf ya, Mama ganggu kamu. Mama cuma mau ngobrol aja sama kamu, Mas. ”

“lya, Ma. ”

“Ya udah, kamu pulang dulu aja. Hati-hati ya, Mas. ”

“lya, Ma. Aku tutup dulu. ”

Setelah mengakhiri panggilan itu, Dimas menghela napas, berbagai macam emosi berkecamuk di dadanya. Ia merasa jadi anak yang tidak berguna karena tidak bisa menyelamatkan mamanya dari sosok mengerikan seperti papanya itu. Dimas menjalankan mobilnya keluar dari parkiran kantor.

Sesampai di apartemen, Dimas masuk ke dalam lift. la menekan tombol deretan angka yang ada di samping pintu lift. Tidak lama kemudian Dimas sampai di lantai apartemennya. Ia berjalan dengan cepat, saat sampai di depan apartemennya. Dimas melihat Freya yang baru keluar dari apartemennya. Perempuan itu tersenyum ke arah Dimas. “Mas Dim baru pulang?”

Dimas tidak menanggapi pertanyaan Freya itu. la memilih untuk masuk ke apartemennya. Freya bingung dengan reaksi Dimas, padahal pagi tadi, mereka masih bertegur sapa seperti biasa. “Mas Dim, kenapa?” Freya ikut masuk ke dalam dan itu membuat amarah Dimas tersulut.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Dimas dengan

donasikoe

kasar.

Freya tersentak kaget. “Hah? Hm aku... ”

“Keluar!” bentak Dimas.

“Mas Dim kenapa sih? Tadi pagi kayaknya baik-baik aja.”

“Keluar!” ulang Dimas.

Freya menegakkan badannya, ia menolak untuk terintimidasi. “Aku ada salah? Kok Mas Dim marah-marah?”

Dimas menggertakkan giginya. la memandangi Freya yang malam ini hanya mengenakan hotpants dan juga atasan kardigan rajut berwarna hitam. Mau ke mana perempuan itu malam- malam dengan pakaian semini ini! Dimas jadi semakin kesal. “Kamu kenapa sih, ganggu saya terus. Masih suka sama saya?!” tanya Dimas.

Freya bingung karena tiba-tiba Dimas menanyakan hal ini. “lya, saya masih suka sama kamu, Mas!” akunya.

Dimas tersenyum miring. “Saya nggak tertarik sama kamu!”

“Oh ya?” tantang Freya. Entah kenapa ia merasa kalau ucapan Dimas itu tidak benar. Mereka sudah mengalami kemajuan beberapa hari ini. Freya tidak ingin hubungan mereka mundur lagi.

“Saya mau membuktikan kata-kata Mas itu.”

Freya maju beberapa langkah ke arah Dimas. Lalu

donasikoe

ketika jarak mereka hanya bersisa setengah meter. Freya membuka kardigan yang ia kenakan, kain rajutan berwarna hitam itu jatuh ke lantai. Menyisakan *tank top* berwarna hitam yang membalut tubuh indah Freya. Selanjutnya Freya menarik bagian bawah *tank top*-nya ke arah atas. Lalu sama seperti kardigan tadi, benda itu pun berakhir di lantai. Dan kini hanya menyisakan *bra* berwarna *nude* yang menutupi payudaranya.

Dimas berdiri kaku di depan Freya, ia tidak menyangka kalau perempuan ini akan bertindak seperti ini. Dimas melihat tangan Freya sudah berada ke belakang punggung, dan bersiap untuk melepaskan *bra* yang ia kenakan.

Ketika benda itu jatuh ke lantai, Dimas mengumpat. *"Shit!"* kemudian ia mendorong tubuh Freya hingga punggung perempuan itu menabrak dinding. Selanjutnya Dimas menyambar bibir Freya dengan kasar. Dimas menumpahkan semua kemarahan dan rasa frustrasinya pada ciuman itu. Di sela-sela ciumannya, Dimas mengumpat kembali. Ia tidak menyangka rasa bibir Freya lebih manis dari bayangannya selama ini.

===

Enam

Satu tahun lalu...

Ciuman Dimas begitu intens, ia melahap bibir manis Freya dengan rakus. Sementara itu tangan Dimas bergerilya ke sekejur tubuh Freya. Ia meremas bokong Freya yang kencang. Selama ini, Dimas hanya membayangkan bagaimana rasa tubuh Freya, dan tidak pernah menyangka kalau ia akan bisa merasakannya secara langsung. Freya benar-benar membangunkan singa yang sedang lapar. Bagaimana bisa perempuan itu memutuskan untuk membuka pakaiannya hingga setengah telanjang di depan Dimas.

Satu desahan lolos dari mulut Freya, kala tangan Dimas berada di dadanya. Jari-jemarinya begitu lihai memainkan puncak dada Freya yang telah menegang. Dimas melepaskan ciumannya, lalu mengangkat tubuh Freya dalam gendongannya dengan mudah. Setelah itu ia berjalan cepat menuju kamar, lalu membaringkan Freya ke atas ranjang.

Freya terdiam, ia menatap Dimas yang tengah membuka kaos yang tengah ia kenakan. Menampakkan tubuh bagian atas laki-laki itu yang begitu liat. Otot-otot biseps di sepanjang lengan dan juga kotak-kotak di bagian perutnya membuat Freya menelan ludah. Setelah melepaskan pakaiannya, Dimas mengambil posisi di atas tubuh Freya. Laki-laki itu kembali menciuminya. Jantung Freya berdegub kencang, ini mirip adegan pada film dan juga novel-novel yang ia baca. Selama ini, ia hanya bisa membayangkannya saja, dan kali ini menjadi kenyataan.

donasikoe

Tidak hanya tangan Dimas yang bergerak aktif, tangan Freya pun ikut mengeksplorasi tubuh Dimas. Dimas mengerang kala ujung jari Freya menyentuh dadanya. Ciuman laki-laki itu pun turun ke leher Freya, tulang selangka, dan akhirnya mulut Dimas melingkupi puncak dada Freya. Perempuan itu tidak tahan lagi, erangan terus keluar dari mulutnya tanpa bisa dikendalikan. Apalagi saat lidah Dimas bermain di sana dengan lihainya.

Dimas mencoba menarik hot pants yang dikenakan oleh Freya dan ini membuat tubuh Freya menegang, ia gugup, gerakan tangannya di perut Dimas terhenti. Dan itu membuat Dimas ikut memandang Freya. "Kenapa? Kamu nggak mau?"

Freya menggigit bibir bawahnya. Ia bingung bagaimana mengatakannya. Seharusnya ia memang tidak berbuat senekat ini, tapi posisinya tadi, ia sudah tidak bisa lagi berpikir dengan akal sehat. "Ehm... aku takut, soalnya ini yang pertama buatku."

Mendengar itu membuat Dimas terdiam untuk beberapa saat. Setelah itu, ia menyingkir dari atas Freya, lalu mengenakan kaosnya kembali.

Freya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Dalam hati, Freya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Dimas selanjutanya? Kenapa laki-laki itu tiba-tiba berhenti?

Setelah mengenakan pakaiannya, Dimas ikut berbaring di samping Freya. Laki-laki itu meletakkan satu tangannya di atas kepala.

donasikoe

“Ehm... kenapa kita—”

“Shttt,” desis Dimas.

Freya menutup mulutnya dan tidak berani mengeluarkan suara kembali. Dimas memejamkan matanya. Freya pikir laki-laki itu tidak ingin diganggu karena ingin tidur. Jadi, setelah itu ia menggeser tubuh untuk turun dari ranjang.

“Freya?” suara Dimas membuat Freya kaget.

“Mau ke mana?” tanya Dimas dengan mata yang masih terpejam.

“Ehm... ” Freya bingung harus menjawab apa.

Detik berikutnya, Dimas menarik tangan Freya, hingga dirinya jatuh tepat ke dada Dimas. Setelah itu, Dimas memeluk tubuh Freya. “Kamu mau pergi gitu aja setelah membuat kekacauan, hm?”

Freya menggigit bibirnya lagi. “Itu...”

“Temani saya di sini. ”

Freya menyunggingkan senyum tipis lalu mengangguk dalam pelukan Dimas. Ada kelegaan dalam hati Freya, ia menganggap kalau Dimas telah menerimanya. Meskipun cara yang ia gunakan sangat berbahaya, tetapi Freya berhasil mencapai tujuannya untuk mendapatkan Dimas.

===

Setelah kejadian beberapa waktu lalu, hubungan Dimas dan juga Freya semakin dekat. Dimas jadi

donasikoe

lebih sering pulang ke apartemen. Dan itu membuat bawahannya di tim bertanya-tanya, padahal biasanya Dimas adalah orang yang pulang lebih malam dari mereka semua, bahkan tidak jarang ia memilih untuk tidur di kantor.

Seperti malam ini, Dimas langsung membubarkan mereka setelah selesai apel dan langsung bersiap untuk pulang. "Tumben Ndan, udah mau pulang? Masih sore ini?" tanya salah satu rekan satu tim Dimas.

"Ada urusan," jawab Dimas. Kemudian setelah mengatakan itu, Dimas langsung berjalan menuju parkiran. Hari ini, ia sengaja membawa motor, karena tidak mau terlalu lama di jalan. Freya mengirimkan pesan padanya, kalau ia sudah sampai di apartemen setengah jam yang lalu. Sekarang pesan-pesan dari perempuan itu membuat Dimas mengulum senyum.

Saat ini, mereka rutin bertukar pesan, mereka berdua juga lebih sering menghabiskan waktu bersama. Dimas menginap di tempat Freya, ataupun sebaliknya. Hidup Dimas yang selama ini terasa datar-datar saja, berubah menjadi lebih bernama. Dirinya yang dulu tidak suka mendengar omelan orang lain, kini pasrah saja ketika Freya mulai bicara panjang lebar.

Setelah lima belas menit berkendara, Dimas tiba di apartemennya. Setelah memarkirkan motornya. Dimas naik menaiki lift dan tiba di lantai unit apartemennya. Dimas langsung masuk ke dalam apartemen, bibirnya tertarik membentuk senyuman saat melihat Freya yang tengah sibuk di dapur. Perempuan itu memang tidak bisa memasak, tetapi

donasikoe

bukan berarti Freya tidak bisa menyiapkan makan untuk mereka.

Dimas berjalan mengendap-endap, lalu ia memeluk Freya dari belakang.

Freya yang sedang menata makanan di meja makan, terkesiap. "Mas! Ngagetin aja sih!" geramnya.

Dimas terseyum. Freya berbalik untuk memandang Dimas, perempuan itu ikut tersenyum, lalu memajukkan bibirnya untuk mengecup bibir Dimas. Dimas tidak akan puas Geriye dengan satu kecupan, karenanya ia menahan belakang kepala Freya lalu melumat bibir manis itu. Bibir Freya seperti candu untuk Dimas. Meski sudah berkali-kali merasakannya, Dimas ingin terus mengecup dan melumatnya.

Freya menarik diri, karena kalau dilanjutkan, mereka baru akan makan malam satu jam kemudian. "Ayo makan," ajak Freya.

Dimas mengangguk. la berjalan ke *sink* yang ada di dapur untuk mencuci tangan. Setelahnya, laki-laki itu bergabung bersama Freya di meja makan. Mereka berdua makan sambil bertukar cerita. Lebih tepatnya, Freya yang menceritakan aktivitasnya seharian ini. Sedangkan Dimas menjadi pendengar yang baik untuk perempuan itu.

"Aku baru dapet tawaran main film. Dan kali ini jadi pemeran utama. Filmya digarap sama sutradara terkenal. Selama ini semua karyanya meledak di pasar. Aku deg-degan, tapi juga seneng banget, Mas," cerita Freya.

donasikoe

Dimas ikut senang mendengarnya. Menurut Dimas, Freya memang mempunyai bakat. Saat ada waktu luang, Dimas memilih untuk menonton film series, atau bahkan iklan yang diperankan Freya. Dan perempuan itu terlihat memukau di setiap penampilannya.

"Genrenya apa?" tanya Dimas.

"Ehm, komedi romantis." Aku udah baca draft skenarionya, lucu banget. Tapi ada juga bagian menyentuhnya.

"Oh. "

Freya sudah bersiap untuk membereskan piring-piring bekas mereka makan, ketika Dimas menahannya. "Biar aku yang cuci, kamu istirahat aja."

Freya mengangguk dan tersenyum. Lalu ia berjalan ke sofa, mengambil *remote* untuk menyalakan televisi. Beberapa menit kemudian, Dimas ikut bergabung bersamanya. Freya langsung bergelung manja dipelukan Dimas. Hubungan mereka saat ini memang belum ada kejelasan, maksudnya keduanya memang sangat dekat layaknya sepasang kekasih, tetapi memang belum ada kata-kata resmi yang mengatakan kalau saat ini mereka adalah sepasang kekasih. Freya sebenarnya ingin menanyakan ini, tetapi, ia masih menunggu inisiatif dari Dimas.

"Oh ya, kalau genre romantis gitu, ada adegan ciumannya?" tanya Dimas tiba-tiba. Freya meneggakkan badan, lalu memandang Dimas.

donasikoe

“Ehm, kenapa tiba-tiba nanyain.”

“Ya, nanya aja.”

Freya mengulum senyum. “Kalau ada, kamu ngasih izin, Mas?”

Dimas diam sejenak, ia berdehem lalu lanjut berbicara. “Ya, terserah kamu sih.”

Freya mengerucutkan bibirnya. “Di sini sih nggak ada ya adegan ciuman. Nggak tahu deh, kalau nanti dapat tawaran lain.”

Freya kembali fokus pada televisi, kali ini ia memilih untuk menjaga jarak dari Dimas. Dimas memandang Freya dari samping, laki-laki itu menghela napas. “Kalau saya minta kamu nggak ambil tawaran itu, kamu mau?”

Freya menoleh. “Tawaran apa?”

“Ya, adegan ciuman. Apa itu akan ngerusak karier kamu?”

Freya tertawa. “Ya nggak lah, setiap aktor punya *rules* masing-masing. Nggak masalah kalau mau nolak.”

Dimas mengangguk. “Ya udah tolak aja kalau gitu.” Freya menahan senyumannya.

“Kenapa?” tanyanya.

Dimas ingin mengakui kalau ia tidak suka kalau ada orang lain yang menyentuh Freya. Jangankan menciumnya, memegang tangannya saja Dimas tidak suka. Tetapi, Dimas berusaha untuk realistis. Freya seorang artis, tentu

donasikoe

ia harus profesional dan Dimas tidak ingin mengekang Freya sehingga membuat kariernya tidak berkembang. "Nggak suka aja,"jawab Dimas.

"Ohhh... boleh aku tanya sesuatu nggak sih, Mas?" tanya Freya.

"Apa?"

"Kita ini apa ya?"

"Maksudnya?"

"Ya... kita ini pacaran, atau HTS-an, atau FWB?"

Dimas menaikkan satu alisnya. "Pacaran kan?"

Mendengar jawaban Dimas membuat Freya tidak bisa menutupi raut wajah bahagianya. Ia langsung mengalungkan kedua lengannya ke leher Dimas. "Jadi kita ini pacaran?"

"Iyalah."

"Kamu pacar aku?" tanya Freya malu-malu.

Freya langsung memeluk Dimas dan Dimas membalas pelukan itu. "Aku kira kita HTS-an. Soalnya Mas nggak pernah nembak aku. "

"Mau ditembak, tapi takut kamunya sakit."

Freya memukul punggung Dimas. "Bukan itu!" protesnya. Malam ini, Freya merasa begitu bahagia, karena berhasil mendapatkan laki-laki idamannya. la bertekad untuk menjaga hubungan mereka sampai ke jenjang yang lebih serius. Freya tidak pernah membayangkan orang lain untuk menjadi suaminya. la hanya

donasikoe

menginginkan Dimas.

===

Freya mengusap air matanya dengan tisu, ia terharu menyaksikan acara pernikahan Ayra dan juga Rafka. Akhirnya kedua pasangan itu bisa benar-benar bersatu. Ayra sengaja datang ke sini bersama dengan Ivan dan juga Nina. Mereka terbang dari Jakarta ke Palembang. Sebelumnya Freya sudah sering ke Palembang, kebetulan ia mempunyai keluarga di sini. Kebanyakan keluarga dari ibunya tinggal di kota ini. Jarak antara Jambi ke Palembang pun tidak terlalu jauh, rencananya setelah dari acara pernikahan Ayra, Freya akan pulang sebentar ke kampung halamannya. Freya sudah lama tidak pulang ke Jambi, terakhir kali saat lebaran idhul fitri tahun lalu. Selebihnya, lebih banyak orangtuanya yang mengunjunginya ke Jakarta.

Freya yang sedang duduk mengangkat kepalanya ketika seorang laki-laki berjalan di depannya, kemudian meminta Nina yang duduk di samping Freya untuk bergeser ke kursi lain. Freya ingin menarik tangan Nina agar tetap berada di tempatnya, sayangnya Nina lebih dulu menjauh dan membiarkan Dimas untuk duduk di samping Freya. Freya menegakkan tubuhnya, sudah beberapa minggu ini, ia menolak untuk bertemu dengan Dimas. Freya sengaja menjauh dari laki- laki itu, karena setelah mencoba untuk berpikir jernih, Freya sampai kepada kesimpulan kalau Dimas memang tidak pernah serius dengannya.

donasikoe

“Kamu kenapa nggak bilang kalau mau ke sini juga? Kan kita bisa bareng,” bisik Dimas. Freya memilih diam, ia malas menanggapi pertanyaan Dimas itu.

“Frey,” panggil Dimas lagi.

“Ini tempat umum. Nanti didegar orang!” geram Freya, kemudian ia berdiri untuk menjauh dari Dimas. Freya memutuskan untuk kembali ke kamarnya saja. Kebetulan Ayra dan Rafka memesankan kamar untuk mereka di hotel ini. Jadi, ia hanya perlu berjalan ke lift untuk sampai ke kamar. Sayangnya, saat akan keluar dari gedung, Freya dihadang oleh beberapa orang yang ingin berfoto bersama. Awalnya hanya beberapa orang saja, tetapi makin lama semakin banyak. Meski tetap memasang senyumannya, jujur saja ia merasa tidak nyaman, apalagi kondisi hatinya saat ini sedang tidak terlalu baik. Ditengah kerumunan orang-orang tersebut, seorang laki-laki menerobos untuk menyelamatkan Freya.

“Permisi... permisi...” kata Dimas lalu ia menarik tangan Freya untuk berjalan menjauh dari sana. Melihat kejadian itu membuat orang-orang mengeluarkan ponselnya untuk merekam kejadian itu dan tentu ini akan menjadi gosip besar, di mana Freya sedang bersama dengan seorang laki-laki bertubuh tinggi, tampan dan bersuara berat.

Sesampai di dalam lift Freya mendekatkan *key card*-nya pada sensor. Setelah itu ia melipat tangannya di depan dada. Ketika pintu lift terbuka, Freya dan Dimas keluar dari sana.

dondsikoe

Freya langsung memandang Dimas dengan bingung karena laki- laki itu terus mengikutinya hingga ke depan pintu kamar. “Mas kenapa ngikutin aku?”

Dimas menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa? Nggak boleh?”

“Nggak boleh. Ke kamar kamu sendiri sana!” usir Freya. Ia kembali mendekatkan *key card* ke sensor yang ada di pintu, lalu membuka pintu kamar tersebut. Saat akan menutup pintu, tangan Dimas menahannya. “Ngapain sih!” protes Freya.

“Kita harus bicara.”

Freya menghela napas. “Oke,”jawabnya. Freya juga tidak mungkin menghindar terus dari Dimas, kalau memang harus diselesaikan sekarang, itu lebih baik. Semakin cepat, semakin baik, bukan?

Akhirnya Dimas diizinkan masuk ke kamar itu. Laki-laki itu duduk di sofa, sementara Freya duduk di pinggir ranjang, tangannya terlipat ke dada. “Mau ngomong apa?”

Dimas memandangnya tajam. “Kamu kenapa sih? Aku telepon jarang diangkat, balas pesan juga singkat-singkat. Kayak bukan kamu.”

“Masa sih?”

“Frey, kalau ada masalah itu ngomong. Jangan nyuruh aku nebak-nebak!”

“Kamu beneran nggak punya *clue* kenapa aku bersikap kayak gini?” Freya balik bertanya.

“Nggak tahu.”

donasikoe

"Itu artinya emang kamu nggak pernah mau tahu dan nggak pernah mau ngertiin aku."

Dimas menghela napas. "Bisa nggak sih kamu jelasin apa yang terjadi?"

Bibir Freya bergetar, ia juga merasakan matanya mulai memanas. "Aku buat kamu itu apa sih sebenernya, Mas?!"

"Kamu ya pacarku."

"Itu aja? Cuma pacar kan? Yang nggak pernah ada niat untuk kamu jadikan istri?"

"*Wait... wait...* ini pembahasannya kenapa ke arah sana?"

"Ya karena ini sumber masalahnya! Kita udah satu tahun lho, Mas sama-sama. Tapi setiap kali aku bahas tentang keseriusan kamu, selalu kamu tanggapi sambil lalu. Kayak masalah kapan kamu akan kenalin aku ke keluarga kamu, kamu selalu jawab nanti, belum ada waktu lah dan segudang alasan lainnya. Kamu juga nggak terlihat serius dalam hubungan kita. Apa memang aku yang terlalu berharap ya? Sedangkan kamu menganggap hubungan kita cuma buat seneng-seneng aja!"

Dimas memandang Freya yang sudah berurai air mata. Ia baru tahu kalau alasan tiba-tiba Freya berubah sikap adalah karena hal ini. "Frey aku bukannya nggak serius sama hubungan kita. Tapi, kamu kan masih muda, karier kamu lagi bagus-bagusnya, aku nggak mau kalau kita memutuskan menikah terus karier kamu jadi menurun."

donasikoe

Mendengar alasan Dimas semakin membuat Freya emosi. “Kenapa jadi bawa-bawa karierku?

Aku nggak takut masalah karier. Karena aku tahu kualitasku. Ini tentang kamu yang nggak bisa kasih kepastian gimana hubungan kita ke depannya, Mas!”

“Jadi kamu maunya apa? Kita nikah secepatnya?”

Freya mengusap pipinya kasar dengan punggung tangan. “Aku mau kita putus.”

Dimas terdiam mendengar ucapan Freya. Selama mereka bersama, keduanya jarang sekali bertengkar hebat. Mungkin inilah pertengkaran besar mereka selama menjalin hubungan. Dan selama ini Dimas merasa kalau hubungan mereka baik-baik saja, ia nyaman dengan ini semua. Itu kenapa ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba Freya menghilang begitu saja beberapa minggu ini. Padahal ia merasa tidak ada masalah di antara mereka. “Kamu serius mau putus?”

Freya mengangguk. “Untuk apa aku bertahan kalau nyatanya cuma aku yang berjuang. Aku nggak mau jadi pemuas nafsu kamu aja, Mas.”

Mendengar hal itu membuat tubuh Dimas menegang, ia tidak menyangka kata-kata itu akan diucapkan oleh Freya. Amarah langsung menguasainya. “Oke, kalau itu yang kamu mau.” Dan setelah mengatakan kalimat itu. Dimas langsung keluar dari kamar hotel Freya.

Setelah kepergian Dimas, Freya terduduk di lantai dengan air mata yang kembali mengalir di pipinya.

donasikoe

===

Tujuh

Suara gedoran pintu membuat Freya yang sedang tertidur langsung tersentak kaget. Matanya memandang ke sekeliling, dan baru sadar kalau saat ini ia sedang berada di kamar masa kecilnya. Pantas aja ada yang menggedor-gedor kamar sambil memanggil-manggil namanya.

"Dek, Adek..." panggil mama Freya dari balik pintu kamar.

Freya yang masih mengantuk turun dari kasurnya dengan langkah gontai. Ia berjalan pelan ke arah pintu lalu memutar kunci sebelum menarik ke bawah bagian handel pintu. "Kenapa sih, Ma? Masih pagi ini, hoaammm," kata Freya sambil menguap.

Mamanya yang sudah siap dengan seragam ASN kebanggannya memandang Freya. Tadinya mama Freya hendak langsung pergi ke kantornya, tetapi setelah sarapan beliau menyempatkan membuka akun TikTok dan menemukan video yang sedang viral di jagat maya.

"Kamu udah buka Tiktok belum?" tanya mamanya pada Freya.

Freya mengerutkan kening. "Tiktok? Ngapain? Aku

donasikoe

aja baru bangun. Lagian Mama ngapain sih pagi-pagi buka Tiktok, harusnya kan kerja."

Mamanya berdecak kesal. "Ini mama maunya langsung ke kantor, tapi gara-gara lihat video viral di sana, Mama nggak jadi berangkat." Setelah mengatakan kalimat itu, mama Freya mengeluarkan ponselnya dari saku bajunya. "Nih, ini kamu kan?"

Freya menyipitkan matanya. Itu adalah video yang menampilkan dirinya yang berada di hotel tempat acara pernikahan Ayra berlangsung, dan di video itu juga terlihat dirinya sedang ditarik oleh laki-laki dari kerumunan orang-orang yang meminta untuk berfoto bersamanya, dan yang menarik tangannya lalu merangkul bahunya itu, tidak lain dan tidak bukan adalah Dimas. "Oh, ini."

"Iya ini siapa? Kok kamu nggak cerita kalau punya pacar? Setahu Mama selama ini kamu jomlo," cecar mamanya.

Freya memang tidak pernah mengatakan pada keluarganya tentang hubungannya dengan Dimas, karena mereka seperti punya perjanjian tak tertulis kalau hubungan ini masih harus dirahasiakan. Sayangnya, bahkan sebelum Freya sempat bercerita, hubungan keduanya harus kandas. "Itu mantan."

Mendengar jawaban Freya membuat mamanya menatap curiga. "Mantan? Tapi ini kayaknya video baru?"

Freya mengangguk. "Iya itu dinikahan Kak Ayra. Terus aku juga putus sama dia hari itu."

donasikoe

Mama Freya menghela napas. “Beneran putus?”

Freya mengangguk.

Mamanya terlihat kecewa. “Ya udahlah mama ke kantor dulu. Nanti kita bahas lagi.” Setelah mengatakan itu, mama Freya segera pergi ke dari hadapannya, meninggalkan Freya yang masih merasa ngantuk. Freya memutuskan untuk kembali berbaring di kasurnya. Ia juga mengambil ponselnya yang sedang di *charge*. Freya lagi-lagi kaget melihat betapa banyaknya panggilan tak terjawab dari Nina dan juga Ivan. Pasti mereka berdua sedang kelabakan karena video Viral tersebut.

Selain panggilan, Ninda dan juga Ivan mengirimkan banyak pesan ke WhatsApp Freya.

Frey lo di mana? Angkat teleponnya Frey! Angkat telepon.

Freya, lo sama Dimas ketahuan Netizen. Freyaaaa nama lo trending topic.

Freya cepetan angkat telepon.

Freya lo masih tidur? Kalau udah bangun telepon gue sekarang!

Freya segera menghubungi Nina, karena takut kalau manajernya ini semakin stres karena harus menghandel berita ini. Selama satu tahun ia menjalin hubungan dengan Dimas dan belum pernah bocor ke media. Dan kenapa ketika mereka sudah putus, beritanya malah jadi heboh begini. “Halo, Kak?” sapa Freya.

“Lo ke mana aja sih, Frey. Ini kejadian gawat

donasikoe

darurat. Wartawan udah nggak berhenti minta tanggapan dari manajemen tentang video lo sama Dimas. Gue harus jawab apa?" tanya Nina. Seharusnya Nina juga libur karena Freya sedang pulang kampung, tapi karena kasus ini, pasti liburan Nina menjadi tidak asik lagi.

"Bilang aja gue udah putus sama dia, Kak," jawab Freya.

Mendengar hal itu membuat Nina kaget. Sebenarnya ia sudah melihat gelagat aneh dari Freya beberapa hari lalu, puncaknya saat acara pernikahan Ayra selesai. Freya terlihat murung dan lebih banyak diam. Sangat bukan Freya. Saat Nina bertanya, Freya hanya mengatakan kalau dia kurang enak badan, dan juga merindukan keluarganya. Itu alasannya pada malam hatinya Freya langsung meminta sopir untuk mengantarnya ke Jambi. Tetapi pagi ini malah video ini yang tersebar. Dan Nina lebih kaget lagi mendengar jawaban Freya. "Hah? Lo putus sama Dimas?"

Freya mengiyakan. "Kok bisa?"

Freya tertawa getir. "Bisalah, Kak. Orang nikah aja masih bisa cerai kok."

"Gue serius, Frey? Dia nyakitin lo ya?" tanya Nina. Selain Ivan, Nina juga sangat baik padanya, manajer yang benar-benar care pada Freya.

"Nggak kok. Kita pisah karena emang udah nggak ada kecocokan lagi aja, Kak."

Sulit bagi Nina untuk percaya. Pasalnya selama

ini, Freya terlihat begitu mencintai Dimas. Mereka juga jarang bertengkar, dan terlihat harmonis. Meskipun beberapa kali Freya memang sempat mengeluh karena Dimas tidak pernah ada pembicaraan mengenai masalah pernikahan. Nina menebak, mungkin hal ini menjadi pemicu perpisahan di antara mereka. "Jadi, ini gue bilang ke publik kalau kalian udah pisah? Atau gimana?"

"Bagusnya gimana ya, Kak? Apa bilang aja kami cuma temen. Takutnya kalau bilang udah putus, wartawan malah ngejar Mas Dim dan minta keterangan dari dia. Gue nggak mau dia nggak nyaman."

Nina menghela napas. Perempuan itu tahu sekali, betapa Freya mengekang dirinya untuk tidak membiarkan publik tahu tentang hubungan percintaannya dengan Dimas. Padahal Freya adalah tipe yang selalu ingin membagi rasa bahagianya ke publik. Ia ingin menunjukkan rasa cintanya pada Dimas. Tetapi, karena selalu memikirkan kenyamanan Dimas, Freya memilih untuk menjalani hubungan ini secara *backstreet*.

"Ya udah nanti aku ngomong dulu sama Kak Ivan, bagusnya gimana."

"Hm... maaf ya, Kak. Harusnya lo liburan, tapi malah sibuk ngurusin masalah gue."

"Nggak pa-pa, santai aja. Tapi, lo sekarang gimana, Frey?"

"Gue baik kok. Ini juga baru bangun tidur. Gue tidur pules banget." Sebenarnya Freya baru bisa

donasikoe

tidur menjelang subuh, itu kenapa ia masih mengantuk pagi ini. Tetapi, ia tidak menceritakan yang sebenarnya, karena tidak ingin membuat Nina khawatir.

"Ya udah kalau gitu. Gue mau telepon Kak Ivan dulu."

"Hm. Salam buat Nadine ya, Kak."

"Iya. Salam juga buat Om, Tante sama Kakak lo ya."

Freya mengiyakan. Lalu setelah panggilan itu diakhiri, Freya menatap langit-langit kamarnya. Hatinya masih terasa begitu sakit. Selama perjalanan dari Palembang ke Jambi, Freya menangis di mobil. Seharusnya ia bisa ke Jambi dengan naik pesawat. Tetapi, ia lebih memilih jalur darat karena ia bisa menangis tanpa dilihat oleh banyak orang. Paling hanya dilihat sopirnya, dan dnegan mudah Freya bisa meminta sopir tersebut untuk tidak mengatakan keadaannya pada orang lain.

Semenjak hubungan mereka berakhir, Freya langsung memblokir semua kontak Dimas. Jadi, ia tidak tahu apakah selama ini Dimas berusaha untuk menghubunginya atau tidak. Tetapi, kalau memang Dimas menghubunginya, ia pasti bisa menggunakan nomor lain. Tetapi, selama ini tidak ada nomor asing yang menghubugi Freya. Itu artinya Dimas memang tidak peduli padanya. Sebenarnya, rasa kecewa Freya pada Dimas bukan karena hal itu saja, tetapi saat percakapan mereka di kamar hotel. Dimas langsung mengiyakan permintaan Freya

donasikoe

untuk berpisah. Padahal seharusnya laki-laki itu berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka, kan?

Freya mengambil kesimpulan kalau Dimas memang tidak serius padanya. Dimas tidak mencintai Freya seperti Freya mencintainya. Mungkin saja Dimas menunggu-nunggu saat Freya mengakhiri hubungan mereka? Pemikiran Freya itu cukup masuk akal mengingat bagaimana respons Dimas waktu itu.

Jujur saja, Freya benar-benar kecewa, ia kira selama ini Dimas sudah membuka hati dan pelan-pelan mencintainya. Apalagi sikap Dimas yang dulunya dingin, perlahan mencair. Dimas bahkan selalu menyempatkan untuk menonton film-film yang dibintangi Freya meskipun mereka tidak bisa duduk berdampingan. Bagi Freya itu sudah membuatnya bahagia. Tapi kenyataannya...

Freya menghela napas, bahkan ketika ia sudah menyerahkan jiwa raganya pada Dimas, itu tidak cukup untuk membuat laki-laki itu bertahan di sisinya.

===

Satu tahun yang lalu....

Freya bersenandung pelan sambil memotong-motong buah yang sengaja disiapkannya untuk Dimas. Malam ini, Dimas berjanji untuk datang ke apartemen baru Freya. Seminggu yang lalu, Freya akhirnya memutuskan untuk pindah ke tempat baru. Sebenarnya ia sudah nyaman di apartemennya yang lama. Tetapi, sang pemilik

dondikoe

ternyata tidak ingin menyewakan tempat itu kepada orang lain, karena anak laki-lakinya sudah kembali dari luar negeri. Dan anaknya itu yang akan menempati apartemen itu.

Akhirnya, meski dengan berat hati, Freya harus pindah dari tempat itu. Dan itu artinya ia tidak lagi menjadi tetangga Dimas. Meski begitu, Dimas menghibur Freya, ia mengatakan kalau akan lebih sering mengunjungi Freya di tempat barunya. Dan setelah satu bulan mencari tempat, akhirnya Freya menemukan apartemen yang cocok untuknya. Letaknya di daerah Jakarta Selatan, startegis dan mewah. Tentu saja harga sewanya juga fantastis, tetapi karena sekarang pekerjaan Freya sudah banyak dan kariernya semakin melesat, membuat Freya mempu membayar sewanya.

Terkadang takdir memang suka mengajaknya bercanda. Beberapa tahun lalu, ia harus tinggal di rumah kontrakan yang letaknya di pinggiran Jakarta. Lalu, Dimas dengan baik hatinya menyewakan apartemen untuknya. Dan sekarang ia sudah bisa pindah ke tempat yang lebih bagus lagi. Meskipun, kalau disuruh memilih, Freya ingin tetap bertetangga dengan Dimas. Ya, kalau bisa mereka hidup dalam satu atap selamanya.

Suara bel membuat Freya menghentikan aktivitas memotong buahnya. Ia berjalan cepat ke arah pintu dan membuka pintu. Freya tersenyum ceria saat melihat Dimas berada dihadapannya. Sudah dua minggu mereka tidak bertemu, karena Freya harus syuting di luar kota dan juga pekerjaan

donasikoe

Dimas yang sedang sibuk-sibuknya.

Dimas pun tersenyum cerah melihat Freya. Ia masuk ke dalam sana, dan Freya langsung memeluknya erat. Perempuan itu membenamkan wajahnya ke dada Dimas. Betapa ia sangat merindukan aroma tubuh Dimas ini. "Aku kangen banget sama kamu. Sampai kepalaku pusing."

Mendengar itu membuat bibir Dimas tertarik. "Oh ya?"

Freya melepaskan pelukannya. "lya. Emangnya Mas Dim nggak kangen sama aku?"

"Hmmmm..." Dimas terlihat berpikir. Dan itu membuat Freya kesal. Ia menjauhkan diri dari Dimas, ia memilih kembali ke dapur untuk melanjutkan pekerjaannya. Dimas mengulum senyum melihat Freya yang merajuk padanya. Ia mengikuti Freya berjalan ke dapur dan melihat perempuan itu sedang memotong apel di sana.

Karena masih marah, pisau yang dipegang Freya tidak sengaja mengenai jari telunjuknya. "Aw!" rintihnya.

"Kenapa?" Dimas menarik tangan Freya dan memeriksa jari telunjuknya. Ada darah di sana, meskipun tidak terlalu banyak. Dimas memasukkan jari itu ke mulutnya. Tindakan itu membuat gejolak aneh di perut Freya. "Kamu kenapa nggak hati-hati sih!"

Freya menarik tangannya dari genggaman Dimas. "Ini nggak pa-pa, kok." Freya menyalakan air dari *sink*, lalu menaruh jarinya yang terluka di bawah pancuran air tersebut.

donasikoe

Dimas berdecak. “Ada kotak obat?”

“Ini nggak pa-pa, cuma luka kecil,” jawab Freya. Setelah darahnya tidak lagi keluar. Freya mengeringkan tangannya. Lalu ia membawa piring yang berisi buah-buahan yang telah dipotong- potong ke meja makan. “Yuk, makan,” ajak Freya.

Dimas menaikkan satu alisnya. “Makan buah?”

Freya mengangguk. “Kemarin di lokasi syuting makanku nggak karuan. Jadi, sekarang aku balik *clean eating* lagi.”

Dimas menghela napas. Di matanya tidak ada yang salah dengan bentuk tubuh Freya. Perempuan itu masih cantik dan seksi, tetapi ia juga harus memaklumi kalau menjaga berat badan adalah bagian dari pekerjaan Freya. Dimas mengikuti Freya dan duduk di kursi makan. Mata Dimas memandang ke sekeliling ruangan. “Besar juga tempatnya. Ada berapa kamar di sini?” tanya Dimas.

“Tiga,” jawab Freya. “Kamu mau nginep di sini? Aku punya kamar tamu. Kalau kamar satu lagi, itu aku pake jadi ruang kerja. Kalau aku mau *live* atau *meeting online*.”

Dimas tersenyum miring. “Memangnya kalau aku nginep di sini, aku tidurnya di kamar lain?”

Freya yang sedang memakan sepotong jeruk sunkist tersendak mendengar ucapan Dimas.

Dimas memberikan segelas air pada Freya. Ia menutupi perasaan gelinya karena Freya bisa-

donasikoe

bisanya tersendak karena ucapannya itu. Padahal dulu ia melakukan hal yang benar-benar di luar nalarnya. Setelah menyesap air yang diberikan Dimas, Freya berusaha untuk bersikap biasa lagi.

Freya mengambil sepotong jeruk lagi, air dari jeruk itu mengalir di bibir ke tangan Freya.

Dan itu tidak lepas dari pandangan Dimas. "Manis nggak?" tanya Dimas.

"Apa?"

Dimas mengedikkan kepalanya ke arah Freya.

"Oh. Mas Dim mau? Itu ambil aja, masih banyak." Freya menunjuk buah-buahan di dalam piring. Sayangnya Dimas menggeleng.

"Nggak mau yang itu." Dimas menarik tangan Freya dan menyesap potongan jeruk dari tangan perempuan itu. Tidak hanya itu, Dimas juga menjilati air dari jeruk yang mengalir di jari Freya.

Freya merasakan bulu kuduk pada punggungnya meremang. "Ternyata manis," komentar Dimas.

Freya mengangguk kaku. Ia ingin mengambil tisu untuk membersihkan tangannya. Tetapi Dimas lebih dulu mengambil benda itu. Ia menarik tangan Freya dan mengeringkannya dengan tisu. "Kamu nyaman di sini?" tanya Dimas.

"Ehm... nyaman kok."

"Baguslah."

donasikoe

Freya ingin mengatakan kalau ia lebih nyaman kalau bisa tinggal di dekat dengan Dimas, tetapi Freya mengurungkannya. Freya melihat Dimas sudah selesai membersihkan tangannya. Tetapi laki-laki itu tidak melepaskan tangan Freya dari genggaman. Ia malah mengusap-usap bagian dalam pergelangan tangan Freya dengan ibu jarinya. Untuk menghilangkan rasa gugup yang saat ini sedang melanda dirinya.

Freya mencoba mencari bahan pembicaraan lain. "Mas Dim gimana kerjaannya?"

"Gitu-gitu aja."

"Maksudnya?"

"Ya, nggak ada yang spesial."

"Oh. Mas Dim kangen aku nggak?" tanya Freya. Tadinya ia hanya ingin bercanda. Tetapi Dimas menatapnya dengan tatapan yang berbeda.

"Menurut kamu?" Dimas memajukkan tubuhnya ke arah Freya, hingga jarak mereka hanya tinggal beberapa senti saja. Tangan Dimas terangkat lalu menyentuh wajah Freya, ia memiringkan kepala perempuan itu, lalu bibirnya mengecup bagian leher Freya.

Freya terkesiap, ia menggigit bibirnya dan itu tidak lepas dari pandangan Dimas. Bibir Dimas mengarah ke cuping telinga Freya, lalu ia berbisik di sana. "*Don't bite your lip, I Want to do that.*"

"*If I bit my lip, Would you kiss it better*?" tantang Freya.

donasikoe

Dimas tersenyum miring, detik berikutnya ia langsung menyambar bibir Freya dengan rakus. Freya membala ciuman Dimas yang menggebu itu. Mereka berciuman cukup lama, hingga Dimas membawa tubuh Freya ke dalam gendongannya. "Di mana kamarnya?" tanya Dimas.

"Di... di sana," Freya menunjuk pintu yang tertutup, lalu Dimas langsung membawa Freya ke sana. Ia membuka pintu dengan kasar dan berjalan menuju kasur. Dimas membaringkan tubuh Freya ke atas ranjang besar itu. Lalu mengambil posisi di atas perempuan itu. Dimas menunduk, ia mulai menciumi Freya lagi. Tangannya bergerilya ke tubuh Freya yang lain. Pikiran Freya mengabur, mereka bermain di pinggir jurang dan sebentar lagi keduanya akan masuk ke jurang bersama. Ada bagian dari diri Freya yang ingin melarikan diri, tetapi ia tidak mampu menolak, karena dari lubuk hatinya yang paling dalam pun, ia sangat menginginkan Dimas.

Napas keduanya terengah-engah setelah ciuman panjang yang keduanya lakukan. Kaos yang dikenakan Freya pun telah berakhir di lantai. Dimas menyatukan keningnya dengan kening Freya lalu berkata, "*Do you want me to stop*?"

Freya menggigit bibirnya lagi, ia bingung dan tidak bisa berpikir jernih. Melihat ekspresi Freya membuat Dimas tersenyum. Ia mengusap kepala Freya lembut lalu mengecup keningnya sebelum akhirnya berdiri dari atas tubuh Freya.

Saat Dimas akan turun dari ranjang, Freya menarik tangan Dimas. "*Just do it*."

donasikoe

“Kamu yakin?” tanya Dimas.

Freya mengangguk kuat. Saat ini ia hanya menginginkan Dimas. Persetan dengan apapun, dan mungkin penyesalan yang akan ia rasakan setelah ini.

===

Pagi hari ini, Dimas menjadi bahan gosip hampir seluruh rekan kerjanya di kantor, dan itu membuatnya tidak nyaman. Bahkan beberapa media sudah mengetahui identitasnya. Dimas berusaha untuk bersikap biasa saja dan untungnya para anggota timnya tidak ada yang berani langsung bertanya padanya. Mungkin mereka terlalu takut, walaupun Dimas tahu kalau mereka pun menggosipkannya di belakang.

Pukul sepuluh pagi, ketika Dimas ingin keluar bersama dengan anggota timnya, ponsel Dimas berdering. Dan ternyata itu adalah panggilan dari mamanya. “Sebentar ya, saya angkat telepon,” kata Dimas pada para anggotanya.

“Siap, Ndan.”

Dimas berjalan kembali ke kantornya untuk mengangkat panggilan tersebut. “Halo, Ma?” sapanya.

“Kamu di mana, Mas?” tanya mamanya.

“Di kantor, Ma.”

Terdengar helaan napas mamanya di seberang sana. “Mama lihat berita tentang kamu pagi ini. Kenapa kamu nggak bilang kalau punya pacar, Mas?”

donasikoe

Dimas terdiam. Ia baru sadar kalau berita ini cepat atau lambat pasti akan diketahui oleh orangtuanya. Karena Freya adalah artis yang sedang di puncak kariernya. Dan semua orang menunggu-nunggu siapa yang akan menjadi pasangan Freya. "Udah putus, Ma," aku Dimas.

"Lho, lho. Kapan pacarannya? Kok udah putus aja? Kenapa nggak dikenalin ke Mama?"

"Udah setahun, Ma."

"Terus putusnya?"

"Baru kemarin lusa."

Lagi-lagi mamanya menghela napas. "Duh, padahal Mama suka sama dia. Mama sama temen-temen di kantor nonton lho filmnya. Mama udah seneng banget. Ini nggak bisa balik lagi, Mas? Kenalin dulu deh, ke Mama."

Kini Dimas yang menghela napas. Bagaimana ia bisa membawa Freya ke mamanya kalau hubungan mereka sudah berakhir. "Ma, Dimas masih harus giat, tutup dulu ya."

"Duh, kamu tuh pasti sibuk kerja. Pokoknya nanti kalau kerjaan kamu udah selesai, telepon Mama ya."

"lya, Ma," kata Dimas patuh. Setelah itu, ia segera mengakhiri panggilan itu dan menyusul para anggota timnya yang sudah berada di parkiran. Saat berjalan ke lapangan parkir, beberapa anggota timnya, terdengar sedang membicarakannya.

"Lihat berita nggak lo? Gila diem-diem komandan

donasikoe

kita pacarannya sama artis."

"Pantesan gue kayaknya pernah lihat komandan jalan sama cewek cantik."

"Iya gue aja kaget. Mana Freya lagi, dia kan cantik banget."

Ketika mendekat Dimas berdehem, membuat mereka semua terdiam. "Berangkat," perintah Dimas lalu ia naik ke mobil. Para anggotanya langsung patuh. Sepanjang perjalanan Dimas memilih diam. Lalu Dimas merasakan ponselnya bergetar kembali, kali ini ia menerima panggilan dari papanya. Dimas sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan oleh papanya itu, pasti ingin membahas mengenai berita yang sedang viral.

Dimas memilih mengabaikan panggilan masuk itu. Papanya menelepon sampai lima kali, hingga akhirnya panggilan itu berhenti dan bergantikan menjadi kiriman pesan. Dimas membaca pesan yang dikirimkan oleh papanya itu.

Papanya mengirimkan link berita tentang dirinya dan juga Freya, lalu di bawahnya papanya mengetikkan pesan:

Apa maksudnya ini? Malam ini kamu pulang untuk menjelaskan masalah ini.

Dimas menyimpan ponselnya kembali ke saku celana. Dimas tahu papanya tidak akan pernah setuju kalau dirinya bersama dengan Freya. Setidaknya saat ini Freya sudah tidak bersamanya, anggap saja ini cara Dimas untuk menyelamatkan Freya.

donasikoe

===

Delapan

Freya memasukkan satu demi satu kacang almond ke dalam mulutnya, sambil mendengarkan cerita dari keponakan perempuan tersayangnya. Namanya Nadine usianya enam tahun, dia baru pulang dari sekolah. Karena kedua orangtuanya bekerja, sepulang sekolah, Nadine selalu ke rumah neneknya. Karena di sini ada ART yang bisa menjaga Nadine dan juga menyiapkan makanannya untuknya.

Tadi pagi, Nadine begitu bersemangat ketika bundanya mengatakan kalau Freya ada di rumah nenek. Sejak dulu, Nadine sangat menyukai Freya, selain karena Freya selalu mengajaknya main, tantenya itu juga selalu memberikan hadiah untuk Nadine. Bukan itu saja, Nadine juga sangat bangga pada Freya karena tantenya itu adalah seorang artis.

Freya menyimak dengan serius saat Nadine menceritakan bagaimana kehidupannya di TK B. Nadine begitu semangat menceritakan tentang drama-drama di dunia TK kepada Freya. “Di kelas yang sekarang, ada anak nakal, Tan. Tapi aku udah diajarin sama Bunda, kalau dia ganggu aku, apalagi sampai mukul, aku harus bales, terus lapor bu guru.”

donusikoe

Freya mengangguk-anggukkan kepalanya. "Setuju, pokoknya jangan mau dibully ya." Freya selalu mengajarkan Nadine untuk berani melawan ketika ada orang yang berusaha untuk menyakitinya.

"Tante Freya lama nggak di sini?" tanya Nadine penuh harap. Bagi anak itu, Freya adalah tante terbaik bahkan lebih baik dari bundanya. Karena setiap ke mal, apapun yang diinginkan Nadine selalu dibelikan. Berbeda dengan bundanya yang selalu berkata. '*Kalau mau itu, harus nabung dulu.*'

"Tante di sini sampe hari Jumat."

Nadine mulai menghitung, tersisa berapa hari lagi Freya di sini. "Yah, tiga hari lagi dong, Tan?"

Freya mengangguk. "Kenapa? Kamu mau ikut ke Jakarta."

Nadine mengangguk penuh semangat. Sejak mengerti kalau Freya adalah artis, Nadine selalu ingin menjadi seperti Freya. Kalau ada yang bertanya apa cita-citanya, Nadine selalu menjawab kalau ia ingin menjadi artis. Dan itu membuat bundanya lumayan senewen.

"Nadine, kenapa belum ganti baju? Mau les bahasa Inggris, lho."

Nadine dan Freya langsung menoleh ke sumber suara. Penanya itu adalah Fara, kakak perempuan Freya sekaligus ibu dari Nadine. Melihat siapa yang datang membuat Nadine langsung berdiri tegak dan memasuki kamar untuk berganti

donasikoe

pakaian.

Fara mendekati adik perempuannya lalu menyodorkan tangan agar Freya menyaliminya.

Freya menyambut tangan Fara dan mencium punggung tangan kakaknya. “Bolos kerja, Kak?”

Kakaknya berdecak. “Nggak lah. Ini kan istirahat makan siang.”

Freya melihat jam di dinding. Masih pukul sebelas, setahunya jam makan siang itu pukul dua belas. Freya menaikkan sebelah alisnya, tetapi tidak berkata apa-apa. Sudah jadi rahasia umum kalau banyak ASN yang menggunakan waktu kerjanya untuk hal lain di luar masalah pekerjaan. Ya, alasannya karena memang tidak ada kerjaan saja. Meskipun tidak semua begitu sih.

Nadine kembali mendekati mereka ketika sudah berganti pakaian. “Udah, Bun,” katanya.

“Ya udah makan dulu sana, nanti laper di tempat les.”

Nadine mengangguk dan langsung berjalan ke dapur. Setelah memastikan Nadine pergi dari ruangan ini, Fara duduk di samping Freya. “Kamu punya pacar?” tanya Fara.

Freya tahu, pasti kakaknya mengikuti gosip di sosmed. Kalau ibunya saja selalu up to date, apalagi kakaknya ini. “Udah putus.”

Fara menyipitkan mata. “Padahal cakep. Kenapa putus?”

donasikoe

“Nggak mau diajak nikah!” tukas Freya. Ia kembali memasukkan kacang almond ke mulutnya.

Fara ber'oh’ ria. “Kerja apa dia?”

“Polisi.”

Fara langsung melebarkan matanya. “Aku kira artis. Soalnya cakep banget.”

Freya mendengus.

“Mama udah berharap banget kayaknya. Tadi nelepon aku pas di kantor.”

Freya mengerti, bagi mamanya usia Freya yang sekarang sudah matang untuk menikah. Dulu, Fara menikah di usia 24 tahun. Jadi ketika Freya yang saat ini berusia 25 tahun belum menikah, membuat ibunya agak ketar-ketir. Di tempat mereka, sehebat apapun pencapaian seorang wanita, kalau belum menikah ya namanya tidak laku. “Ya gimana, Kak. Namanya belum jodoh.”

Fara memandang wajah adiknya. Freya terlihat lebih pendiam, Fara curgia kalau ada sesuatu yang ia ia sembunyikan. “Kamu mau cerita nggak?” tawar Fara.

Freya mengerutkan kening.

“Kalau mau cerita, aku izin balik kantornya lebih lama.”

Freya mendengus. “Ya ampun, uang pajakku untuk bayar pegawai kayak gini,” tuturnya.

Fara menggerutu. “Ya udah kalau nggak mau

donasikoe

cerita."

Freya berdecak. "Ntar sore aja. Pas kakak udah pulang kantor. Sekalian ngajak Nadine ke *playground*."

Fara mengangguk setuju. Dan ia langsung menyusul Nadine di dapur.

===

Akhirnya Freya bisa keluar rumah meskipun berakhir di *playrground*. Kuping Freya panas mendengar ocehan mamanya tentang masalah jodoh. Freya tidak bisa bercerita banyak pada mamanya mengenai masalah percintaannya, karena beberapa alasan. Jadi, satu-satunya yang biasa ia ajak cerita adalah Fara, kakak kandungnya yang meskipun jarak umur mereka cukup jauh, selama ini Fara selalu bisa memberikan solusi bagi setiap permasalahannya.

Hubungan mereka mungkin tidak bisa masuk kategori *sister goals*, karena selama ini komunikasi mereka juga tidak terlalu intens yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Tetapi, ketika sedang bertemu seperti ini, keduanya akan saling bertukar cerita dan satu sama lain akan memberikan pendapat ataupun saran. Bagi Freya, Fara cukup bijak dalam menyikapi permasalahan, dia juga bisa menjaga rahasia. Itu kenapa Freya lebih nyaman bercerita pada Fara dibanding keluarganya yang lain.

Fara dan Freya duduk di kursi panjang sambil melihat Nadine yang sedang menaiki perosotan.

donasikoe

Karena hari ini masih hari kerja, suasana *playground* tidak seramai biasanya. Mereka jadi bisa lebih nyaman bercerita, meskipun saat ini Freya tetap mengenakan topi dan juga maskernya agar tidak ada orang yang mengenalinya. Bisa kacau kalau ia dikenali, apalagi kalau sampai ada yang mencuri dengar.

"Jadi, gimana kamu bisa ketemu sama si polisi ini?" tanya Fara.

Freya mulai menjelaskan awal mula ia bisa kenal dengan Dimas. Dan Fara cukup kaget mendengar kalau adiknya sudah berpacaran dengan Dimas selama satu tahun. "Perasaan waktu itu Mama bilang kamu jomlo deh. Ternyata udah pacaran setahun aja. Terus putus karena dia nggak ada kepastian. Dia kayaknya mau main-main aja ya?"

Freya mengangkat bahu. "Nggak tahu, Kak," jawabnya.

Fara merangkul bahu adiknya itu. "Ya udah, kalau emang dia begitu. Nggak usah diladenin lagi. Masih banyak kok cowok lain. Jangan sedih gitu lah. Kalau emang dia cinta, pasti mau berjuang. Kalau nggak ya, emang nggak cinta aja."

Ucapan Fara ada benarnya, tetapi kenapa mendengarnya membuat hati Freya tetap sakit ya?

===

Sebulan berlalu sejak berakhirnya hubungan Freya dan juga Dimas. Seperti yang sudah

donasikoe

diperkiraan oleh Freya, berita tentang dirinya hanya bertahan kurang lebih tiga hari saja. Setelah itu, berita tersebut tergantikan dengan berita selebriti lain. Freya cukup merasa lega karena tidak lagi dikejar-kejer media untuk memberikan keterangan. Meskipun sampai saat ini tawaran untuk melakuan podcast pun masih tetap berdatangan.

Saat kasusnya sedang viral, banyak akun-akun yang membenturkan ucapannya saat berada di *podcast* Egi dengan video dirinya dan Dimas. Mereka meyakini kalau Dimas memang pacar Freya. Apalagi sejak berita ini viral tidak ada pernyataan apapun dari Freya. Ia memang sengaja tidak ingin menjelaskan apapun, karena menurutnya itu semua tidak akan mengubah keadaan.

Freya baru saja menyelesaikan syuting iklan dan saat akan keluar dari tempat itu, ternyata ada beberapa wartawan yang sudah menunggunya. Nina jadi agak kelabakan, karena sebelum Freya keluar ia sudah memastikan kalau tempat itu bersih dari media. Mau tidak mau, Freya harus menghadapi orang-orang tersebut. Tidak mungkin kan dia masuk lagi ke dalam, narasinya nanti malah menjadi negatif.

"Freya boleh minta waktunya sebentar?" tanya wartawan tersebut. Freya menyunggingkan senyumnya.

"Iya, Mbak?"

"Gimana nih tanggapannya tentang video yang viral sebulan lalu?"

dondisko

“Oh itu lagi di acara nikahan *stylist* saya.”

“Apa bener laki-laki yang ada di video itu pacar kamu, Frey? Yang kamu ceritakan di *podcast?*”

“Oh. Bukan. Kita hanya temenan,” jawab Freya tenang. “Udah dulu ya semua. Saya masuk dulu,” kata Freya lalu langsung masuk ke dalam mobil. Freya mengembuskan napas lega saat ia sudah berada di dalam mobil.

“Sori ya, Frey. Gue nggak tahu kalau mereka ada di sana. Padahal sebelumnya mereka nggak ada.” Kata Nina.

Freya menggeleng. “Nggak pa-pa, Kak. Nggak selamanya harus menghindar, nanti juga ketemu mereka pasti ditanyain itu-itu juga.”

Nina menghela napas. “Tapi tadi kamu bilang kamu sama Dimas temenen.” Freya mengangguk.

“Nggak pa-pa?”

“Nggak pa-pa lah. Kalau aku jelasin yang sebenernya, nanti beritanya makin ke mana-mana.”

“Maksud gue, ini Dimasnya nggak pa-pa lo anggep temen doang?”

Freya tertawa getir. “Ngapain mikirin perasaan dia. Selama ini aja dia nggak mikirin perasaan gue, Kak.”

Nina langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Sepertinya Freya sudah memutuskan untuk menyerah.

donasikoe

===

Tubuh Dimas membeku saat melihat video yang dikirimkan oleh Rafka padanya. Pada video itu ada Freya yang sedang diwawancarai oleh wartawan. Perempuan itu menanggapi berita viral mereka, dan menyebutkan kalau laki-laki di video itu adalah temannya.

Rafka : Bini gue nanya, lo sama Freya masih berantem?

Rafka kembali mengirimkan pesan pada Dimas. Dan Dimas memilih untuk mengabaikan pesan dari Rafka. Sayangnya Rafka tidak menyerah, ia kembali menghubungi Dimas, tetapi kali ini lewat telepon. "Halo?" sapa Dimas malas.

"Woy, lo sama Freya berantem?"

"Sejak kapan sih lo ngurusin urusan gue."

Rafka berdecak di seberang sana. "Ini kalo bukan karena bini gue yang nyuruh nanya, nggak bakalan juga gue nanya."

"Gue udah nggak sama dia."

Rafka sebenarnya tidak terlalu terkejut, karena sebelumnya Ayra telah mengatakan kalau hubungan mereka sedang tidak baik. "Gue kira lo serius sama Freya."

Dimas lagi-lagi diam.

"Ya udahlah, gue doain yang terbaik aja buat kalian."

"Hm."

donasikoe

Rafka sepertinya tidak sadar kalau belum mematikan panggilan itu, karena Dimas masih bisa mendengar suara laki-laki itu sedang berbicara pada istrinya. "Putus katanya, Ay."

"Oh, pantesan aja Freya mau jalan sama Kevin."

"Kevin siapa?"

"Lawan mainnya di film terbaru."

Dimas segera mengakhiri panggilan itu. Ia merasa tidak perlu mendengarkan percakapan pegantin baru itu meskipun keduanya sedang membahas tentang dirinya dan juga Freya. Dimas meletakkan ponselnya di atas nakas lalu membaringkan tubuhnya ke ranjang. Kepalanya memikirkan Freya yang ternyata menerima ajakan jalan dari laki-laki lain. Sebagian hatinya merasa tidak terima, tetapi sebagian lagi mengatakan itu adalah hak Freya. Hubungan mereka sudah berakhir, Freya bisa bebas pergi bersama siapapun.

Saat berita ini viral, dan diketahui oleh orangtuanya. Dimas harus menghadapi kemarahan papanya. Harapan Dimas tentang papanya yang tidak akan mengurusi urusan asmaranya lagi setelah perempuan yang dinilai paling potensial menurut papanya masuk ke penjara. Ternyata, harapannya itu harus pupus, karena papanya masih menganggap perlu untuk mengatur Dimas hingga ke urusan percintaan.

"Kamu mau nikah sama artis? Kamu udah gila? Dia bisa apa selain jual kecantikan?!" ucap papanya saat itu. Bagi papanya, mempunyai menantu

donasikoe

seorang artis bukan hal yang bisa dibanggakan ketika bertemu dengan teman-temannya. Malam itu Dimas bertengkar hebat dengan papanya karena ucapan papanya yang dinilai Dimas merendahkan Freya. Bagi Dimas, Freya adalah perempuan hebat yang punya talenta. Bahkan Freya mendapatkan penghargaan bergengsi sebagai artis pendukung terfavorit pada filmnya. Bagaimana bisa papanya menganggap rendah Freya?

Dimas tadinya masih akan terus meladeni setiap ucapan papanya, hanya saja ia tidak tega melihat mamanya yang menangis karena pertengkaran mereka. Akhirnya hari itu, Dimas pergi dari rumah orangtuaya dengan membawa amarah. Malam itu, ia juga sadar kalau sebenarnya perasaannya pada Freya begitu besar, hingga ia yang biasanya memilih mengalah ketika beradu argumen dengan papanya, saat itu malah memilih untuk membela Freya.

Dimas tersenyum getir, ia mengusap sekitaran rahangnya. Tetapi hubungan mereka sudah berakhir. Dan kalau memang benar ucapan Ayra tadi, bisa saja sekarang Freya sudah menemukan penggantinya.

===

Freya tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika Kevin membukakan pintu untuknya. Malam ini keduanya pergi untuk makan malam berdua di salah satu restoran ternama. Saat turun dari mobil, Freya sempat menghentikan langkahnya, dan menatap bangunan di depannya. Ini adalah

donasikoe

restoran tempat dirinya dan Dimas merayakan *anniversary* mereka yang pertama beberapa bulan lalu.

"Frey, kenapa?" tanya Kevin.

Freya menggeleng lalu mengikuti Kevin untuk masuk ke tempat itu. Saat akan duduk di kursi, lagi-lagi Kevin membantu Freya menarik kursi tersebut. "Makasih," ucap Freya.

Kevin ini terlihat sangat *act of service*. Membukakan pintu, menarik kursi. Dia juga sopan dan ramah, wajahnya juga tampan. Seperti artis-artis Korea. Berkulit putih bersih dan juga *fashionable*.

Sayangnya hati Freya sepertinya masih tersangkut kepada mas-mas jawa yang sekarang entah di mana itu. Meskipun Freya berusaha untuk melupakan Dimas. Itu kenapa ia menyetujui saran dari Fara dan juga Nina untuk membuka hati pada orang lain. Kebetulan sekali Kevin yang juga adalah lawan main Freya di film terakhirnya mencoba untuk mendekatinya beberapa minggu lalu. Freya merasa tidak ada yang salah untuk memberi laki-laki lain kesempatan. Karena jodoh itu bisa datang dari mana saja, kan?

"Freya lo harus cobain steak di sini, enak banget," kata Kevin bersemangat.

Freya mengangguk sambil tersenyum. Lagi-lagi ia ingat makanan yang ia makan bersama dengan Dimas di tempat ini adalah steak. Freya jadi merasa seperti sedang berada dalam video klip Rizky Febian dan Mikha Tambayong yang berjudul

dondikoe

Berpisah Itu Mudah.

Mereka berdua memutuskan untuk memesan steak dan menikmati makanan tersebut sambil berbincang. Kevin ini artis pendatang baru, tetapi kariernya sudah cerah sekali karena memang punya talenta yang bagus. Usianya juga tidak terlalu berbeda dengan Freya. Kevin hanya satu tahun lebih tua daripada dirinya. Dan mereka cukup nyambung saat ngobrol apalagi memang pekerjaan keduanya sama.

Setelah selesai makan, Kevin mengajak Freya berswafoto sebelum mengantarnya pulang. Dalam perjalanan pulang pun mereka masih asik bercerita. Kevin juga orang yang humoris dan mudah mencairkan suasana. Saat mereka sudah tiba di lobi apartemen Freya, perempuan itu mengucapkan terima kasih pada Kevin sebelum turun dari mobil. "*Thanks* ya, Vin udah ngajakin gue jalan."

Kevin mengangguk. "Jangan kapok ya jalan sama gue."

Freya tertawa, "Nggak kapok kok."

"Artinya mau dong gue ajak jalan lagi?"

Freya mengangguk. "Oke gue turun dulu," pamit Freya sebelum benar-benar turun dari mobil laki-laki itu.

===

Dimas membolak-balik tubuhnya ke kanan dan kekiri, mencari posisi ternyaman agar ia bisa terlelap. Tetapi, sudah dua jam, rasa kantuk

donasikoe

itu tidak juga datang. Beberapa minggu ini ia memang merasa lebih sulit tidur, mungkin karena jam kerjanya yang tidak teratur, kadang harus bergadang dan itu membuatjam tidurnya pun berantakan. Dimas menghela napas, lalu mengambil ponselnya dari atas nakas. Ia membuka grup kantor berharap ada info seputar giat, tetapi tidak ada apa-apa di sana. Iseng, Dimas membuka akun sosial medianya.

Sebenarnya ia bukan pengguna sosial media yang aktif, ia menggunakan akun itu untuk melihat berita yang sedang viral saja. Selain itu juga untuk melihat kegiatan sehari-hari Freya.

Kebalikan darinya, Freye sangat aktif di sosial media, mungkin karena tuntutan pekerjaan juga. Dimas melihat Freya yang membuat *story* di akun Instagramnya, penasaran akhirnya Dimas membukanya. Ternyata itu adalah foto makanan. Melihat foto itu terasa *familier* bagi Dimas, sepertinya Freya berada di restoran tempat mereka merayakan *anniversary* beberapa bulan lalu. Freya tidak hanya mengunggah satu cerita, dan foto kedua membuat tubuh Dimas membeku. Pada foto itu terlihat Freya sedang bersama seorang laki-laki berkulit putih, Freya dan laki-laki itu terlihat tersenyum lebar. Dan itu membuat jantung Dimas berdetak lebih cepat, dadanya terasa seperti terbakar. Apa itu laki-laki bernama Kevin yang dibilang Ayra?

===

Sembilan

Kevin : Frey, gue lagi deket ITA nih. Lo di sana nggak?

Freya yang baru sampai ke ITA menerima pesan dari Kevin. Dia baru saja menyelesaikan syuting iklan dan rencananya akan makan siang bersama dengan Nina.

Freya : Gue baru nyampe ITA. Kenapa Vin?

Freya menarik kursi lalu duduk di sana, matanya tidak lepas dari layar ponsel menunggu jawaban dari Kevin. Tidak butuh waktu lama untuk Kevin membalas pesan itu.

Kevin : Lunch bareng?

Freya mengangkat sebelah alisnya, ia berpikir sebentar sebelum membalas pesan itu. Sepertinya tawaran Kevin boleh juga. Akhirnya ia menyetujui ajakan itu. Tidak lama kemudian Nina dan Ayra datang. Keduanya langsung bertanya pada Freya. "Mau makan di mana kita?"

"Duh, sori banget, ini gue diajakin lunch bareng Kevin."

Nina dan Ayra langsung saling pandang mereka berdua melempar senyum. "Oke, kami ngerti, kok," jawab Ayra dan mereka berdua langsung membiarkan Freya pergi karena Kevin mengatakan kalau ia akan menjemput Freya di lobi ITA. Setelah sampai di lobi, Freya duduk di sofa sambil menunggu kedatangan Kevin. Ia membuka-

donasikoe

buka sosial medianya, ternyata berita tentang kedekatannya dengan Kevin sedang banyak dibahas. Ada yang mengatakan kalau mereka berdua sudah jadian.

Mereka tuh udah jadian, ini udah Al.

Freya tertawa membaca komentar itu. Dari mana mereka bisa mengatakan kalau info tersebut sudah valid? Padahal Freya dan Kevin masih berteman saja saat ini.

Tidak lama kemudian, Freya melihat SUV milik Kevin telah sampai, ia segera berdiri dan berjalan menuju mobil. Seperti biasa, Kevin turun dan membukakan pintu untuk Freya. Perempuan itu tersenyum lalu mengucapkan terima kasih. Setelah keduanya berada di dalam mobil, Kevin bertanya pada Freya. "Mau makan apa?"

"Salad," jawab Freya.

"Frey, ini makan siang lho. Masa makan salad?"

Freya tertawa. "Kan di salad itu ada protein sama karbonya juga. Kita ke restoran yang ada di deket sini aja, di sana saladnya enak," saran Freya.

Kevin akhirnya setuju. Dan mengarahkan mobilnya ke tempat yang Freya maksud. "Lo kok bisa ada di deket sini? Ada kerjaan?" tanya Freya.

Kevin mengangguk. "Gue ada casting di dekat sini. Terus tadi gue ngelihat gedung ITA. Terus keinget lo."

donasikoe

Freya menganggukkan kepalanya. Kevin ini adalah salah satu aktor yang sedang banyak digandrungi oleh banyak orang. Dia tampan, punya kulit yang putih karena ibunya berdarah tionghoa. Kevin juga ramah, baik dan bertalenta. Selain berakting, Kevin juga kerap bernyanyi. Kalau kata Nina, Kevin ini paket komplit dan Freya setuju dengan itu.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di restoran yang dimaksud oleh Freya. Keduanya turun dari sana dan masuk ke dalam. Suasana restoran cukup ramai, tetapi karena Freya kenal dengan pemilik tempat ini, pelayan langsung mengalahkan mereka ke ruangan VIP.

"Lo kenal sama yang punya tempat ini?" tanya Kevin.

Freya mengangguk. "Gue pernah diminta *endorse* restoran mereka," jawab Freya. Selain itu tempat ini juga tempat yang sering Freya kunjungi bersama Dimas. Itu kenapa pelayan di tempat ini sudah paham dan langsung menunjukkan area privat ketika Freya datang, apalagi saat bersama laki-laki.

Kevin menganggukkan kepalanya. Tidak lama kemudian pelayan datang dan membawakan buku menu untuk mereka. Seperti rencananya tadi, Freya memesan *caesar salad* sementara Kevin memesan steak. Sembari menunggu makanan datang, keduanya kembali berbincang.

"Abis ini ada kegiatan lain?" tanya Kevin.

Freya mengangguk. "Ada meeting sama *brand*. Lo

donasikoe

sendiri, abis ini mau ke mana?”

“Ada undangan ke stasiun TV. Eh, lo kayaknya jarang ya tampil di stasiun TV gitu?” tanya Kevin.

Freya mengangguk. “Gue tuh takut ditanya macem-macem.” Freya tidak sedang berbohong, alasan ia takut menghadiri *podcast*, ataupun menjadi bintang tamu di stasiun TV ya karena ini. Kecuali kalau sedang promosi film, biasanya ia tidak akan datang sendirian, dan pembahasan juga berfokus pada film saja. Freya memang cenderung bermain aman. Apalagi saat ia menjalin hubungan dengan Dimas dulu. Freya sangat memikirkan kenyamanan laki-laki itu.

“Ditanya macem-macem? Soal pacar gitu-gitu?” Freya mengangguk.

Kevin tertawa. “Tapi kita bisa lho ngasih tahu sama kru TV-nya untuk pertanyaan yang *forbidden* gitu. Tapi kadang presenternya tetap suka mancing sih, apalagi kalau lagi *live*.”

“Nah, itu dia. Daripada gue bingung jawabnya.”

“Emangnya kenapa? Bukannya tinggal jawab aja ya? Maksud gue, sekadar kulit-kulit luarnya aja. Jadi nggak *oversharing*.”

“Gue maunya gitu, tapi gue tuh tipe yang kalau udah ditanya, suka *oversharing*,” akunya. Kevin tertawa.

“Ya udah kalau gitu gue yang nanya aja. Lo udah punya pacar?”

donasikoe

Freya agak kaget ditanya seperti itu. Dia terdiam untuk beberapa saat. Dan ketika akan menjawab, pelayan datang membawakan makanan mereka. Freya meneguk air mineral yang dipesannya. Ia menatap Kevin yang tengah menikmati makanannya. "Gue abis putus," jawabnya.

Kevin kaget mendengarnya.

Freya tertawa. "Kaget banget dengernya?"

"Biar gue tebak, mantan lo yang ada di video viral itu kan?"

"Yang mana nih? Kalau yang bareng gue di acara kondangan, iya."

"Nah itu maksud gue. Jadi itu mantan lo?"

Freya mengangguk.

"Putusnya baru dong?"

"Satu bulanan sih."

"Oh."

Freya memandang Kevin. "Vin, gue bukannya mau cari pelarian atau apa ya. Gue mau jalan sama lo pure karena lo orangnya asik."

Kevin mengangguk. "Gue nggak mikir sampe ke situ kok. Kalaupun lo awalnya mikir gue pelarian juga nggak masalah. Selama lo nyaman sama gue, perasaan itu bisa berubah kan?"

Tangan Freya yang sedang memegang garpu terlepas. Dia kaget mendengar ucapan Kevin itu.

donasikoe

“Nah, sekarang lo yang kaget,” ucap Kevin.

Freya mengambil minum miliknya lalu meneguknya. “Abisnya lo ngomongnya begitu.” Lagi-lagi Kevin tertawa.

“Tapi gue serius Frey. Gue ngerti kok, lo abis putus. Tapi kita kan nggak pernah tahu kapan jodoh sebenarnya itu datang?”

Lagi-lagi Freya hanya bisa terdiam mendengarnya.

===

Berita tetang kedekatan Freya dan Kevin sudah menyebar luas. Apalagi mereka berdua memang sering jalan bersama, banyak netizen yang mendapatkan foto ataupun video keduanya lalu mengunggahnya ke media sosial. Dan berita ini pun ternyata diikuti oleh Dimas. Setiap ada waktu luang yang dilakukan laki-laki itu adalah membuka media sosialnya untuk mencari berita tentang Freya. Kemudian setelah melihat berita terbaru, dadanya terasa panas.

Malam ini, karena terlalu penat, Dimas memutuskan untuk pergi minum. Dibandingkan dengan Rafka, Dimas jauh lebih kuat kalau urusan minum. Ia minum seorang diri, beberapa perempuan terlihat ingin mendekati Dimas, tetapi ia sama sekali tidak tertarik. Mereka semua bukan Freya.

Freya memang bukan pacar pertama Dimas, ia pernah menjalin hubungan saat di SMA dan juga saat sudah menjadi polisi. Pacar terakhirnya sebelum Freya adalah seorang polwan. Mungkin

donasikoe

karena mereka punya banyak kesamaan, malah membuat hubungan keduanya tidak berlangsung lama. Mereka sering cekcok karena perbedaan pendapat. Mantan pacar Dimas tidak pernah mau mengalah. Mereka juga terlalu ambisius mengejar karier, hingga membuat keduanya jarang menghabiskan waktu bersama.

Ketika bersama Freya, Dimas merasa nyaman. Mereka memang sama-sama sibuk, tetapi ketika sedang ada waktu, keduanya sering menghabiskan waktu bersama. Freya juga pengertian, tidak banyak menuntut dan sering mengalah. Dimas tahu dirinya orang yang keras dan Freya bisa mengimbangi sifatnya ini. Itulah kenapa, meskipun mereka sudah tidak bersama, Dimas tetap memantau Freya. Ada rasa sakit yang tidak bisa ia katakan kepada siapapun setelah berpisah dengan Freya. Penyesalan? Mungkin itu yang sedang ia rasakan.

Dimas sedang menghabiskan gelas keempatnya, ketika ponselnya berdering. Ia membaca nama peneleponnya. Bodohnya Dimas berharap kalau nama yang tertera di sana adalah nama mantan kekasihnya. Tetapi, ternyata bukan, itu adalah Rafka. Dimas menghela napas, tetapi tetap mengangkat panggilan itu.

“Halo?” sapanya.

“Lo di mana?” tanya Rafka.

Dimas tidak menjawab pertanyaan Rafka itu.

“Oh, lo lagi di klub? Kenapa? Patah hati lo?”

donasikoe

mungkin Rafka tahu karena mendengar suara musik yang cukup keras.

Lagi-lagi Dimas diam. Dulu ia pernah melihat bagaimana kondisi Rafka saat patah hati. Menurutnya itu bodoh. Siapa yang menyangka beberapa tahun kemudian ia malah merasakan hal yang sama. Ia telah menjadi orang bodoh itu.

"Gue cuma mau nyampein omongan bini gue aja. Lo beneran nggak mau memperjuangkan Freya apa?"

"Maksud lo?"

"Lo ngerti lah maksud gue. Kalau dia udah sama orang lain, lo akan lebih susah dapetin dia lagi."

Dimas mengumpat, lalu menegak habis minuman di dalam gelasnya. Kepala Dimas terasa berat. Sebelum berangkat ke sini, Dimas memang memutuskan untuk tidak membawa mobilnya, karena ia tahu ia pasti akan mabuk. Maka dari itu, Dimas lebih memilih pulang menggunakan taksi. Ia membayar minumannya, lalu memesan taksi. Setelah itu, Dimas menunggu di luar klub. Tidak lama kemudian, taksi yang dipesan Dimas datang. Ia masuk ke mobil tersebut.

Sopir taksi mengkonfirmasi ulang alamat pengantaran yang diiyakan oleh Dimas. Alamat itu jelas-jelas bukan alamat apartemennya. Entah kenapa malam ini Dimas ingin pergi ke sana meski dengan risiko tidak akan diterima dengan baik.

===

Freya yang sedang berbaring di ranjangnya langsung bangun ketika mendengar seseorang menekan-nekan *password* pada pintunya. Ia merapatkan kimono yang menutupi pakaian tidurnya. Freya keluar dari kamarnya, ia memeriksa monitor yang ada di dinding. Freya kaget melihat siapa yang berdiri di depan pintu apartemennya. "Mas Dim," gumamnya.

Freya dengan cepat langsung berjalan menuju pintu dan membukanya. Dan benar saja, laki-laki itu memang Dimas. Ia mengenakan koas lengan panjang berwarna hitam dan celana jins berwarna senada. Rambutnya lebih panjang dari terakhir kali Freya melihatnya, di bagian rahang pria itu juga ditutupi oleh rambut-rambut halus.

"Ngapain Mas di sini?" tanya Freya.

"Kamu ganti *password*-nya?" tanya Dimas.

Freya mengangguk. Sejak mereka berpisah, Freya memblokir semua akses yang bisa menghubungkannya dengan Dimas. Bahkan ia juga mengganti kode kunci apartemennya. Memang sudah seniat itu Freya untuk berpisah dengan laki-laki ini.

Dimas tertawa getir.

Freya mencium bau alkohol, itu artinya laki-laki itu sedang mabuk. "Mas kenapa ke sini?" Freya bertanya lagi.

Dimas berdiri agak linglung, dia hampir terjatuh kalau Freya tidak sigap memegangi kedua lengannya. Sentuhan Freya terasa

donasikoe

nyaman, dan itu membuat Dimas mengistirahatkan kepalanya di bahu perempuan itu. Tidak hanya sentuhan, aroma Freya juga menenangkan. Dimas mengumpat dalam hati, ia benar-benar merindukan perempuan ini.

"Mas...Mas... kamu pingsan?"

"Hm," gumam Dimas.

Freya berdecak dan akhirnya memapah Dimas untuk masuk ke apartemennya. Freya meletakkan Dimas di sofa panjang. Laki-laki itu memang terlihat mabuk. Matanya memejam, dan sepertinya sebentar lagi Dimas tidak sadarkan diri. Freya melipat kedua lengannya di depan dada. Bisa-bisanya laki-laki itu datang kemari setelah mereka putus sebulan yang lalu. Apalagi dalam keadaan kacau seperti ini.

Freya menghela napas melihat kondisi Dimas. Ia kembali ke kamarnya, kemudian keluar lagi sambil membawakan selimut. Freya menyelimuti Dimas, tidak lupa mengatur pendingin ruangan sesuai dengan kebiasaan Dimas. Setelah mendengar suara dengkuran, Freya yakin laki-laki itu sudah tertidur. Dan ia baru memutuskan untuk kembali ke kamarnya.

Di dalam kamar, pikiran Freya mulai ke mana-mana. Ia tidak menyangka akan menerima tamu tak terduga. Hatinya bertanya-tanya, apa maksud kedatangan Dimas ke apartemennya? Freya tidak ingin beharap lagi dengan laki-laki itu. Sudah cukup pengharapannya selama ini bagikan khayalan semata. Freya sudah sampai pada kesimpulan kalau Dimas tidak benar-benar serius

donasikoe

mencintainya. Jadi, kedatangan Dimas ke sini diartikan Freya sebagai salah alamat saja. Bisa saja kan, karena terlalu mabuk, laki-laki itu memasukkan alamat yang salah saat memesan taksi?

===

Dimas merasakan kepalanya terasa berat, satu tangannya memegang sisi kepala, lalu perlahan berusaha untuk membuka mata. Dimas mengerjapakan matanya beberapa kali, lalu menatap ke sekeliling. Ini jelas bukan apartemennya, tetapi ia cukup hafal dengan tempat ini. Menyadari hal itu, membuat Dimas langsung terduduk. *"Shit!"* umpatnya.

Entah apa yang membuatnya bisa sampai ke tempat ini. Dimas tidak mengingat apapun, ingatan terakhirnya adalah saat Rafka meneleponnya, lalu ia memutuskan untuk memesan taksi untuk pulang. Lalu apa ia salah memasukkan alamat?

Telinga Dimas mendengar suara di dapur, ia langsung berdiri dan berjalan ke sana. Benar saja, ia melihat Freya sedang berada di sana. Ketika perempuan itu berbalik, tubuh Freya membeku saat tatapannya terkunci pada mata Dimas. Dengan cepat Freya mengalihkan tatapan itu ke arah lain. "Udah bangun? Nih, aku bikinin air jahe," ucapnya. Perempuan itu meletakkan secangkir jahe hangat di atas meja makan.

"Makasih," ucap Dimas. Laki-laki itu mendekat, ia menarik kursi makan, lalu duduk di sana. Freya sendiri memilih berdiri agak jauh, sambil

dondsikoe

melipat kedua tangannya di depan dada. Banyak hal yang ingin Freya tanyakan pada Dimas, tetapi ia memlih untuk menunggu laki-laki itu berbicara sendiri.

Dimas menyesap minuman yang dibuat oleh Freya. Beberapa kali ia juga mencuri-curi pandang pada Freya. Mantan kekasihnya itu mengenakan kaos garis-garis berwarna hitam dan putih, juga celana jins tiga perempat. Rambutnya digelung ke atas, bahkan dengan penampilannya yang sederhana, tanpa polesan *make up* di wajahnya masih membuat Freya terlihat cantik.

Setelah menghabiskan setengah dari air jahe itu, akhirnya Dimas buka suara. "Hm, sori aku ganggu kamu."

Freya menaikkan kedua alisnya, tetapi ia tidak mengatakan apapun. "Semalam aku mabuk, dan kayaknya salah masukin alamat."

Tepat seperti dugaan Freya.

"Maaf," ucap Dimas lagi.

Freya mengangguk. "Kalau udah selesai minumnya, silakan pulang. Aku ada kerjaan pagi ini."

Dimas terdiam, ia tidak menyangka kalau akan 'diusir' oleh Freya seperti itu. Tetapi akhirnya ia mengangguk. Dimas menghabiskan minumannya, lalu berdiri dari kursi. "Aku pulang dulu," ucap Dimas.

Freya mengangguk singkat.

donasikoe

Dimas membalikkan badannya, dan berjalan ke arah pintu depan. Freya mengikutinya dari belakang. Ketika sudah sampai di depan pintu, Dimas membalikkan tubuhnya lagi, gerakannya yang tiba-tiba membuat Freya kaget untung saja ia tidak maju lagi, kalau tidak, pasti wajahnya akan bersentuhuan dengan dada Dimas.

"Kamu apa kabar?" tanya Dimas tiba-tiba.

Freya merasa agak geli dengan pertanyaan Dimas itu, seharusnya laki-laki itu menanyakannya ketika ia sadar tadi, bukan saat ini.

"Aku? Baik," jawabnya. Freya tidak berminat untuk bertanya ulang pada Dimas.

"Baguslah," respons Dimas. Dimas berbalik lagi tangannya terulur untuk membuka pintu.

Tepat saat bunyi bel terdengar. Baik Dimas maupun Freya terdiam. Freya dengan cepat memeriksa lewat monitor. Ia mengumpat dalam hati saat melihat Kevin yang sedang berada di depan apartemennya. Kemarin, Kevin memang mampir ke sini, dan semalam laki-laki itu memang menanyakan tetang jadwalnya. Freya bilang ia tidak memiliki jadwal apapun. Apa yang dikatakannya pada Dimas tadi bohong semata.

Freya menghela napas, lalu membuka pintu. Kevin yang semula tersenyum pada Freya, langsung berubah saat melihat Dimas. "Sori, gue ganggu ya?" tanyanya.

"Oh, nggak kok,"jawab Freya. "Ada apa, Vin."

"Ehm... nggak kok, gue mau ngajak lo sarapan

di luar aja."

Melihat wajah itu secara langsung membuat amarah Dimas memuncak. Selama ini ia hanya bisa melihat sosok laki-laki lewat sosial media saja. Tidak menyangka kalau Dimas diberi kesempatan untuk bertemu secara langsung.

Kevin memandang Freya dengan tatapan penuh tanya. Freya mengerti arti tatapan itu.

Kemudian ia menatap Dimas. "Mas nggak jadi pulang?" tanya Freya.

Dimas tidak menjawab, tetapi ia melangkah begitu saja keluar dari apartemen Freya dan tidak berbicara apa lagi. Saat sudah beberapa langkah, Dimas teringat ucapan Rafka semalam. Ia membalikkan tubuhnya, tepat saat Kevin terlihat akan memegang tangan Freya. Dimas langsung mendekat dan menahan tangan Kevin.

Wajah Kevin terlihat bingung apalagi tangannya dipegang dengan kencang oleh Dimas. "Eh, apa-apan nih," tanyanya.

"*Did you fucking touch her*?" geram Dimas.

Kevin berusaha melepaskan tangannya, tetapi cekalan Dimas begitu kuat. Freya yang berada di depan mereka, berusaha menenangkan Dimas. "Mas Dim, lepasin Kevin."

Dimas masih menatap Kevin tajam, lalu berkata. "*Touch her, and I'll break your neck.*"

Kevin membalas tatapan Dimas. "Emang lo siapa!" teriaknya.

donasikoe

"*She's mine and I'm hers*," tegas Dimas.

===

Sepuluh

Kevin melebarkan matanya mendengar ucapan dari laki-laki yang tidak ia kenal ini. Sebenarnya wajahnya cukup *familier*, Kevin baru menyadari kalau ia adalah laki-laki yang ada di video viral waktu itu. Itu artinya laki-laki ini adalah mantan kekasih Freya. Tetapi, kenapa laki-laki ini bersikap seperti ini, bukankah hubungan mereka sudah berakhir?

"Lo mantannya Freya, kan? Freya udah bilang kalau kalian udah putus," tantang Kevin.

Dimas menggertakkan giginya, cekalannya pada tangan Kevin terasa lebih kuat dan itu membuat Kevin kesakitan. Freya yang tadinya terdiam karena butuh waktu untuk mencerna apa yang sedang terjadi, langsung melerai pertengkaran itu. Iya tahu sekali kalau Dimas sangat bisa mematahkan tangan Kevin, apalagi tubuh Dimas jauh lebih besar dan jauh lebih tinggi dari Kevin.

"Mas Dim, lepasin. Itu Kevin kesakitan." Freya menyentuhkan tangannya ke tangan Dimas, meminta laki-laki itu agar melepaskan cekalannya. Dimas

donasikoe

akhirnya melepaskan Kevin, hal itu membuat Freya sedikit lega.

Freya menatap Kevin lalu berkata, "Vin, kayaknya gue nggak bisa pergi sama lo. Gue butuh ngomong sama orang ini."

Mendengar ucapan Freya membuat Dimas mendelik. 'Orang ini?' bisa-bisanya Freya mengucapkan kata itu untuk menggambarkannya.

Kevin menatap Freya, kemudian melihat sekilas ke arah Dimas. Dengan tubuhnya yang seperti ini, Kevin tahu ia tidak akan menang kalau beradu fisik dengan Dimas. Akhirnya ia mengangguk dan berkata pada Freya. "Ya udah, kabarin gue kalau ada apa-apa."

Dimas ingin merangsek maju kembali, tetapi cekalan Freya pada tangannya membuat Dimas berhenti. Freya mengangguk kepada Kevin dan menunggu hingga laki-laki itu benar-benar pergi dari depan pintu apartemennya. Setelah itu, Freya membalikkan tubuhnya ke arah Dimas. Freya menarik tangannya yang tadi bersentuhan dengan tangan Dimas. Ia memilih melipat kedua tangannya di depan dada.

Dimas agak kecewa karena Freya melepaskan genggaman tangan itu. Apalagi melihat wajah Freya yang sekarang terlihat masam.

"Kita harus ngomong!" tukas Freya.

Dimas mengangguk.

Freya masuk ke dalam apartemennya kembali, dengan Dimas yang mengekorinya dari belakang,

donusikoe

Dimas tidak lupa menutup pintu itu dan mengikuti Freya yang sudah duduk di sofa dengan menyilangkan kakinya, sementara kedua tangannya tetap terlipat di depan dada. "Mas Dim apa-apaan sih, tadi!"

Dimas menaikkan sebelah alisnya, ia memilih untuk duduk di sofa yang ada di seberang Freya. "Apa?" tanyanya.

Freya mengeram. "Ngapain pake ngancem-ngancem Kevin! Pake ngomong *she's mine* lagi. Mas lupa kalau kita udah putus?!"

Dimas memandang Freya. "Jadi kamu beneran mau menyudahi hubungan ini?"

Freya tertawa getir. "Hello?! Kamu baru bangun dari tidur panjang atau gimana sih, Mas! Kita udah nggak kontakan selama satu bulan lebih, dan sekarang kamu nanyain ini ke aku." Freya benar-benar tidak habis pikir dengan Dimas, kenapa setelah sebulan berlalu dia muncul lagi dan mengacaukan usaha *move on* Freya?

"Oke, aku salah sebulan lalu. Aku minta maaf," kata Dimas.

Freya tersenyum kecut. "Mudah banget ngomong begitu kamu, Mas."

"Kamu udah nggak cinta aku lagi?"

Freya meliriknya. Siapa yang sedang membahas cinta? Laki-laki tidak peka ini? Selama ini Freya benar-benar menunjukkan rasa cintanya sayangnya Dimas malah mencampakannya. "Kalau aku bilang nggak, Mas mau apa?" tantang Freya.

dondikoe

"*I'll make you head over heels for me again.*"

Freya menggelengkan kepalanya. "Kayaknya kamu masih mabuk deh, Mas."

"Frey, aku bener-bener minta maaf. Satu bulan ini aku banyak berpikir, aku salah."

"Butuh waktu satu bulan untuk kamu sadar kalau kamu salah. Terus sekarang aku tanya sama Mas, menurut Mas kesalahan kamu di mana?"

Dimas menghela napas. "Aku nggak ada kepastian tentang hubungan kita ke depannya."

Freya mengangguk. "Terus?"

"Dan sekarang aku mau kasih kepastian ke kamu." Freya mengangkat sebelah alisnya.

"Apa?"

"Ayo kita nikah."

Freya merasakan sensasi aneh di perutnya, seolah ratusan kupu-kupu berterbangan di dalam sana. Tetapi ia harus menguasai diri, ia tidak boleh terlena dengan kata-kata Dimas. "Kalau aku bilang nggak mau?"

"Kenapa? Bukannya ini yang kamu mau?"

Freya mengangguk. "Iya, dulu aku mau banget nikah sama kamu, Mas. Sampe aku harus selalu nanya tentang masa depan hubungan kita. Kamu inget nggak jawaban kamu dulu? Kamu tahu nggak seberapa frustrasinya aku dulu? Nggak kan?"

"*I'm sorry.*"

dongsikoe

Freya mengibaskan tangannya. “Udahlah, udah berlalu. Dari awal kan memang aku yang ngejer-ngejer kamu. Jadi, emang harus aku yang mengakhiri semuanya. Udah ya, Mas. Kita lebih baik fokus ke hidup masing-masing.”

Mendengar ucapan Freya membuat jantung Dimas seakan diremas-remas. Ia seperti sedang ada dalam mimpi buruk. “Kamu suka sama laki-laki tadi?” tanya Dimas.

Freya meliriknya, kemudian berkata. “Bukan urusan kamu.”

“Apa dia baik sama kamu?” Freya mengangguk.

Dimas menghela napas. “Okay.” Laki-laki itu memilih untuk bangkit dari sofa dan hendak meninggalkan Freya. Dalam hati Freya menggerutu, memang sejak awal Dimas tidak punya daya juang untuk mendapatkan Freya. Untung saja ia tidak terlena hanya karena ucapan Dimas tadi.

Dimas berjalan menuju pintu, kemudian ketika tangannya memegang handel pintu tersebut, Dimas membalikkan badannya lagi. “Frey, *I'll never give up on you*,” ucapnya sebelum keluar dari apartemen Freya.

===

Dimas baru tahu apa rasanya patah hati, dulu ia benar-benar mengira kalau Rafka adalah orang yang bodoh karena menghabiskan waktunya dengan melakukan hal-hal buruk hanya karena seorang wanita. Mungkin ini yang dinamakan karma, sekarang malah ia yang datang ke kantor

donasikoe

Rafka dengan wajah murung akibat patah hati.

Rafka menghela napas melihat Dimas yang seperti kehilangan arah ini. Ia meletakkan sebotol air mineral di depan Dimas. "*You're messed up, man*!"

Dimas menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Freya kayaknya udah ngelupain gue."

Rafka mengangguk. "Gue juga mikirnya gitu. Kata bini gue, Freya lagi deket sama artis."

Dimas menatap Rafka dengan pandangan tidak suka. "Gue ketemu bajingan itu."

"Siapa? Cowok yang deketin Freya?"

Dimas mengangguk. "Ngelihat mukanya aja gue udah tahu isi kepalanya. Dia nggak cocok sama Freya. Dia cuma mau main-main."

Rafka menahan tawanya. "*So, what about you, bro*? Bukannya lo juga nggak ngasih kepastian sama Freya?"

"Lo tahu lah alasan gue. Gue nggak mau Freya masuk ke lingkaran setan yang dibuat oleh bokap gue."

Rafka tentu tahu separah apa ayah Dimas. "Bentar, gue bingung, lo bukannya udah mutusin buat ngelepasin Freya demi kebaikan dia. Terus kenapa lo marah ketika Freya dideketin cowok lain?"

Dimas terdiam mendengar pertanyaan Rafka. Ia sendiri bingung ada apa dengan dirinya.

dondsikoe

Rafka menggeleng-gelengkan kepala melihat sahabatnya itu. “Lo cemburu sama si Kevin itu?” Dimas lagi-lagi terdiam.

“Gue pernah ada di posisi itu, dan rasanya nggak enak banget. Gue nggak rela cewek yang gue cinta dideketin sama cowok lain, tapi ego gue setinggi langit. Tapi, setelah gue pikir-pikir lagi, nggak ada gunanya juga gue bertingkah kayak gitu. Harusnya kalau masih sayang ya perjuangin.”

“Ini juga yang lagi gue pikirin.”

“Terus gimana dengan bokap lo?”

Dimas menghela napas. “Terserah dia mau ngasih restu atau nggak. Gue nggak peduli. Dan gue bisa lindungin Freya dengan nggak pernah bawa dia untuk ketemu sama bokap gue.”

Rafka menghela napas, ini masalah yang serius. Dimas ingin menikah, tetapi tidak ingin mengenalkan calon istrinya pada ayah kandungnya sendiri. “Lo serius? Bokap lo udah tahu Freya?”

Dimas mengangguk. “Dan dia nggak setuju kalau gue nikah sama artis.”

Menurut Rafka, ayah Dimas memang terlalu ikut campur dalam urusan anaknya. Tetapi, mengingat Dimas pernah mengatakan kalau ayahnya adalah seorang NPD, terasa wajar kalau ia melakukan itu. Satu-satunya cara untuk menghadapi NPD adalah dengan menjaga jarak, itulah yang akan dilakukan Dimas untuk melindungi Freya.

donasikoe

“Kenapa sih bokap lo nggak suka? Nggak mungkin kan, masih ngarepin Dinda sebagai menantunya?” tanya Rafka. Mengingat Dinda telah masuk penjara, tidak mungkin seorang NPD mau anaknya menikah dengan narapidana. Dan salah satu alasan Dimas mau bekerja sama untuk mengusut kasus ayah Dinda adalah karena ia ingin membuktikan pada sang ayah, kalau keluarga yang selama ini selalu ia harapkan untuk menjadi besannya, ternyata sekacau itu.

“Ya nggak lah. Bokap mau jodohin gue sama anak temennya. Polwan,” jawab Dimas.

Rafka menganggukkan kepalanya. “Terus apa rencana lo untuk bikin Freya mau balik lagi?”

Dimas menggeleng. “Jujur aja gue nggak bisa mikir. Kepala gue berat banget rasanya.”

Rafka lagi-lagi menghela napas. Ia juga bukan laki-laki yang berpengalaman dalam menghadapi perempuan. Satu-satunya perempuan yang ia perjuangkan setengah mati adalah Ayra, yang sekarang telah menjadi istrinya. “Coba lo inget-inget lagi, apa yang kira-kira Freya pengin tapi lo nggak pernah kasih ke dia?”

Dimas diam, seketika kepalanya berusaha mengingat-ingat apa yang diinginkan oleh Freya.

Melihat Dimas yang tengah berpikir, Rafka menepuk bahu sabahatnya itu. “Kalau udah inget, mungkin sekarang waktunya lo kasih itu ke dia.”

===

donusikoe

Freya duduk di kursi, sambil menunggu gilirannya untuk syuting. Hari ini adalah hari kedua ia syuting film terbarunya. Meski kali ini ia tidak mendapat pemeran utama, tetapi pemeran pendukung yang dimainkan Freya, perannya kuat dalam film ini. Ia bermain bersama dengan aktor dan aktris senior. Suatu kebanggan untuk Freya karena bisa bersama berkerja sama dengan mereka.

"Frey, bentar lagi lo masuk ya," ucap salah seorang kru.

Freya mengangguk dan langsung berdiri. Setelah sutradara memanggilnya, Freya mulai memainkan aktingnya. Dalam film ini, Freya menjadi adik dari pemeran utama. *Genre* film ini adalah *action romance*, dan yang membuatnya cukup akrab dalam kisah ini, adalah kisah cinta antara pemeran utama. Film ini mengangkat kisah tentang istri dari seorang abdi negara, dalam kisah ini pemeran utama prianya adalah seorang seorang tentara yang berjuang di medan perang. Sementara kekasihnya harus menunggu tanpa kepastian. Tentara tersebut sudah melamar kekasihnya, dan mereka berencana akan menikah ketika ia pulang dari medan perang. Tetapi, hari-hari penuh penantian itu begitu mencekam, karena bisa saja kekasihnya menerima kabar kalau calon suaminya itu meninggal karena tugas.

Freya yang pernah dekat dengan abdi negara pun, jadi tahu apa yang dirasakan oleh sang pemeran utama. Meskipun Dimas bukanlah seorang tentara, tetapi ia tahu perasaan takut ketika

kekasihnya tidak membalas pesan ataupun mengangkat telepon. Kadang, Freya merasa hidupnya terasa lucu, bahkan saat sedang berakting pun, ia masih ingat dengan sosok Dimas.

"*Cut.*" Suara sutradara membuat Freya menghentikan aktingnya. "Bagus, Frey. Kita istirahat dulu ya. Nanti malem kita lanjut lagi."

Freya berjalan untuk kembali ke ruang tunggunya. Saat ia akan masuk ke ruang tunggu, seorang kru membawakan bucket bunga besar untuknya. "Freya, ada yang ngirimin ini buat lo."

"Hah? Buat gue?"

Kru perempuan itu mengangguk.

"Dari siapa?"

"Nah, gue juga nggak tahu. Dari Kevin kali," ucapnya.

Banyak orang-orang sudah mengetahui kalau Freya sedang dekat dengan Kevin. Malah ada yang beranggapan kalau keduanya sudah resmi menjalin hubungan. Faktanya, sejak insiden Dimas bertemu dengan Kevin di apartemen Freya, keduanya tidak pernah berkomunikasi lagi.

"*Oke, thank you* ya." Freya mengambil bucket itu dan membawanya ke ruang tunggu. Freya meletakkan bunga tersebut di atas meja.

Nina yang melihat itu langsung mendekat. "Eh, bunga dari siapa?"

donasikoe

Freya mengedikkan bahu. Ia mencari-cari kartu ucapan yang ada di sana dan setelah menemukannya, Freya membaca tulisan yang ada di sana.

I'm sorry

Please forgive me

Tidak ada nama pengirim, hanya tulisan permintaan maaf itu saja. Nina yang penasaran, ikut membaca kartu ucapan itu. "Siapa, Frey? Dari Kevin ya? Kalian berantem?"

Freya menggeleng. Ia memang tidak menceritakan kepada siapapun tentang insiden di apartemennya itu. Dan sepertinya bunga ini juga bukan dari Kevin? Ia punya satu nama kuat yang diduga sebagai pengirim bunga ini. Karena ia pernah memberitahu orang itu kalau ia ingin sekali ada seseorang memberikannya bunga lily berwarna putih. Meskipun nyatanya, setelah diberitahu pun, orang tersebut tidak pernah mewujudkan keinginan Freya itu.

Dan apakah orang tersebut akhirnya ingat dan mengirimkan ini untuk Freya? Sebagai permintaan maaf?

"Frey, kok ngelamun sih?" tanya Nina.

"Oh. Nggak kok." Tangan Freya meletakkan kembali kartu ucapan tersebut. Lalu ia memilih duduk di kursi yang ada di depan cermin. Freya membuka ponselnya. Ia mencari kontak seseorang yang pernah diblokir olehnya. Freya ingin membatalkan pemblokiran itu, tetapi ia masih ragu. Akhirnya Freya

donasikoe

menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas. Dan bersiap untuk menikmati makanan yang telah disiapkan para kru.

===

Seharian ini, Dimas tidak berhenti mengecek ponselnya. Ia berharap akan mendapatkan pesan ataupun telepon dari seseorang. Tetapi, harapannya itu pupus. Jangankan pesan dan telepon, nomor teleponnya pun masih diblokir oleh Freya. Dimas bukannya tidak mencoba menghubungi Freya dari nomor lain, ia sudah melakukan itu, tetapi Freya tidak pernah mengangkat panggilannya. Perempuan yang ia kenal pemaaf, ceria dan tidak mudah marah itu kini menjelma sebagai sosok yang lain. Dimas tidak pernah menyangka kalau Freya bisa semarah ini padanya.

Dimas tahu kalau sikapnya kepada Freya memang keterlaluan. Selama ini, hanya Freya yang berusaha untuk hubungan mereka. Sementara Dimas hanya menikmati semuanya. Ia pun tidak pernah memikirkan masa depan. Nyatanya, setelah Freya meninggalkannya, Dimas menyadari kehadiran perempuan itu begitu berarti bagi hidupnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tidak ada pekerjaan lagi yang bisa Dimas kerjakan. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang.

Ia turun ke lantai bawah, lalu berjalan ke parkiran. Dimas masuk ke mobilnya, lalu menyalakan mesin. Dimas ragu, ia tidak ingin pulang ke rumah. Tetapi, ia juga sedang tidak

donasikoe

ingin pergi ke klub untuk minum. Terakhir kali ia minum, malah menimbulkan masalah. Meskipun Dimas tidak menyesalinya, karena akhirnya ia bisa bertemu dengan Freya. Walaupun ia hampir mematahkan leher seseorang karena orang itu ingin menyentuh kekasihnya.

Agaknya Dimas memang tidak tahu diri, karena masih menganggap Freya kekasihnya. Padahal dia sendiri yang langsung setuju saat Freya meminta untuk mengakhiri hubungan mereka. Dimas bodoh saat itu, ia merasa dikuasai oleh amarah. Harusnya ia berpikir lebih jernih. Tetapi, menyesal pun tidak ada gunanya, karena hal itu sudah terjadi. Mungkin memang ini saatnya untuk Dimas membuktikan keseriusan pada Freya.

Dimas akhirnya menjalankan mobilnya, tetapi ia memilih jalan lain, bukan jalan pulang ke apartemennya. Dua puluh menit berkendara, Dimas akhirnya tiba di gedung apartemen Freya. Ia bertanya pada resepsionis tentang Freya, karena tidak diizinkan untuk naik. Freya mungkin telah berbicara dengan resepsionis tentang ini.

“Kak Freyanya sepertinya belum kembali, Mas,” ucap perempuan itu.

“Oke. Saya tunggu aja.”

Dimas akhirnya memilih untuk duduk di sofa yang ada di lobi. Ia mengeluarkan ponselnya, lalu mencoba menghubungi nomor Freya lagi. sayangnya nomor teleponnya masih diblokir oleh Freya. Dimas menghela napas. Kepalanya memikirkan banyak hal. Ia menunggu hingga jam menunjukkan pukul sebelas malam, tetapi Freya tidak kunjung

donasikoe

pulang juga.

Dimas berdiri dari kursinya lalu memilih untuk pulang. Mungkin Freya sedang ada pekerjaan di luar kota ataupun harus bermalam di lokasi syuting. Ia akan kembali lagi nanti. Dimas tidak akan menyerah untuk mendapatkan Freya lagi.

===

Sebelas

Dimas mengeringkan rambutnya dengan handuk, ia baru saja selesai mandi air panas. Dimas baru sampai di rumahnya tengah malam setelah kurang lebih dua jam ia menunggu di lobi apartemen Freya, tetapi perempuan itu tidak kunjung muncul juga. Setelah mengeringkan rambutnya, Dimas mengambil ponselnya yang sedang diisi daya. Dimas membuka sosial medianya untuk mengecek Freya. Mantan kekasihnya itu sering mengunggah kegiatan sehari-harinya di sana, dan Dimas berharap ada petunjuk tentang keberadaan Freya. Ada cerita baru yang diunggah oleh Freya, dan tentu ia langsung membukanya. Freya mengunggah fotonya bersama beberapa kru film. Dugaan Dimas benar, ternyata Freya memang sedang syuting dan mungkin saja tidak akan kembali ke apartemen. Bisa jadi perempuan itu

sedang berada di luar kota karena lokasi tempat foto itu diambil pun, tidak diketahui oleh Dimas.

Sejak karier Freya semakin menanjak, perempuan itu memang disibukkan dengan berbagai macam kegiatan. Syuting film, series dan iklan. Meskipun dulu mereka belum menjalin hubungan, Dimas menjadi saksi bagaimana Freya bisa bangkit kembali setelah sempat jatuh karena terseret kasus rekannya yang bernama Bimo. Jujur saja, dulu Dimas merasa bersalah pada Freya, kalau bukan karena membantunya dan tim, mungkin Freya tidak akan terseret kasus itu. Mungkin saja karier perempuan itu akan baik-baik saja, dulu.

Dimas jadi teringat kejadian waktu itu. Di saat Dimas baru dipindahkan ke bagian Kriminal Khusus, ia sempat menangani kasus orang penting dan orang tersebut berhubungan dengan dunia entertaiment. Dimas ingat, itu adalah kasus penggelapan uang perusahaan, dan mereka berhasil menangkap pelakunya yang sempat melarikan diri. Setelah itu, korban menghubungi Dimas untuk mengucapkan terima kasih. Dan menawarkan Dimas sejumlah uang, tetapi Dimas menolaknya. Saat itu, Dimas hanya meminta bantuan satu hal, karena orang tersebut salah satu petinggi dari sebuah stasiun TV, Dimas pikir, siapa tahu orang tersebut bisa membantu Freya.

“Pak Dimas, terima kasih atas bantuannya, saya ingin memberikan sesuatu untuk Pak Dimas,” ucap Pak Tama pada Dimas.

Tentu saja hal itu langsung ditolak Dimas. “Nggak perlu, sudah jadi tugas kami untuk membantu masyarakat,”jawabnya.

“Tapi saya masih ingin memberikan sesuatu. Atau ada yang ingin Pak Dimas inginkan?” tanya Pak Tama lagi.

Entah muncul dorongan dari mana, Dimas malah teringat Freya. “Saya hanya mau tanya satu hal, apa Bapak tahu management artis yang bagus?”

Pak Tama mengerutkan kening. “Pak Dimas mau jadi artis?” kelakarnya.

Dimas tersenyum lalu menggeleng. “Teman saya, dia baru aja keluar dari managemennya, karena kontrak kerjanya nggak masuk akal.”

“Saya punya beberapa rekan kerja, mereka pemilik perusahaan agensi artis, Mas Dimas kasih tahu saya aja namanya, nanti saya hubungi mereka.”

Mendengar hal itu membuat Dimas menjadi agak lega. “Namanya Freya Leticia.”

“Oke, nanti saya rekomendasikan ke rekan saya.” Dimas mengangguk.

“Terima kasih, Pak Tama.”

===

Lalu, ketika Freya mengabarkan kepada Dimas kalau ia sudah bergabung ke ITA bertepatan dengan Pak Tama yang menghubunginya kalau ia sudah merekomendasikan nama Freya ke sebuah

donasikoe

management artis yang menurutnya paling sesuai. Dan ternyata ITA bisa membawa Freya menjadi sesukses sekarang. Rasa bersalah Dimas perlahan agak berkurang, karena setidaknya ia sudah bisa membantu Freya meraih mimpinya lagi. Meskipun perempuan itu tidak tahu tentang apa yang dilakukan Dimas ini. Dan memang Dimas juga tidak akan pernah memberitahu Freya tentang hal ini.

Melihat Freya bisa sesukses sekarang, membuat Dimas juga bangga padanya. Dia tahu Freya tidak hanya cantik, gadis itu memang bertalenta. Dimas menonton hampir semua film dan juga series yang dibintangi Freya, meskipun ia tidak pernah mengatakan itu pada Freya. Di sela-sela waktu senggangnya, Dimas menghabiskannya dengan menonton dan juga mengulang-ulang iklan yang dibintangi Freya. Menurut Dimas, wajar kalau Freya mendapatkan banyak pekerjaan seperti sekarang. Bahkan suara Freya pun merdu meskipun ia bukan seorang penyanyi.

Selama berpacaran dengan Freya, Dimas selalu berusaha untuk mengekang egonya untuk tidak mengatur-atur kekasihnya itu. Meskipun sebenarnya ia ingin sekali, seperti ketika Freya berpakaian yang agak terbuka, Dimas ingin sekali protes, tetapi ia menahannya, karena ia harus bisa memisahkan perasaannya, toh itu adalah bagian dari pekerjaan Freya.

===

Enam bulan yang lalu...

dondisikoe

Freya sedang bersiap untuk menghadiri acara gala premier film yang dibintanginya. Ayra telah menyiapkan dua buah gaun yang sesuai untuknya, yang satu berwarna hitam dan yang satu berwarna marun. Gaun berwarna marun memiliki model yang lebih terbuka. "Yang ini nggak usah deh kayaknya, ntar gue dimarahin Bang Dimas, " kata Ayra, ia bersiap untuk menyingkirkan gaun tersebut.

"Eh, jangan." Freya menahan Ayra.

"Gue mau nyoba yang itu, Kak."

Mata Ayra membulat. "Lo yakin, Frey?"

Freya mengangguk. la mengambil gaun itu dan langsung membawanya ke ruang ganti. Freya membuka bajunya agar bisa mengenakan gaun tersebut. Setelah mengenakannya, Freya mematut dirinya di depan cermin. Gaun itu memperlihatkan bagian bahunya yang terbuka, bagian dadanya juga bermodel rendah, hingga membuat beladan dadanya terlihat. Pada bagian kaki, ada belahan yang mencapai pahanya.

Freya mengambil ponselnya lalu memotret penampilannya itu. Setelah itu ia mengirimkannya pada Dimas.

'sent a picture'

Gimana menurut kamu?

Tidak perlu waktu lama untuk menerima balasan dari Dimas. Dengan cepat Freya langsung membaca balasan itu.

Dimas : Bagus.

donasikoe

Freya menghela napas, merasa tidak puas dengan balasan dari Dimas.

Freya : Aku nggak pa-pa pake ini ke gala premier?

Dimas : Kamu nyaman makanya?

Freya : Ehm... lumayan. Kamu nggak marah aku pake ini?

Dimas : Kalau kamu nyaman, pake aja. Bawa jaket atau blazer, takutnya kamu kedinginan.

Jawaban Dimas, membuat Freya kecewa. Entah dirinya bodoh atau apapun sebutannya, tetapi Freya ingin sekali Dimas mengatakan kalau ia tidak rela melihat Freya berpakaian seseksi itu. Freya keluar dari ruang ganti, dan langsung disambut oleh Ayra.

"Frey, lo jangan pake baju ini deh, nanti Bang Dimas marah. Yang ini aja, gue salah bawa baju nih, " kata Ayra.

Freya menatap dress hitam dengan tali spagetti yang dipegang oleh Ayra. Gaun itu cukup simple, tapi tetap elegan.

"Muka lo kenapa sih, masam gitu? Pasti nggak dibolehin Bang Dimas kan pake baju kayak gini?"

Freya memaksakan senyumnya. "Ya udah gue pake yang ini aja, " kata Freya sambil mengambil gaun hitam itu dari Ayra.

"lya yang ini aja. Aman kalau yang ini, pasti Bang Dimas nggak marah."

donasikoe

Freya tersenyum kecut. Selama ini, Dimas jarang sekali melarang-larangnya melakukan sesuatu, laki-laki itu juga tidak pernah mengabur cara dirinya berpakaian. Mungkin karena Freya juga tahu batasannya. Tadi, Freya hanya menguji Dimas saja, ingin melihat tanggapannya kalau Freya benar-benar menggunakan baju seseksi itu. Nkatanya dia malah kecewa. Freya juga heran dengan dirinya sendiri. Entah kenapa meskipun mereka sudah bersama, masih ada keraguan pada diri Freya atas perasaan Dimas terhadap dirinya.

===

Freya baru pulang ke apartemennya menjelang subuh. Setelah membersihkan diri, ia tidur sampai tengah hari. Freya terbangun karena merasa lapar. Begitu bangun, ia langsung mengecek ponselnya. Pesan pertama yang ia baca dari Nina, manajernya itu mengatakan kalau asistennya telah mengirimkan makanan ke apartemen Freya. Dan sudah menaruhnya di dapur, asisten itu sengaja tidak membangunkan Freya, mengingat perempuan itu baru bisa beistirahat subuh ini.

Freya langsung berjalan ke dapur dan mengecek makanannya lalu membawanya ke meja makan. Menu makan siang Freya adalah dada ayam panggang, sayur capcay, sedikit sambal dan telur. Freya menikmati makanannya, dia merasa seperti tidak makan beberapa hari. Setelah selesai makan, ia mengambil buah potong dari dalam kulkas dan menikmatinya.

Sembari makan, Freya mengecek ponselnya.

Salah satu pesan dikirimkan oleh resepsionis yang mengabarkan kalau semalam ada seorang laki-laki yang menunggunya. Dan yang lebih mengejutkan lagi, itu adalah Dimas. Dan menurut informasi dari resepsionis, dia menunggu selama dua jam lebih.

Freya terdiam. Ia bingung dengan sikap Dimas. Kenapa laki-laki itu tiba-tiba kembali peduli padanya? Bukankah hubungan mereka sudah berakhir? Gambaran bagaimana Dimas begitu marah kepada Kevin yang ingin menyentuh tangan Freya kembali terlintas. Freya tidak pernah melihat Dimas semarah itu. Laki-laki itu biasanya terlihat tenang dan terkesan cuek?

Freya mencoba untuk mengenyahkan pikiran tentang Dimas. Kali ini Freya benar-benar ingin mengenyahkan laki-laki itu dari kehidupannya. Freya akhirnya menyusuri pesan lain. Kali ini ia membuka pesan dari Ayra.

Ayra : Frey, lo nggak ke klub badminton lagi?

Freya : Gue kan lagi sibuk syuting. Hari ini nggak?

Ayra : Latihan. Lo nggak ada jadwal kan?

Freya : Iya. Gue usahain dateng.

Freya memang sudah jarang sekali berolahraga akhir-akhir ini selain lari di atas *treadmill*. Ia merasa tubuhnya terasa kaku. Mungkin tidak ada salahnya malam ini ia kembali ke klub badminton.

===

donasikoe

Freya turun dari mobil dengan membawa tas berisi raket dan perlengkapan lainnya. Ia melangkah memasuki gedung badminton tempat dirinya biasa berlatih. Begitu masuk, Freya langsung bertemu dengan Ayra. Perempuan itu terlihat lebih *fresh* dan juga cerah semenjak habis menikah.

"Akhirnya lo datang juga," kata Ayra.

Freya tersenyum. "Seneng banget sih muka lo, Kak."

"Iya lah, udah lama nggak latihan bareng lo. Eh, itu ada Fadil sama yang lain juga. Yuk main."

Freya mengangguk, ia menaruh tasnya dipinggir lapangan lalu menemui anggota klub yang lain.

"Mau main *mix double*l" tawar Fadil.

Freya mengangguk. "Bang Fadil sama gue apa Kak Ayra?" tanyanya.

"Sama lo lah, Ayra udah ada pawangnya," kata Fadil sambil mengedikkan kepalanya ke arah Rafka yang sedang melakukan pemanasanan. Freya tersenyum lalu. mereka segera mengambil posisi. Di tengah permainan, Freya merasa bagian bahunya terasa sakit. Ia berusaha memutar-mutar tangannya untuk menghilangkan rasa sakit itu.

"Lo nggak pa-pa, Frey?" tanya Fadil.

Freya menggeleng. "Nggak pa-pa, kok." Freya meneruskan permainan, tetapi hasilnya tidak maksimal karena bahunya masih terasa nyeri. Akhirnya permainan itu dihentikan, Ayra langsung

donasikoe

mendekati Freya.

“Bahu lo sakit?” tanya Ayra.

Freya mengangguk. “Kayaknya karena jarang main, jadi kaku gitu.”

“Ya udah nggak usah dipaksa. Mau es batu? Gue ambilin ya.” Ayra langsung berlari untuk mengambil es batu. Begitu kembali, Ayra langsung membantu untuk mengompres bahu Freya.

“Gini nih, kalau udah jarang latihan,” keluh Freya.

“Ya udah nggak pa-pa. Jangan dipaksa,” kata Ayra sambil membantu mengompres Freya.

“Lo pulang naik apa Frey?”

“Gue bawa mobil sendiri.”

“Tumben,” kata Ayra. Setahu Ayra, Freya jarang sekali menyetir sendiri, kalau tidak diantar oleh sopirnya, pasti ia bersama dengan Dimas.

“Lagi pengin aja.”

“Lo sanggup nyetir sendiri? Ikut gue aja gimana? Nanti gue anterin ke apartemen lo.” Freya menggeleng.

“Nggak pa-pa, kok. Gue masih bisa kalau cuma nyetir doang.”

Ayra mengangguk. Setelah merasa lebih baik.

Freya memutuskan untuk pulang. Fadil membantu Freya membawakan barang-barangnya ke mobil. “Lo beneran nggak pa-pa nyetir sendiri, Frey?”

donasikoe

“Nggak pa-pa. Santai aja,” jawab Freya.

Saat mereka akan sampai di tempat mobil Freya terparkir, mata Freya menangkap seorang laki-laki yang sedang berdiri sambil melipat tangannya di depan dada. Begitu pandangan mereka bertemu, laki-laki tersebut menyunggingkan senyumnya. Sedangkan wajah Freya langsung berubah masam. “Ngapain sih dia di sini!”

Fadil menatap Freya lalu dengan cepat melangkah menuju mobil. “Bang, ini barang-barang Freya. Gue duluan. Frey, gue duluan,” pamit Fadil dan langsung buru-buru pergi dari sana.

Freya menghela napas. Ia membuka mobil, lalu mengambil tas yang saat ini sedang dipegang oleh Dimas. Tetapi Dimas menahannya, laki-laki itu membuka pintu mobil lalu menaruh tas tersebut di kursi belakang. “Aku antar pulang,” ucap Dimas.

Freya mengerutkan kening. “Nggak perlu.”

Freya mengelilingi mobil untuk masuk ke pintu pengemudi. Tetapi Dimas dengan cepat menghalangi langkahnya.

“Apaan sih, Mas! Aku mau pulang, minggir!”

“Aku anter.”

“Nggak mau.”

“Katanya bahu kamu lagi sakit, gimana kamu bisa nyetir sendiri.”

“Ya itu urusanku.”

donasikoe

“Freya, bisa nggak sih kamu nggak keras kepala.”

Freya mengembuskan napas. “Mas Dim bisa nggak sih, kamu berhenti seolah-olah peduli sama aku. Kita udah selesai.”

Mendengar ucapan Freya membuat rahang Dimas mengetat. Ia menarik tangan kiri Freya, lalu mendorongnya untuk masuk ke mobil. Kemudian ia langsung membuka pintu pengemudi dan duduk di balik stir. Dimas menyalakan mesin mobil, sementara Freya tersulut emosi karena Dimas memaksanya.

“Kamu kenapa sih, Mas!”

Dimas masih memilih diam, ia menjalankan mobil Freya meninggalkan parkiran gedung badminton. Merasa tidak diacuhkan oleh Dimas membuat Freya semakin sebal. Banyak sekali kata-kata yang ingin ia muntahkan kepada Dimas, tetapi ia menahan diri. Akhirnya mereka berdua sama-sama diam, hingga keduanya tiba di apartemen Freya.

Freya segera keluar dari mobil ketika Dimas selesai mematikkan mesinnya. Dimas sendiri memilih membawakan tas Freya dan mengikuti perempuan itu untuk masuk ke gedung apartemen. Saat sudah sampai di depan pintu apartemen Freya gadis itu membalikkan badan untuk menatap Dimas. “Siniin tasnya.”

Dimas menjauhkan tas itu. Freya berdecak. “Aku udah sampe di rumah. Sekarang mau kamu apa?”

“Buka pintunya,” pinta Dimas.

donasikoe

Kening Freya berkerut. “Mau ngapain? Aku nggak ngundang kamu untuk bertamu ya, Mas.”

“Buka pintunya, Freya,” ulang Dimas.

“Kamu siapa nyuruh-nyuruh aku!” Freya menolak tunduk pada Dimas.

“Freya,” ulang Dimas lagi. Kali ini nadanya penuh penekanan.

Freya kesal, ia menghentakkan kakinya, lalu membuka pintu apartemennya lalu masuk kesana, diikuti oleh Dimas yang membawakan tasnya. Dimas menaruh tas itu di atas meja. Lalu menarik tangan Freya untuk duduk di sofa. “Bahu kamu kenapa?” tanya Dimas.

“Nggak tahu!” jawabnya ketus.

“Coba aku lihat.” Jari-jari Dimas menyentuh bahu Freya, dan itu membuat Freya merasa seperti tersengat aliran listrik. Ia ingin menjauh, tetapi Dimas menarik tangannya.

“Ini nggak pa- pa, udah dikompres sama Kak Ayra, kok.”

“Maaf ya,” Dimas menarik kaos Freya, untuk melihat bahu perempuan itu. Freya ingin berontak, apalagi ketika tangan Dimas menekan-nekan di sana. “Di sini sakit?” tanya Dimas.

“Hm,”jawab Freya.

“Di sini?” Dimas menekan bagian lain lagi.

“Sshh... aww... sakit.”

Dimas mengeluarkan sesuatu dari tasnya, sebuah

donasikoe

salep lalu mengoleskannya ke bagian bahu Freya. "Kamu nggak pemanasan dulu ya?"

"Lupa."

Dimas menghela napas. "Kok lupa sih? Itu kan bagian paling penting sebelum olahraga, Frey."

Freya memilih diam. Berada sedekat ini dengan Dimas membuat jantungnya berdebar kencang. Apalagi bau tubuh Dimas yang menggoda indra penciumannya. "Kamu tahu dari mana aku ada di klub?"

"Rafka. Kebetulan juga memang aku mau ke sana."

Berung kutub satu itu ternyata berada di pihak Dimas. Freya harus berhati-hati lain kali. Setelah mengoleskan salep itu, Dimas membetulkan posisi kaos Freya lagi seperti semula. Freya langsung menjauh dari Dimas.

Dimas memberikan salep itu pada Freya. "Nanti waktu mau tidur, olesin lagi." Freya mengangguk.

"Kamu udah makan malam?"

Freya menggeleng.

"Mau makan bareng?"

Hati kecil Freya berteriak kegirangan, tetapi ia tetap harus menahan diri. Dia harus ingat usahanya untuk melupakan Dimas, meski belum berhasil seratus persen, tetapi Freya tetap harus fokus melakukannya. "Nggak perlu, nanti Kak Nina juga ngirimin makan buat aku."

donasikoe

Dimas mengangguk-anggukkan kepalanya. “Oke,” ucapnya. Dimas menyandarkan punggung dan kepalanya ke sofa lalu memejamkan mata. Dan itu membuat Freya bingung.

“Kenapa Mas masih di sini?”

“Mau istirahat bentar sambil jagain kamu. Nanti kamu nggak bisa oles bahu sendiri.”

“Heh?”

Dimas membuka matanya kembali. Mata almond itu tertuju pada Freya. “Kamu nggak suka aku di sini?” tanyanya lagi.

Freya menggigit bibir bawahnya. Ia menghela napas, lalu berdiri. “Terserah kamu lah,” ucapnya lalu langsung segera masuk ke kamarnya.

Dimas mengulum senyum lalu menutup matanya kembali.

===

Dua Belas

Pukul tujuh pagi, Dimas terbangun dari tidurnya. Saat membuka mata, ia memantap ke sekeliling. Bibir Dimas tertarik membentuk senyuman ketika menyadari kalau ia masih ada di apartemen Freya. Artinya, semalam ia tidak

donasikoe

bermimpi ketika akhirnya bisa makan malam bersama dengan Freya, meskipun perempuan itu lebih banyak diam dan makan dengan begitu cepat sebelum memilih untuk kembali ke kamarnya. Setidaknya Dimas bisa menghabiskan waktu dengannya, dan Freya cukup berbaik hati untuk tidak mengusir Dimas dari sini.

Hal itu membuat Dimas sedikit percaya diri untuk mendapatkan Freya kembali, meskipun usahanya belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hari ini adalah hari Sabtu, Dimas tidak harus pergi ke kantor, tetapi ia tetap siaga jika tiba-tiba ada panggilan untuk bekerja. Karena sepertinya belum ada tanda-tanda akan bekerja hari ini, Dimas memilih untuk menghabiskan waktunya bersama dengan Freya saja.

Dimas berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan juga menggosok giginya. Sebagai orang yang memiliki jam kerja tidak menentu, Dimas selalu menyiapkan sikat dan juga pasta gigi di dalam tasnya. Dulu, saat masih berpacaran dengan Freya, ia memiliki perlengkapan mandi sendiri di sini. Tetapi, karena mereka sudah berpisah, mungkin Freya sudah membuang barang-barangnya. Dimas jadi ingat, kalau beberapa bajunya masih ada di lemari pakaian Freya. Tetapi, kamar perempuan itu sekarang terlarang baginya. Freya pasti akan mengamuk kalau Dimas berani masuk ke dalam sana.

Selesai mencuci wajah dan juga menggosok gigi, Dimas berjalan ke dapur. Ia memeriksa lemari es Freya, mencari bahan untuk membuat sarapan

untuk mereka berdua. Tidak banyak yang ditemukan Dimas, hanya ayam bagian dada, bawang putih dan juga cabai yang sudah agak keriput. Dimas membuka salah satu kabinet di dapur, dan menemukan spagetti. Dimas memutuksan untuk membuat *aglio e olio* saja. Resepnya tidak orisinil seperti negara asalnya Italia, karena Dimas akan mengkreasikannya sesuai dengan bahan yang ada.

Ia mulai dengan memotong bawang putih. Sebagai seseorang yang terbiasa tinggal sendirian, memasak merupakan *basic skill* yang harus ia kuasai. Dan karena ia menyukai makanan yang terasa enak di lidah, otomatis ia harus tahu bagaimana membuat makanan enak itu. Setelah memotong bawang dan juga cabai. Dimas mengambil talenan lain untuk memotong-motong dada ayam menjadi potongan dadu. Setelah itu ia menaruh panci berisi air yang akan digunakannya untuk merebus pastanya. Saat masih bersama dengan Freya dulu, Dimas sering memasak untuk perempuan itu. Freya selalu memuji masadan Dimas yang memang terasa enak. Freya sendiri payah dalam urusan memasak, ia hanya bisa memasak mie instan dan juga telur.

Saat Dimas sedang sibuk di dapur, Freya keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur. Botol minum yang biasa ada si samping nakasnya sudah kosong. Dan Freya terbangun dalam keadaan haus. Wangi tumisan bawang putih membuat perut Freya terasa lapar, matanya menangkap Dimas yang sedang sibuk di dapur. Dulu, ia sangat suka melihat Dimas yang

donasikoe

sedang memasak. Menurutnya Dimas sangat seksi, tetapi karena hubungan mereka sudah berbeda saat ini. Freya tentu harus menjaga sikapnya. Ia tidak boleh terpesona dengan laki-laki itu.

Dimas menoleh saat Freya memasuki dapur, ia tersenyum pada perempuan itu. "Udah bangun. Gimana bahu kamu? Masih sakit?" tanya Dimas.

Freya menggeleng. Ia mengisi air pada botol minumnya. "Ngapain sih di dapur orang?" tanya Freya.

"Bikin sarapan buat kita. Sori aku nggak izin dulu, takut ganggu kamu tidur,"jelas Dimas.

Jujur saja perut Freya terasa lapar, apalagi setelah mencium aroma masadan Dimas. Ia tahu sekali hasil masadan mantan pacarnya itu tidak pernah gagal. Tetapi, dia harus tetap jual mahal. "Kamu makan aja sendiri. Aku nggak laper."

"Masa sih nggak laper? Semalem kamu cuma makan salad aja, Frey." Dimas menaruh hasil makanannya ke dalam piring, ia membaginya menjadi dua. Satu untuk Freya dan satu untuk dirinya. Setelah itu ia menaruhnya di atas meja makan. "Yuk, makan," ajak Dimas.

Freya menatapnya kesal. Kenapa juga laki-laki ini harus bermalam lagi di sini. Freya agak menghentakkan kakinya, lalu menaruh botol minumnya di atas meja. "Kamu cepetan makan, abis itu pulang sana," usir Freya.

Dimas masih bersikap santai, ia mengedikkan

donasikoe

kepalanya ke arah piring. "Kamu juga makan, nggak bikin gendut kok."

Freya berdecak. "Aku kan udah bilang, nggak laper." Sialnya setelah mengatakan itu, perut Freya tiba-tiba berbunyi. Dan itu membuat dirinya sangat malu, tangannya otomatis memegang perut.

Dimas menahan tawanya. "Kalau kamu nggak makan ini, mubazir lho," bujuk Dimas.

Freya menghela napas, tetapi akhirnya memilih duduk di depan Dimas. "Ia memegang sendok dan juga garpu lalu mulai menikmati masakan Dimas. Sesuai dengan bayangannya makanan itu terasa enak. Mungkin kalau tidak menjadi seorang polisi, Dimas bisa menjadi seorang koki profesional. Tetapi, laki-laki ini memang serba bisa. Dulu, ketika mereka masih bertetangga, Dimas bahkan membantunya untuk memperbaiki *sink* di apartemen Freya.

Perawakan Dimas ini mirip-mirip dengan laki-laki yang ada di pada video klipnya Fifth Harmony yang berjudul *Work From Home*. Kulit cokelatnya ketika berkeringat akan membuatnya semakin seksi. Jujur saja, Freya tidak terlalu suka laki-laki yang terlalu putih seperti Kevin. Meskipun banyak orang yang mengatakan Kevin itu mirip-mirip dengan artis Korea. Dia lebih suka mas-mas Jawa seperti Dimas. Tetapi, mas-mas jawa di depannya ini kan tidak memberinya kepastian. Jadi, lupakan saja soal tipe ideal. Freya hanya akan menerima orang yang berjuang untuknya. Ia sudah capek menjadi perempuan yang mengejar-ngejar Dimas.

donasikoe

Bicara tentang Kevin, laki-laki itu sudah jarang menghubungi. Paling hanya sesekali. Freya tebak, mungkin ia takut kalau harus berhadapan dengan Dimas lagi. Karena di malam hari setelah kejadian itu, Kevin berkata pada Freya. *"Selesain dulu aja masalah lo sama dia. Gue lihat kayaknya ada yang belum selesai di antara kalian."*

Siapa yang tidak takut diancam akan dipatahkan lehernya oleh orang seperti Dimas. Kevin yang lebih kurus dan lebih pendek, mudah bagi Dimas untuk merealisasikan ucapannya tersebut.

"Hari ini kamu kerja?" tanya Dimas.

Freya menggeleng. "Aku mau istirahat."

"Bahunya masih sakit, ya?"

"Sedikit."

"Nanti abis kamu mandi, aku bantu olesin obatnya lagi."

Freya menahan napas. Apa maksud Dimas ini! Apa laki-laki ini sedang mengujinya? Cukup semalam saja ia sulit tidur hanya karena terbayang bagaimana sentuhan laki-laki itu di bahunya. Sentuhan di bahu, yang memunculkan memori lain, seperti sentuhan Dimas di dadanya, atau bahkan di bagian bawahnya. Freya langsung menyilangkan kakinya untuk mengusir gelenyar aneh hasil dari pikiran kotornya itu. Ini masih pagi dan otaknya sudah melantur ke mana-mana.

Ini semua karena Dimas, kenapa juga ia harus ada

donasikoe

di sini, apalagi tampilannya yang sedikit berantakan itu. kancing kemeja bagian atasnya terbuka, lalu lengannya digulung asal hingga ke siku. Belum lagi rambut-rambut halus yang tumbuh di sepanjang rahangnya. Freya masih ingat, bagaimana rambut-rambut itu bersentuhan dengan kulitnya, rasanya geli, tetapi juga menyenangkan.

"Frey? Kok ngelamun?" tegur Dimas.

"Oh... hm... nggak pa-pa, kok," jawabnya.

Freya mengembungkan pipinya sebentar, lalu melanjutkan kegiatan makannya. "Baju aku masih ada di sini, kan?" tanya Dimas.

Freya meliriknya. "Ada, udah aku packing. Silakan kalau mau ambil!" jawabnya ketus. Freya bohong, baju Dimas masih tersimpan rapi di dalam lemarinya. Bahkan peralatan mandi Dimas pun masih ada di kamar mandi di kamarnya.

"Aku cuma butuh kaos sama celana aja. Oh ya, sama celana dalam juga. Nanti tolong ambilin ya."

Freya menahan napas mendengar kalimat terakhirnya. "Frey, kok pipi kamu merah gitu?" tanya Dimas lagi.

"Tau ah!" Dengan cepat Freya menghabiskan makananya lalu membawa piring kotornya ke *sink*.

Saat akan mencuci piring, Tiba-tiba Dimas muncul di belakangnya. "Biar aku yang cuci." Dimas memegang pinggang Freya dan meminta

donasikoe

gadis itu untuk bergeser. Sentuhan ringan yang dampaknya tentu tidak ringan untuk jantung Freya. Kalau terus begini, usaha *move on*-nya akan sia-sia!

===

Freya membuka lemari pakaiannya dengan kasar, lalu ia mengambil kaos, celana panjang dan juga celana dalam milik Dimas. Freya menghela napas, lalu ia kembali menutup lemari. Freya keluar dari kamar, lalu melemparkan pakaian itu ke atas sofa yang sedang diduduki Dimas. "Tuh bajunya."

"Thanks," kata Dimas. "Aku numpang mandi ya. Gerah. Kamu juga mandi, abis itu aku olesin obatnya."

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri. Kalau kamu udah selesai mandi, silakan langsung pulang aja."

Dimas melipat tangannya di depan dada. "Aku lagi nggak kerja. Pengin di sini aja, nemenin kamu."

Lagi-lagi jantung Freya berdetak cepat mendengar ucapan Dimas. Dari mana laki-laki itu bisa bicara semanis ini? Siapa yang mengajarinya? Tidak mungkin kan dia belajar dari Rafka si beruang kutub? Karena menurut cerita Ayra, Rafka sama tidak romantisnya dengan Dimas. Atau sebenarnya kata-kata Dimas tadi standar minimum dalam sebuah hubungan? Hanya saja karena dulu ia tidak pernah berkata manis, Freya jadi merasa ini adalah hal yang luar biasa. "Terserah kamu deh!"

donasikoe

Seperti semalam, lagi-lagi Freya mengatakan hal itu. Seperti tidak rela kalau harus benar-benar mengusir Dimas. Sebagian hatinya tidak ingin Dimas ada di sini, tetapi sebagian hatinya lagi menginginkan Dimas untuk tetap di tempat ini.

Freya kembali ke kamarnya, lalu berbaring di atas kasurnya. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa ia menjadi tidak konsisten seperti ini?

Freya baru selesai berpakaian, perempuan itu mengenakan *hot pants* berwarna hitam dan kaos *oversize* berwarna putih. Freya mengoleskan *skin care* pada wajahnya, dan ketika hampir selesai, terdengar ketukan pada pintu kamarnya. "Iya, tunggu," ucapnya. Freya menyelesaikan kegiatannya sebelum membuka pintu kamar.

Saat membuka pintu, ia melihat Dimas yang telah mengenakan baju yang tadi diberikan Freya. Laki-laki itu terlihat *fresh* dengan rambutnya yang basah. "Sini salepnya, aku bantu olesin," Dimas mengulurkan tangannya.

Freya menghela napas, lalu masuk ke dalam untuk mengambil salep yang semalam diberikan Dimas. Setelah menerima salep itu, Dimas menarik tangan Freya hingga mereka berada di ruang tengah. Freya duduk di sofa, dan Dimas duduk di sampingnya.

"Sori ya," ucap Dimas sebelum menarik kaos Freya ke bawah, hingga menampakkan bagian bahu mulus Freya. Dimas mulai mengoleskan

donasikoe

salep itu dengan merata. Freya merasakan sensasi dingin di kulitnya.

Saat telah selesai mengoleskan salep, Dimas mendekatkan bibirnya ke bahu Freya lalu meniup-niup di sana. Freya menahan napas, otaknya tidak bisa berpikir karena tindakan Dimas ini. Apalagi ketika jari telunjuk Dimas tiba-tiba menyentuh bagian belakang telinganya. "Ini kenapa?" tanya Dimas.

Freya langsung mengusap bagian itu. "Ehm... digigit semut di lokasi syuting," jawab Freya jujur.

"Kok bisa?" Lagi-lagi jari Dimas menyentuh di sana.

"Ya... kan syutingnya di daerah kayak hutan gitu. Terus aku nggak sengaja sandaran di pohon. Ternyata di sana ada semut merahnya."

"Di sini aja?"

"Apanya?" tanya Freya.

"Digigit semutnya."

"Oh." Freya menggaruk tengkuknya.

"Ehm... di punggung ada satu gigitan juga."

"Udah dikasih obat?" tanya Dimas.

"Udah. Kak Nina yang kasih."

"Baguslah. Kamu tuh harus lebih hati-hati, Frey," ucap Dimas sambil mengacak rambut Freya.

Jantung Freya sudah tidak keruan bunyinya.

donasikoe

Seperti akan keluar dari rongganya. Inilah yang dimaksud dengan yang diacak rambut, tetapi yang berantakan hati.

Freya menaikkan kerah kaosnya lagi. Dan dengan cepat mengambil posisi agak jauh dari Dimas. Laki-laki ini sungguh bahaya bagi kesehatan jantungnya. Berada di dekat Dimas bisa membuat Freya terkena *aritmia*. "Kamu nggak kerja, Mas?" tanya Freya.

"Kayaknya nggak. Nggak ada info apapun di grup chat."

"Oh."

"Kamu mau pergi? Biar aku temenin," tawar Dimas.

Freya menggeleng. "Nggak mau ke mana-mana. Mau tidur aja."

"Ya udah aku temenin."

Freya langsung menatap Dimas. "Maksudnya?"

Dimas mengulum senyum. "Maksudnya, kamu tidur di kamar, aku tidur di sini."

Freya mengembuskan napas kasar.

"Tapi kalau kamu mau ditemenin di kamar juga nggak masalah."

Freya lagi-lagi menandang Dimas dengan kening berkerut. "Nggak mau! Enak aja. Kita ini udah putus, Mas."

Dimas menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, lalu menaruh kedua tangannya di belakang

donasikoe

kepala. “Selama kamu belum sama orang lain, kita masih bisa bareng, Frey.”

Freya mendengus. “Gimana bisa aku sama orang lain, kalau ada yang deketin aku malah kamu ancam-ancam!” geramnya.

“Jadi, cowok yang waktu itu udah nyerah?”

“Menurut kamu?! Dia pasti ketakutan lah, mana pake diancam mau matahin lehernya lagi. Dengan badan kamu segede ini, dan badan dia sekecil itu, ya pasti dia takut lah,” gerutu Freya.

Dimas tersenyum miring. “Siapa suruh dia pegang tangan kamu.”

Freya berdecak. “Kalau kayak gini terus, gimana aku bisa *move on*!”

Dimas memandang Freya. “Apa kita udah nggak harapan lagi, Frey?” tanyanya.

Freya melirik Dimas sejenak. “Aku nggak mau lagi terjebak dalam hubungan tanpa kepastian.”

Dimas menegakkan tubuhnya. Ia menggeser duduknya menjadi lebih dekat dengan Freya.

Kedua tangan Dimas berada di bahu Freya. “Ayo kita nikah,” ucapnya.

Freya menahan napas. Apa Dimas sudah kehilangan akal sehatnya? “Frey?”

Freya berusaha menguasai dirinya. Ia menggigit bibir bawahnya, kepalanya berpikir keras, tetapi tidak ada yang biasa ia ucapkan di depan Dimas.

donasikoe

Tangan Dimas yang tadinya berada di bahu Freya, berubah menyentuh pipi Freya. "Frey, aku serius kali ini. Ayo kita nikah, aku nggak mau kamu pergi lagi."

"Kenapa kamu berubah pikiran?"

Dimas menghela napas. "Sebelumnya aku nggak pernah membayangkan akan menikah. Keluargaku *complicated*, Frey. Aku nggak mau bawa kamu masuk ke masalah keluargaku. Aku nggak mau nyakitin kamu."

"Terus kenapa sekarang tiba-tiba ngajak nikah?"

"Karena setelah kamu pergi aku baru sadar kalau aku cinta banget sama kamu. Dan aku memutuskan untuk melawan siapapun itu demi bisa sama kamu."

Freya benar-benar tidak menyangka kalau Dimas akan mengungkapkan perasaannya seperti ini. Hatinya bersorai mendengar pengakuan Dimas itu.

"Frey, *plis* jawab," kata Dimas. Lalu Dimas menyentuhkan keningnya ke kening Freya.

Freya bisa merasakan napas hangat Dimas dan juga wangi mint yang menyegarkan. Perlahan Dimas memajukkan bibinya hingga menempel lembut ke bibir Freya. Freya menahan napas, rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakan bibir laki-laki itu. Tetapi saat ini Freya tidak boleh kalah dengan hawa napsunya. Perlahan Freya menjauhkan diri dengan mendorong Dimas. Laki-laki itu seperti tidak menyangka kalau Freya akan menolaknya.

donasikoe

Freya gugup, ia menggaruk tengkuknya. "Ehm... Aku belum bisa kasih jawaban. Kasih aku waktu untuk berpikir, Mas," ucap Freya.

Meski kecewa Dimas akhirnya mengangguk. Setidaknya Freya tidak langsung menolaknya. "*Take your time*," respons Dimas.

===

Tiga Belas

Freya menutupi wajahnya dengan bantal, sejak tadi yang dilakukannya hanyalah tersenyum-senyum tidak jelas. Alasannya tentu karena pengakuan Dimas. Laki-laki itu sudah pulang dari rumah Freya beberapa jam yang lalu, ada urusan pekerjaan katanya. Dari raut wajahnya, terlihat sekali kalau Dimas tidak ingin berpisah dari Freya. Dan hal itu tentu membuat hati Freya berbunga-bunga.

Freya sengaja tidak langsung menyetujui alasan Dimas untuk berbaikan, ia harus jual mahal dan melihat sejauh mana usaha Dimas untuk mendapatkannya kembali. Anggap saja ini saatnya Freya menguji cinta Dimas. Menurut kutipan-kutipan yang sering Freya baca, ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang ia mau terlalu mudah, maka lebih mudah juga baginya untuk melepaskannya. Freya berpikir,

donasikoe

mungkin itulah yang terjadi pada Dimas dulu. Ia mengira Freya tidak akan benar-benar meninggalkannya, itu kenapa Dimas langsung mengiyakan permintaannya untuk putus.

Menurut Freya, Dimas merasa kalau cinta Freya sedalam itu padanya, jadi itu yang membuat Freya tidak akan lari darinya. Freya selalu menunjukkan cintanya yang menggebu. Ia baru menyadari kalau pasangan juga butuh ruang. Sebenarnya ia belajar ini juga dari lagu Tulus yang setelah putus dari Dimas sering didengarkannya. Jadi kali ini, Freya akan bersikap jual mahal untuk sementara waktu.

Freya mengeluarkan ponselnya, lalu mengetikkan pesan untuk Ayra di sana. Tidak lama setelah pesan itu terkirim, Ayra langsung meneleponnya. Freya mengulum senyum dan langsung menjawab telepon itu. "Hai, Kak? Lo lagi nggak sibuk?"

"Aman kok, gue lagi di galeri. Jadi gimana ceritanya Bang Dimas bisa ngelamar lo? Bukannya kalian putus?"

Freya tersipu dan mulai menceritakan apa yang terjadi. "Dia kayaknya cemburu berat sama Kevin, apalagi pas ketemu di apartemen gue. Mungkin saat itu dia sadar kalau gue bener-bener serius mau ngelupain dia. Terus ya udah, dari situ dia langsung kayak gercep gitu lho, Kak. Jadi nyari-nyari alesan biar bisa ketemu gue, nungguin gue di lobi apartemen. Jemput gue waktu bahu gue sakit. Terus tadi dia ngajak gue nikah, emang nggak ada basa-basinya. Kasih cincin kek, apa kek," omel Freya.

dondikoe

Ayra tertawa di seberang sana. "Terus? Lo jawab apa?"

"Gue bilang minta waktu dulu. Belajar dari pengalaman gue sebelumnya, gue nggak mau ngebuat dia terlalu mudah. Dia harus lebih berjuang lagi."

Ayra setuju dengan pemikiran Freya itu. "Tapi saran gue jangan terlalu lama tarik ulurnya. Kasihan."

"Kasihan sama Mas Dim?"

"Kasihan kalau ada yang mau deketin lo harus dipelototin Bang Dimas. Lo kan sekarang jatuhnya masih *single*, pasti nanti banyak yang deketin. Kalian kan belum balikan, nah apa nggak kasihan sama yang deketin lo?"

Kini Freya yang tertawa.

"Terus si Kevin gimana?" tanya Ayra lagi.

"Kevin udah jarang kontak gue. Terakhir sih, waktu itu minta gue nyelesain masalah sama Mas Dim dulu, dia takut beneran kayaknya sama Mas Dim."

"Ya iyalah, dari segi fisik aja gedean Dimas, Frey. Ngeri lah dia kena banting Bang Dimas."

Freya meringis. "Tapi gue bukannya mau mainin Kevin ya, Kak. Gue dari awal deket sama dia tuh emang mau temenan aja. Nggak ada niatan apapun. Dia mau deketin gue juga, gue mikirnya ya siapa tahu dia jodoh gue. Gue kan nggak mau nutup jalan jodoh gue sendiri. Menurut lo gue salah nggak sih, Kak?"

donasikoe

“Ya nggaklah, menurut gue tindakan lo udah bener.”

Freya lega mendengarnya, ia takut kalau orang menganggap kalau Kevin hanyalah pelarian.

“Eh iya, bahu lo gimana? Masih sakit?” tanya Ayra lagi.

“Nggak dong, udah sembuh. Kan dibantu Mas Dim ngolesin obatnya.”

“Astaga, ampun deh *lovey dovey* satu ini.” Kemudian keduanya tertawa bersama.

===

Dimas menghela napas, hari ini Minggu, tetapi dia masih harus berada di kantor. Sejak kemarin Dimas belum bisa pulang. Mereka berhasil mengamankan tersangka yang membawa BBM jenis solar. Tersangka tersebut membawa *dump truck* yang ternyata di bagian baknya terdapat tangki berisi solar dengan kapasitas 5000 liter. Sopir itu mengaku disuruh oleh bosnya, tetapi sampai saat ini bos yang ia maskud belum dapat terlacak. Itu kenapa Dimas masih harus menunggu di kantor sampai ada titik terang tentang bos si sopir tersebut. Karena pimpinannya meminta kasus ini diusut sesegera mungkin.

Rasanya, baru kali ini Dimas merasa gelisah bekerja, mungkin karena panggilannya tidak mendapat jawaban dari Freya, atau karena belum juga ada titik terang dari kasus ini. Sama seperti kisah cintanya, masih abu-abu. Dimas benar-benar menelan semua kata-kata yang dulu

ia lontarkan pada Rafka, tentang betapa bodohnya laki-laki itu hanya karena masalah cinta. Nyatanya, Dimas baru merasakan kalau memang cinta itu bisa benar-benar meruntuhkan logikanya.

Meskipun telah mengakui isi hatinya pada Freya, lantas tidak membuat Dimas bisa bernapas lega, karena Freya ternyata tidak langsung menyetujui lamarannya. Dimas menyalahkan dirinya sendiri, karena tidak mempersiapkannya dengan matang, seharusnya ia bisa lebih *well prepared* untuk melamar Freya. Membelikan cincin misalnya? Argh! Dimas benar-benar tidak berpikir sampai ke sana.

"Ndan, nomor bosnya udah aktif. Terlacak dia ada di pelabuhan Tanjung Priok," ucap Edi, anggota timnya.

"Kita berangkat sekarang." Dimas langsung berdiri dari duduknya, lalu ia mengambil jaket yang tersampir di sandaran kursi. Para anggota tim Dimas yang lain pun langsung bergegas keluar dari ruangan kantor, lalu menuruni tangga dan berjalan menuju parkiran mobil. Mereka semua langsung masuk ke mobil dan tancap gas untuk pergi ke pelabuhan. Saat sudah setengah perjalanan, ponsel Dimas berdering, ia mengecek nama penelepon di sana. Dan ternyata itu dari Freya.

"Halo?" sapanya.

"Mas tadi nelepon?"

"Iya."

donasikoe

“Aku baru bangun tidur.”

“Oke.”

Freya yang ada di seberang sana jadi bingung, apa Dimas sedang marah padanya sehingga jawabannya singkat-singkat begini.

“Tutup dulu ya,” lanjut Dimas lagi.

Dan itu membuat Freya semakin bingung. Setelah telepon itu diakhiri Freya misuh-misuh sendiri. “Katanya mau ngajak nikah, baru nggak diangkat telepon aja udah gini. Nyebelin!” omelnya. Saat sedang mengomel seperti itu, sebuah pesan masuk ke ponsel Freya.

Mas Dim : Frey, aku nggak bisa ngobrol di telepon. Lagi hunting. Nanti kalau urusanku udah selesai, aku ke sana.

“Kalau nggak bisa ngobrol, ngapain ngangkat telepon!” omelnya lagi. Kemudian satu pesan lagi masuk ke ponsel Freya.

Mas Dim : Aku nggak mau kamu digosipin anak-anak di sini.

Pesan terakhir itu membuat Freya tersenyum. Tetapi yang jadi pertanyaannya, apa tim Dimas akhirnya tahu tentang hubungannya dengan komandannya itu?

===

Pukul sepuluh malam, Dimas baru menyelesaikan pekerjaannya. Tubuhnya terasa telah sekali karena dua hari ini tidak tidur dengan baik. Dimas memutuskan untuk pulang karena sudah

donasikoe

tidak ada lagi pekerjaan di kantornya. Saat memasuki mobil, ia mencoba menghubungi Freya. "Halo, Frey?" sapanya begitu panggilan itu mendapat jawaban.

"Ya, Mas?"

"Kamu di mana?"

"Di rumah."

"Oh. Aku ke sana ya."

"Sekarang?" tanya Freya.

"lya. Boleh nggak?" tanya Dimas. Dulu, Freya memberikan akses masuk ke apartemennya untuk Dimas. Tetapi, semenjak mereka berpisah, Freya sudah membatasi akses itu. Sebenarnya kunci apartemen Dimas masih ada pada Freya, tetapi Dimas lebih suka menghabiskan waktunya di apartemen Freya. Di sana privasi mereka lebih terjaga. Para penjaga, resepsionis dan juga semua pekerjanya benar-benar bisa menjaga rahasia.

"Kamu nggak pulang ke apartemen sendiri?" tanya Freya lagi.

Dimas agak kecewa dengan jawaaban Freya, ia kira Freya akan dengan senang hati menerimanya. Tetapi, Dimas harus sadar diri, sikap Freya berubah seperti ini juga karena ada andil dari dirinya. "Aku capek banget Frey, mau mandi air panas." Dimas beralasan.

"Di apartemen kamu kan ada air panas juga."

"*Water heater*-nya lagi rusak. Belum ada teknisi

donasikoe

yang benerin."

"Oh... ya udah kalau gitu."

Senyuman di bibir Dimas mengembang. "Ya udah aku ke sana sekarang." Setelah panggilan itu selesai Dimas langsung tancap gas menuju apartemen Freya. Dua puluh menit kemudian ia tiba di sana. Dimas merasakan ada kebahagian di hatinya, padahal saat keluar dari kantor tadi ia merasakan tubuhnya terasa lelah. Setelah memarkirkan mobilnya dengan rapi, Dimas berjalan ke lobi, di sana ternyata Freya sudah menunggunya. Bibir Dimas membentuk senyuman, dan Freya membalas dengan senyuman singkat.

Dimas dan Freya berjalan menuju lift. Saat berada di lift, Dimas memperhatikan Freya. perempuan itu mengenakan *dress* santai berwarna kuning dengan *cardigan* berwarna senada. Freya diam saja sambil menunggu mereka sampai di lantai dua puluh tujuh.

Setelah sampai, keduanya keluar dari lift dan berjalan hingga ke depan apartemen Freya. Perempuan itu menekan *password* lalu membuka pintu. "Aku udah siapin baju kamu. Kamu bisa istirahat di kamar tamu. Spreinya baru diganti," ucapnya. Freya berniat untuk kembali ke kamarnya, tetapi Dimas menahan tangannya.

Freya menatap Dimas degan pandangan bertanya. "Kenapa?" tanyanya lagi.

"Kamu udah makan malam?"

Freya mengangguk. "Mas Dim belum makan?"

donasikoe

Dimas mengangguk. “Tadi belum sempet makan.”

“Itu masih ada nasi sama lauk pauknya kok. Tinggal panasin di *microwave*. Aku balik ke kamar dulu ya. Besok pagi aku ada syuting.”

Dimas sebenarnya ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama Freya. Tetapi dia juga tidak ingin memaksa perempuan itu. Akhirnya ia membiarkan Freya kembali ke kamar, sementara Dimas masuk ke kamar tamu. Saat memasuki kamar itu, matanya menangkap tumpukan baju dipinggir ranjang. Itu adalah baju Dimas yang tertinggal di sini. Karena merasa gerah, Dimas memutuskan untuk mandi, ia membuka kamar mandi dan lagi-lagi menemukan alat-alat mandinya, ada handuk dan juga sabun. Untuk sikat dan pasta gigi, sepertinya Freya membelikannya yang baru. Melihat hal itu saja membuat bibir Dimas tertarik membentuk senyuman. Setidaknya perhatian Freya masih tersisa untuknya.

===

Pagi-pagi sekali, Freya sudah bersiap untuk ke lokasi syuting. Ia keluar dari kamar pukul setengah enam pagi. Freya terkejut begitu melihat Dimas yang ada di ruang tengah. “Kok kamu nggak tidur, Mas?”

“Baru bangun. Aku inget kamu bilang ada syuting pagi ini. Aku anter ya.”

“Nggak usah, ada sopir kok, ini lagi jemput Yeni aja,” jawabnya. Yeni adalah asisten Freya yang membantunya selama ini.

donasikoe

“Suruh mereka langsung ke lokasi aja. Kamu biar bareng aku,” Dimas masih berusaha untuk membujuk Freya.

Freya berpikir sejenak, tetapi akhirnya mengiyakan. Jarang-jarang kan, dia diantar Dimas ke lokasi seperti ini. Jujur saja, Freya lebih memilih duduk di samping Dimas dan memperhatikan lelaki tampan ini dibandingkan bersama dengan sopir. Setidaknya paginya dihiasi pemandangan indah. Tetapi, Freya harus tetap pada misinya untuk bersikap agak cuek dan jual mahal pada Dimas. Sepertinya aktingnya cukup baik, terbukti dengan Dimas yang selalu berusaha mengambil kesempatan untuk mendekatinya lagi.

Dimas mengambil kunci mobilnya, lalu ia mendekati Freya. Tubuh laki-laki itu menjulang dihadapan Freya dan itu membuat perempuan itu menahan napas. “Mas kamu ngapain?” tanya Freya.

Dimas menundukkan badannya sedikit, lalu mengambil tas yang dipegang Freya. Laki-laki itu sengaja mengusapkan tangannya ke punggung tangan Freya saat mengambil tas yang cukup besar berisi peralatan Freya itu. “Ambil ini,” jawab Dimas lalu langsung berjalan ke pintu.

Freya mengusap bagian punggung tangannya, sambil mengulum senyum.

===

Di mobil tidak ada yang buka suara, Dimas memilih untuk memfokuskan pikirannya ke jalan, sementara Freya lebih memilih untuk

donasikoe

mendengarkan musik. Sesekali, mata Freya melirik Dimas dari sudut matanya. Laki-laki itu tampan sekali, dan rambut-rambut halus itu masih tetap membingkai wajah Dimas. Jujur, saat tadi pagi melihat Dimas di dekat kamarnya, Freya ingin menarik Dimas dan menciuminya hingga mereka berdua kehabisan napas. Tetapi, tentu ia tidak akan melakukannya.

Tepat saat Freya lagi memandangi Dimas, laki-laki itu menoleh ke arahnya. Freya otomatis langsung mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Gila! Ketahuan gue! Malu banget!

Teriaknya dalam hati. "Kenapa?" tanya Dimas.

Freya menggeleng. "Nggak pa-pa."

"Oh." Dimas kembali fokus menyetir lagi. Sama seperti Freya, Dimas juga mencuci-curi pandang pada perempuan itu. Pagi ini Freya mengenakan *T-shirt bodysuit* warna hitam dan celana kulot warna khaki. Kaos itu mencetak bagian dada Freya yang seksi. Dimas rasanya tidak ingin membiarkan Freya keluar dari apartemen. Dimas ingin menarik perempuan itu ke atas ranjang dan mengajaknya bercinta. Tetapi, ia masih menggunakan akal sehatnya. Freya harus bekerja, dan Dimas sedang dalam masa percobaan.

Empat puluh menit berkendara, akhirnya mereka berdua tiba di lokasi syuting Freya. Freya melepaskan sabuk pengamannya, lalu berkata pada Dimas. "Makasih Mas, udah anterin aku ke sini."

Dimas mengangguk. "Kamu nggak bawa jaket?"

gonasikoe

tanya Dimas.

"Lupa. Tapi kayaknya nanti Yeni bawain satu deh."

Dimas memutar tubuhnya ke belakang, untuk mengambil jaketnya. Dan hal itu membuat Freya bisa mencium harum tubuh Dimas dari jarak dekat. "Pake ini aja," kata Dimas sambil menyerahkan jaketnya yang berwarna hitam.

"Di luar dingin Frey. Ini masih bersih, kok, hm," kata Dimas sambil mengulurkan jaket itu pada Freya.

Freya menghela napas, lalu mengambil benda itu. la mengenakan jaket itu di depan Dimas, wangi tubuh Dimas menyeruak di hidungnya. *Shit!* Bisa nggak sih gue cium dia sekarang juga!

Melihat Freya yang memasang jaket di depannya, membuat Dimas menahan napas. Setelah jaket itu terpasang, Dimas mengulurkan tangan untuk membenarkan bagian lehernya. Dimas sengaja menyentuhkan ujung jari kelingkingnya ke sekitar leher Freya, memberikan sentuhan halus untuk menggoda perempuan itu.

Freya merutuki Dimas dalam hati. Sialan! Mancing banget sih dia!

"Kamu selesai jam berapa?" tanya Dimas.

"Belum tahu, kayaknya sore. Kenapa?"

"Dinner bareng?" tawarnya.

"Lihat nanti ya."

donasikoe

Dimas mengangguk. “Kabarin aku.”

“Oke.” Freya akan turun dari mobilnya, tetapi Dimas menahan tangannya.

“Kenapa?” tanya Freya.

Dimas mendekatkan wajahnya ke wajah Freya. Lagi-lagi Freya menahan napas, ia bahkan sudah memejamkan mata sekarang. Apa Mas Dim mau nyium gue? Kalau iya, kayaknya gue nggak bakalan bisa akting lagi deh!

Freya merasakan sesuatu menyentuh bibirnya, tetapi bukan bibir Dimas. Sontak Freya langsung membuka mata. Dan ternyata Dimas sedang mengoleskan pelembab bibir ke bibir Freya. “Kamu ngapain, Mas?”

“Bibir kamu kering. Kata kamu kan, kalau kering harus pake ini?” Dimas menunjukkan pelembab bibir yang dulu Freya berikan padanya. Freya tidak menyangka kalau Dimas akan membawa-bawa benda itu.

“Oh. *Thanks*, ”jawabnya.

Dimas tersenyum tipis, dan kali ini ia benar-benar membiarkan Freya untuk turun dari mobilnya.

===

Empat Belas

donasikoe

Freya duduk di kursi sambil menunggu gilirannya untuk syuting, tidak lama kemudian Yeni datang membawa tas dan juga sebuah jaket di tangannya.

"Frey jaket lo... eh?" Yeni mengerutkan kening. "Lah lo udah pake jaket. Punya siapa?" tanya asistennya itu.

Freya mengulum senyum. "Jaket gue lah."

Yeni menebak kalau suasana hati perempuan ini sedang dalam kedaan yang baik. "Masa sih? Selera lo udah berubah ternyata."

Freya diam saja. Ia tahu Yeni sedang memancingnya. Tetapi, ia tidak ingin berpikir terlalu jauh sekarang. Freya sedang menikmati semuanya saja. Perhatian-perhatian kecil yang diberikan berikan Dimas ternyata adalah hal yang sangat dirindukan Freya. Sejak dulu Dimas memang sering memperhatikannya, apalagi untuk masalah kesehatan. Meskipun kalau untuk masalah bersikap manis dan romantis, Dimas jauh dari kata itu.

Tetapi, kejadian beberapa saat lalu, ketika Dimas mengantarnya tadi, membuat Freya berpikir sepertinya Dimas sengaja menggoda Freya. Ia bisa membaca itu, dan ia harus berusaha kuat untuk tidak tergoda. Freya masih ingin melihat sejauh mana Dimas bertindak untuk mendapatkan dirinya kembali. Kenapa Freya jadi menikmatinya ya?

Meski begitu, Freya juga tidak akan terlalu

donasikoe

lama menjalani aksi tarik ulur ini. Ia tidak mau rugi sendiri, karena tidak bisa menyentuh Dimas. Dihadapan Dimas, ia bisa bersikap jual mahal, tetapi di dalam hatinya Freya ingin sekali menyentuh semua bagian tubuh Dimas. Adam's apple Dimas menjadi bagian favorit Freya saat akan menggoda laki-laki itu. Otot-otot bisepsnya pada lengan dan juga punggung Dimas, selalu menjadi pelampiasan kuku-kuku Freya, kala laki-laki itu sedang memasukinya.

Panggilan sutradara kepada para pemain dan kru membuat Freya langsung berdiri dari kursinya dan bersiap untuk berdoa bersama dengan para pemeran dan juga kru syuting hari ini. Freya akan mulai bekerja, dan dia harus sejenak menyingkrikan pikirannya dari Dimas.

===

Dimas sampai di apartemennya pukul delapan pagi. Ia masuk ke kamar dan langsung membersihkan diri. Dimas menyalakan keran shower, lalu tangannya diarahkan di bawah pancuran air itu, perlahan air yang tadinya dingin berubah menjadi lebih hangat. Dimas tersenyum tipis, teringat dengan kebohongannya pada Freya. Dimas jarang sekali berbohong untuk hal-hal yang berhubungan dengan memikat perempuan, tetapi saat menghadapi Freya, sepertinya ia memang butuh melakukan itu.

Freya yang sekarang, lebih sulit untuk ia taklukan. Sepanjang perjalanan dari lokasi tempat Freya syuting, Dimas berpikir tentang cara apa lagi yang harus ia lakukan agar Freya luluh kembali. Dimas maju satu langkah, untuk

membasahi kepalanya, matanya memejam merasakan air panas yang membasahi sekujur tubuhnya. Kepalanya kembali membayangkan Freya. Ketika Freya memejam saat ia mendekat tadi, Dimas bersumpah demi apapun, yang ingin ia lakukan adalah menciumi bibir Freya hingga mereka sama-sama kehabisan napas. Tetapi, ia harus menahan diri. Freya pasti tidak akan terima, dan untungnya Dimas masih berpikir dengan menggunakan akal sehat. la sedikit memainkan Freya dan sepertinya Dimas lumayan berhasil mengusik perempuan itu.

Tapi, gimana kalau dia bales ciuman itu?

Benak Dimas memikirkan kemungkinan lain dan itu membuatnya menghela napas. Freya adalah perempuan pertama yang memberi pengalaman pada Dimas tentang indahnya bercinta. Dimas sebenarnya tidak ingin merenggut kesucian Freya di saat mereka sama-sama belum memiliki ikatan. Tetapi, Dimas hanyalah manusia lemah yang tidak tahan dengan godaan yang terus Freya berikan padanya secara bertubi-tubi.

Saat mereka pertama kali melakukannya, ada rasa bersalah dalam diri Dimas. Apalagi saat melihat wajah Freya yang menahan sakit. Dimas tahu, untuk perempuan yang baru pertama kali berhubungan, pasti rasanya tidak nyaman dan terkadang menyakitkan. Saat itu, ada rasa ingin berhenti, tetapi Freya meyakinkan Dimas kalau dia baik-baik saja. Dan setelah itu, Dimas berjanji untuk tidak akan melakukan hal itu lagi. Tetapi, tentu saja janji itu dilanggarnya. Apalagi Freya yang pandai sekali

menggodanya, waktu-waktu mereka dulu, dihabiskan dengan bercinta. Freya yang awalnya malu-malu, ternyata berubah menjadi nakal. Baju-baju menerawang dan tipis yang dulu sering digunakan Freya saat Dimas berkunjung, tidak pernah bisa dipakai lagi oleh perempuan itu, karena pasti berakhir dengan robekan, karena ulah Dimas.

Argh! Membayangkan hal itu membuat bagian tubuh Dimas menegang. Pesona Freya selalu membuatnya menggila. Dan Dimas tidak akan membiarkan perempuan itu jatuh ke tangan orang lain.

===

Freya mematut dirinya di depan cermin, ia mengenakan kaos dan celana olahraga sepaha. Ia sudah bersiap untuk latihan bulu tangkis. Sebenarnya, banyak teman-teman sesama artisnya yang mengajaknya untuk ikut olahraga tenis. Beberapa waktu ini, tenis memang sedang digandrungi oleh banyak orang. Tetapi, karena Freya tidak bisa bermain tenis, dan sejak masih SD dia hanya bisa bermain bulu tangkis, makanya ia lebih memilih olahraga ini.

Selain itu, alasan lainnya dulu karena Dimas juga menyukai olahraga ini. Freya tidak sanggup untuk marathon berkilo-kilo meter seperti yang sering dilakukan Dimas. Itu artinya Freya tidak akan bisa berolahraga bersama Dimas. Untungnya Dimas mengajaknya ikut klub badminton. Freya sangat menyukai pemandangan di mana Dimas sedang berkeringat, menurutnya itu seksi.

donasikoe

Suara ponselnya yang berdering membuat Freya langsung berjalan ke arah meja. Ia membaca nama yang tertulis di sana dan langsung tersenyum. "Halo?" sapanya saat mengangkat telepon itu.

"Aku udah di lobi," ucap Dimas.

"Oke, aku turun." Setelah mengakhiri panggilan itu, Freya langsung memasukkan ponselnya ke saku celana lalu menyandang tasnya. Freya memang belum memberikan Dimas akses untuk masuk ke apartemennya lagi. Ia masih memainkan akting jual mahalnya. Semalam, Dimas mengirimkan pesan pada Freya, ia menanyakan apakah Freya ingin ikut latihan bulu tangkis. Freya tentu tidak langsung mengiyakan, meskipun siang tadi, ia tetap mengirimkan pesan pada Dimas kalau ia ingin ikut berlatih.

Freya tiba di lobi, matanya mencari mobil Dimas yang memang sudah menunggunya. Ia langsung berjalan keluar dan membuka pintu mobil. Saat masuk, matanya melirik ke arah Dimas. Laki-laki itu mengenakan setelah olahraga yang sama dengan yang digunakan Freya. Freya mengumpat dalam hati, ia lupa kalau Dimas juga mempunyai baju serupa karena memang dirinya yang membelikannya untuk Dimas.

Melihat Freya yang menggunakan pakaian yang sama dengannya membuat Dimas mengulum senyum. "Cocok banget kita sore ini," kata Dimas lalu menjalankan mobilnya.

Freya tidak menanggapinya, ia pura-pura sibuk

donasikoe

saja dengan ponselnya. Freya mengirimkan pesan pada Ayra.

Freya : Kak, lo latihan nggak hari ini?

Ayra : Iya, gue baru aja sampe. Lo mau ke sini juga?

Freya : Iya, ini lagi di jalan.

Ayra : Sama Bang Dimas?

Freya : Hm...Gue nggak sengaja pake baju yang sama dengan dia. Plis lo kasih tahu yang lain nggak usah ngecengin gue yaaaa...

Ayra membalas pesan Freya itu dengan *emoticon* tertawa, Freya bisa membayangkan bagaimana Ayra sedang tertawa sekarang. Saat sedang sibuk dengan ponselnya sendiri, tiba-tiba ada panggilan masuk di ponsel Dimas. Dan itu membuat perhatian Freya teralihkan dari layar ponselnya.

Dimas menjawab panggilan itu. Karena terkoneksi dengan bluetooth di audio mobil, Freya dalam mendengar percakapan Dimas itu. "Halo, Ma?" sapa Dimas.

Mendengar sapaan itu membuat Freya merasakan jantungnya berhenti sejenak. "Mas, kamu lagi sibuk?"

"Nggak juga, Ma. Kenapa Ma?"

"Oh, Mama kangen. Sabtu ini libur nggak? Mama main ya ke apartemen kamu?"

"Boleh, Ma. Dateng aja,"jawab Dimas.

donasikoe

“Kamu lagi di mana?”

“Lagi di jalan, mau main badminton.”

“Oh ya udah, hati-hati ya, Mas. Mama tutup dulu.”

“Oke, Ma.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Freya pura-pura sibuk kembali dengan ponselnya, ia tidak membahas sedikitpun tentang percakapan ibu dan anak itu. Selama berpacaran dengan Dimas, laki-laki itu jarang menerima telepon dari anggota keluarganya di depan Freya. Itu kenapa, pengetahuan Freya tentang keluarga Dimas benar-benar minim.

“Frey,” panggil Dimas tiba-tiba.

“Ya?” jawab Freya sambil menoleh ke arah Dimas.

“Sabtu kamu ada kegiatan?”

“Ada pemotretan pagi sama siang.”

“Kalau sore atau malem?”

Freya bingung, kenapa Dimas menayakan ini, jelas-jelas tadi mamanya bilang akan datang ke rumahnya, kenapa malah menanyakan jadwal Freya. “Kayaknya nggak ada. Tapi aku mau istirahat aja.”

Dimas menoleh sekilas ke arah Freya lalu berkata. “Keberatan nggak kalau ketemu sama mamaku?”

Freya terbatuk-batuk mendengarnya, sepertinya tersendak ludahnya sendiri. Tangan Dimas

donasikoe

langsung mengusap pelan punggung Freya. “Kenapa bisa keselek gitu? Kan nggak lagi minum,” kata Dimas.

“Kenapa tiba-tiba ngajak aku?”

Dimas lagi-lagi menoleh pada Freya, kali ini ia tersenyum tipis. Tangannya yang masih di punggung Freya naik untuk mengusap kepala perempuan itu dengan lembut. “Mau ngenalin kamu ke Mama,” jawabnya.

Lalu Freya hanya bisa terbengong-bengong mendengarnya.

===

Freya duduk di pinggir lapangan, napasnya sedikit ngos-ngosan karena baru saja menyelesaikan dua game. Ia mengambil minum di dalam tas lalu menegaknya. Setelah itu mata Freya terarah pada Dimas yang masih bermain di lapangan lain. Ia sedang bertanding melawan Rafka. Freya melihat ke sekeliling lapangan, matanya melihat beberapa wanita memperhatikan kedua laki-laki yang sedang bertanding tersebut. Freya mendengus, sayangnya Ayra sedang ke toilet, kalau tidak Freya pasti akan memanas-manasi Ayra. Meskipun ia tidak yakin Ayra akan marah. Berbeda dengan dirinya yang memang pecemburu, Freya tidak suka kalau ada wanita yang diam-diam memperhatikan Dimas.

Tetapi, dengan tampilan Dimas yang sekarang, siapa sih yang tidak akan terkesima? Tubuh penuh keringatnya itu seksi sekali. Freya mengembuskan napas, lalu meneguk minumannya

donasikoe

kembali. Beberapa saat kemudian, permainan Dimas dan Rafka selesai. Dimas langsung berjalan ke pinggir lapangan untuk mendekati Freya.

"Bagi minum, dong," katanya pada Freya.

"Kamu nggak bawa?" tanya Freya sambil memberikan minumnya pada Dimas.

"Di mobil, lupa,"jawabnya. Dimas membuka botol minum Freya lalu menegaknya. Freya memperhatikan bagaimana apel adamnya naik dan turun saat menegak minuman itu. Seketika tubuh Freya terasa panas, ia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Nih," kata Dimas, tangannya terulur untuk menyerahkan botol minum itu pada Freya.

Perempuan itu langsung mengambilnya dan menyimpannya kembali ke dalam tas.

Setelah itu, tiba-tiba Dimas membuka kaos yang dikenakannya. Menampakkan bagian atas tubuhnya yang terbuka. Hal itu tentu membuat Freya langsung protes. "Apaan sih, Mas. Buka baju di sini!" geramnya.

Dimas menarik handuk kecil dalam tasnya, untuk menyeka keringat di badannya. "Toilet rame," jawabnya.

Freya berdecak, matanya melihat ke para wanita yang tadi melihat Dimas bertanding. Benar saja, mereka sedang melihat Dimas sambil berbisik-bisik. Freya mengeram kesal. "Cepetan pake bajunya!"

donasikoe

Dimas mengerutkan kening, ia menarik sebuah kaos berwarna putih, dan mengenakannya. "Kenapa sih? Mukanya bete gitu," tanya Dimas.

Freya berdiri, tangannya terlipat di depan dada. "Aku mau pulang!" perintahnya.

"Ya udah, ayo," sahut Dimas.

Mereka berdua langsung keluar dari area lapangan dan berjalan menuju tempat parkir. Saat sudah berada di dalam mobil, Freya masih memasang wajah kesalnya. "Kenapa sih, Frey? Jelek banget muka kamu begitu."

Freya berdecak. "Kamu sengaja ya mau tebar pesona di depan cewek-cewek itu?!" tuduhnya.

"Maksudnya gimana sih?" tanya Dimas bingung.

"Ya maksudnya apaan sih harus buka-buka baju gitu."

"Ya kan udah aku bilang di toilet lagi rame. Nanti kamu kelamaan nunggu. Lagian ini aku udah laper, biar bisa cepet makan," Dimas memberikan pembelaannya.

"Apa kamu nggak lihat muka-muka mupang cewek-cewek itu?! Ngeselin tahu nggak!"

Dimas yang sedang memegang stirnya, mengulum senyum. Ia tahu saat ini Freya sedang cemburu. Dulu Dimas akan kesal karena Freya yang mengomel tanpa henti karena cemburu, padahal dia sendiri merasa tidak melakukan apa-apa. Tetapi, entah kenapa saat ini ia sangat senang melihat tingkah Freya ini. Ia baru sadar kalau Freya terlihat menggemaskan

donasikoe

ketika sedang cemburu.

"Sori kalau kamu nggak nyaman. Tapi aku nggak pernah mau tebar pesona sama siapapun," jawab Dimas. Setelah itu ia menoleh ke arah Freya dan meneruskan kalimatnya. "Kecuali sama kamu," lanjutnya lagi.

Seketika Freya hanya bisa menahan napas mendengarnya.

===

Dimas lagi-lagi mengarang alasan agar bisa berlama-lama bersama Freya. Ia masih menggunakan alasan numpang mandi di rumah Freya agar bisa masuk ke apartemen Freya. Sejak dulu, Dimas dan Freya jarang jalan-jalan keluar rumah, kalaupun memang harus keluar mereka biasanya menjaga jarak agar tidak terlalu ketara oleh orang-orang. Mereka juga selalu memesan ruang privat agar bisa makan. Itu kenapa, apartemen Dimas ataupun apartemen Freya menjadi pilihan untuk keduanya menghabiskan waktu bersama.

"Aku numpang mandi ya," kata Dimas pada Freya.

Freya mengedikan kepalanya singkat. "Baju kamu udah aku pindahin semua ke lemari yang ada di kamar tamu."

Dimas mengulum senyum. "*Thank you*," jawabnya.

Baik Dimas maupun Freya sama-sama membersihkan diri di kamar mandi yang berbeda. Dimas yang lebih dulu selesai, langsung menata makanan yang tadi sempat mereka beli di saat perjalanan

donasikoe

pulang. Seperti biasa, Freya memesan salad sayuran sementara Dimas memesan sop ikan. Setelah menata semua makanan tersebut di atas meja, tidak lama kemudian Freya ikut bergabung bersama dengan Dimas di meja makan.

"Yuk, makan," ajak Dimas.

Freya mengangguk. Ia langsung menikmati saladnya. Sesekali Freya melirik Dimas dan itu tingkahnya itu tentu disadari oleh Dimas. "Kamu mau?" Dimas menawari Freya makanannya.

Freya menggeleng. Dengan cepat ia menghabiskan saladnya. Setelah itu, Freya menaruh piring kotornya di *sink*. Freya berjalan ke arah kulkas, lalu mengeluarkan es krim rasa matcha yang dibelinya beberapa hari lalu. Itu adalah es krim dengan sedikit gula, memang tidak seenak es krim pada umumnya, tetapi ini cukup bagi Freya. Ia menaruh beberapa sendok ke dalam cangkir kemudian duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

Tidak lama kemudian, Dimas bergabung dengan Freya. Mata Dimas melihat Freya yang sedang asik menikmati es krim berwarna hijau tersebut.

"Mas Dim mau?" tawar Freya.

"Rasa apa?" tanya Dimas.

"Matcha."

Dimas langsung menggeleng. Ia tidak suka matcha, menurutnya rasanya aneh.

Freya jelas tahu itu, tetapi ia terus menawari Dimas. "Enak lho, ini less sugar.

donasikoe

Lumayanlah buat aku kalau lagi *craving* makanan manis."

"Nggak enak."

Freya memasukkan satu sendok es krim ke dalam mulutnya, karena kurang hati-hati, es krim itu jatuh dan mengenai jari-jari Freya. "Aduuuh," katanya. Freya menjilati jari-jarinya yang terkena es krim dan itu tidak lepas dari pandangan Dimas.

Tiba-tiba Dimas menarik tangan Freya lembut. "Sini aku bersihin," ucapnya. Kemudian Dimas mengarahkan jari-jari Freya ke mulutnya. Dimas mengulum satu-satu persatu jari Freya yang terkena es krim.

Hal itu membuat tubuh Freya membeku, jantungnya berdebar kencang dan perutnya terasa geli seperti ada ratusan kupu-kupu yang berterbangan di sana. Saat sadar apa yang sedang dilakukan Dimas, Freya langsung menarik tangannya.

Dimas memandang Freya lalu tersenyum dan berkata, "Kamu bener, rasanya enak."

===

Lima Belas

Pagi ini, Freya bangun lebih pagi dari

biasanya, padahal semalam ia baru pulang pukul dua belas malam. Seharusnya Freya masih bisa tertidur lebih lama, tetapi sejak pukul lima pagi tadi ia tidak bisa tidur lagi. Freya gugup, karena siang ini akan bertemu dengan mamanya Dimas.

Ini kali pertama Freya bertemu dengan keluarga Dimas, terlebih lagi ini adalah mamanya, orang yang paling dekat dan paling mengenal Dimas. Karena ingin fokus dengan pertemuan ini, Freya memajukkan semua jadwalnya, itu kenapa hari ini ia bisa libur, meski kemarin harus bekerja seperti orang gila.

Seharusnya Freya tidak perlu merasa gugup, toh hubungannya dengan Dimas masih tidak jelas. Dimas memang mengatakan dengan jelas kalau ia ingin menikahi Freya, tetapi kan perempuan itu belum menyetujuinya.

Jadi, hubungan mereka saat ini masih abu-abu, pacar bukan, apalagi tunangan. Dan secara logika, Freya tidak perlu merasa gugup, tetapi nyatanya perasaan gugup dan takut itu tetap menghantui Freya. Itu kenapa sejak pagi, ia membongkar lemari pakaiannya untuk mencari pakaian yang cocok untuk bertemu dengan mama Dimas.

Dari semua baju yang ada, akhirnya Freya memilih dress berwarna cokelat muda selutut, menurutnya pakaian ini manis dan terlihat sopan. Selain masalah baju, Freya juga memikirkan topik obrolan yang menarik untuk dibahas dengan mamanya Dimas nanti. Jujur saja, Freya benar-benar tidak tahu orang

dorasikoe

seperti apa mama Dimas ini. Ia bahkan meminta bantuan Ayra untuk menanyakan prihal masalah ini kepada Rafka. Bisa saja Freya bertanya langsung pada Dimas, tetapi untuk saat ini ia kan masih jual mahal. Ia tidak ingin Dimas melihatnya yang begitu *excited* pada pertemuan kali ini.

Pada dasarnya Freya termasuk orang yang supel, obrolannya bisa masuk ke semua kalangan usia. Apalagi di lokasi syuting, Freya tidak hanya bertemu dengan orang-orang yang sebaya dengan dirinya, tetapi juga aktor dan juga aktris yang sudah senior sekali. Freya tidak kesulitan dalam mendekatkan diri pada mereka.

"Apa telepon Mama aja, ya?" gumam Freya.

Ia berjalan ke ranjangnya, lalu mengambil ponsel yang tergeletak di atas kasur. Freya mencari nomor ponsel mamanya lalu menghubungi nomor itu. Tidak butuh waktu lama, panggilan itu langsung mendapat jawaban. "Halo, Dek?" sapa mamanya.

"Halo, Ma. Lagi sibuk nggak?"

"Nggak, lagi santai aja. Kenapa, Dek?"

"Hm... Aku mau nanya, yang lagi hits di kalangan ibu-ibu sekarang apa ya, Ma?"

"Maksudnya?" tanya mamanya bingung.

"Ya, topik yang lagi sering dibahas ibu-ibu. Di kantor Mama, deh."

Mamanya tidak langsung menjawab sepertinya sedang berpikir. "Apa ya... Oh ini, anaknya

donasikoe

Maia Estianty siapa itu namanya, si El kan jadian sama Syifa Hadju. Ibu-ibu di kantor pada nanya ke Mama, katanya kamu kenal mereka nggak?"

Freya tidak menyangka kalau hal ini sampai menjadi bahan obrolan para ibu-ibu. Tetapi, memang hapal kedua pasangan ini ramai sekali sih. "Hah? Oh, kenal, tapi nggak dekat. Terus selain itu bahas apa lagi, Ma?"

"Berarti kenal dong? Coba nanti kalau kamu ketemu mereka, foto bareng. Biar Mama bisa pamer ke temen kantor."

Freya menghela napas. "Gampang itu, Ma. Terus apa lagi, Ma yang lagi hits?"

"Apa ya? Hm... pembunuhan yang di Palembang itu. Itu kejam banget, Dek. Mana pelakunya masih di bawah umur. Ngeri banget ya anak-anak sekarang itu."

Freya tentu tahu kasus yang dibahas mamanya ini, hanya saja mengangkat topik ini untuk dibahas dengan mamanya Dimas sepertinya bukan ide yang bagus. "Oh, gitu ya. Oke deh, Ma."

"Kenapa sih kamu nanya ini?"

"Ehm... nggak pa-pa, Ma. Ya udah aku tutup dulu ya, Ma. Bye," ucap Freya.

Setelah panggilan itu diakhiri, Freya menghela napas, sepertinya ia tidak bisa menggunakan kedua topik itu untuk dibahas bersama ibu Dimas nanti. Dalam bayangan Freya, ibu Dimas ini tipe ibu-ibu yang anggun dan

donasikoe

tidak banyak bicara. Apalagi ayah Dimas salah satu petinggi di Polri. Pasti ada aura istri-istri pejabat begitu. Karena belum menemukan solusi, akhirnya Freya mencoba menghubungi Ayra. Untungnya panggilannya langsung mendapat jawaban.

"Hai, Kak. Gue ganggu, nggak?"

"Nggak kok, gue lagi santai aja."

"Syukurlah, gue takut nanti suami lo marah kalau gangguin lo pas *weekend* kayak gini."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Suami gue lagi kerja, Frey. Lo tahulah, jam kerja mereka yang nggak tentu itu," jawaban Ayra terdengar agak frustarasi.

"Tapi lo sempet nanya tentang mamanya Mas Dim nggak sama Bang Rafka, Kak?"

"Iya, gue tanyain kok."

"Terus?"

"Katanya mamanya baik. Kayak mama-mama pada umumnya."

Mulut Freya membuka mendengarnya. "Kayak mama-mama pada umumnya itu gimana sih? Kalo kayak Mama gue, sori nih, Mak gue rada random Kak."

Ayra terkikik geli di seberang sana. "Gue juga bingung sih. Tapi katanya mamanya baik. Ramah gitu."

Freya agak lega mendengar kalimat terakhir Ayra.

donasikoe

“Tapi gue beneran deg-degan. Lo dulu gimana Kak pas ketemu calon mertua?” tanyanya.

“Gue sih, karena udah kenal sama Bunda sebelumnya, jadi biasa aja. Tapi waktu ketemu lagi pasca gue balik dari KL emang *nervous* banget sih.”

“Iya, gue sekarang gue lagi *nervous* banget. Takut salah ngomong.”

“Saran gue, jalanin apa adanya aja, Frey. Lo jadi diri lo aja, nggak perlu pusing.”

“Iya sih. Kok gue kayak terlalu cemas gini jadinya. Duh, bingung deh.”

“Oh ya, Bang Rafka tadi nanya. Lo ketemu sama mamanya doang kan?”

“Kayaknya sih iya. Kenapa, Kak?”

“Oh bagus deh. Pokoknya lo santai aja. Pasti semuanya berjalan lancar,” ucap Ayra.

Setelah panggilan itu diakhiri, Freya jadi berpikir ulang, rasa gugupnya malah menjadi dua kali lipat. Gue bakalan ketemu mamanya doang, kan? Nggak sekalian ketemu papanya?

===

Dimas menaruh cangkir berisi teh dan juga camilan yang sudah ia beli untuk mamanya.

Mamanya baru saja tiba di apartemen Dimas, beliau datang seorang diri, ironis tetapi hal itu malah disyukuri oleh Dimas. “Gimana kabar Mama?” tanya Dimas ia duduk di samping mamanya.

donasikoe

“Ya, gini-gini aja. Beberapa minggu ini Mama lagi sering lembur di kantor.”

Dimas menghela napas. Usia Mama Dimas empat puluh delapan tahun. Mamanya bertubuh agak kurus, tinggi, berkulit kuning langsat dan masih cantik sekali. Dimas pernah mendengar cerita dari neneknya, kalau mamanya dulu direbutkan oleh banyak laki-laki, tetapi entah kenapa pilihan itu jatuh kepada papanya.

“Papa gimana? Masih suka bikin Mama pusing?” tanya Dimas lagi.

Mamanya mengedikkan bahu. “Mama udah kapalan sama sikap papamu. Jadi ya biasa aja. Dia juga lebih sering di rumah dinas.”

Dimas diam. Hubungan kedua orangtuanya sejak dulu memang tidak terlalu harmonis.

Sejak kecil, Dimas sering mendengar pertengkaran di antara keduanya. Hingga ia semakin dewasa, Dimas sadar kalau papanya memang banyak menuntut, tidak pernah mau disalahkan, dan sering meremehkan orang lain. Sampai sekarang Dimas bertanya-tanya, apa yang membuat mamanya masih tetap bertahan dalam rumah tangganya yang bisa dikatakan tidak bahagia ini. Padahal mamanya berasal dari keluarga yang terpandang, kakek dan nenek Dimas memiliki harta yang cukup bahkan sampai ke cucu dan cicit mereka. Mamanya juga bekerja di BUMN dengan jabatan yang lumayan tinggi.

“Kamu sendiri gimana? Kena terus, mana nih calon mantu Mama?” kini giliran mamanya yang

bertanya apda Dimas.

Dimas melirik *smartwatch* yang melingkari tangannya. "Kayaknya sebentar lagi juga sampe."

Mama Dimas melebarkan mata. "Beneran? Kamu udah punya pacar?"

Dimas menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Mama inget Freya?"

"Artis itu kan? Yang kamu bilang mantan kamu?"

Dimas mengangguk. "Aku lagi usaha mau balikan lagi sama dia. Kali ini mau ngajak serius. Freya masih mikir sih katanya."

Mendengar penuturan Dimas membuat wajah mamanya berbinar cerah. "Akhirnya kamu sadar juga ya. Mama jadi nggak sabar mau ketemu dia. Kenapa nggak kamu jemput?"

"Dia nggak mau, Ma."

"Hm... anaknya mandiri ya."

Dimas tersenyum tipis. Tidak lama kemudian terdengar suara bel. Mata Dimas langsung mengarah ke pintu. "Nah, itu pasti calon menantu, Mama," ucap Dimas, lalu ia berdiri untuk membuka pintu tersebut.

===

Freya duduk di ruang tamu apartemen Dimas agak canggung. Selain dirinya, ada mama Dimas dan juga Dimas yang sama-sama duduk di sofa. Pertama kali melihat mama Dimas, Freya jadi tahu darimana wajah tampan laki-laki itu

donasikoe

berasal. Mama Dimas cantik sekali, anggun dan berkharisma. Meski tampilannya sederhana dan tidak mencolok, tetapi itulah yang membuat kecantikan mama Dimas lebih terpancar.

"Tante nonton lho film kamu yang terbaru itu, sama temen kantor. Temen-temen kantor Tante pada suka sama kamu," puji Mama Dimas.

Tadi, begitu Dimas memperkenalkan Freya pada mamanya, jujur Freya sudah siap kalau mama Dimas akan bersikap dingin. Nyatanya, mama Dimas langsung bersikap begitu hangat padanya. Sungguh jauh dari bayangannya dan hal itu membuat rasa takut Freya berkurang beberapa persen.

"Makasih, Tante," jawabnya sambil tersenyum.

"Tante nggak nyangka lho, kalau Dimas pacaran sama kamu. Kalian ketemu di mana?" tanya mama Dimas penasaran.

"Masih belum balikan, Ma," sela Dimas.

Baik Freya dan mama Dimas langsung memandang laki-laki itu. "Pasti Dimas bikin kesalahan fatal kan, Frey, sampai kamu mikir ulang buat balikan sama dia?"

"Oh.. hm... bukan gitu, Tan..."

"Maafin Dimas ya, Frey, dia itu emang suka nggak peka, nggak perhatian juga. Tapi, anak Tante ini baik, kok."

Freya menyunggingkan senyumnya.

"Dimas tuh nggak pernah ngenalin pacarnya ke

donasikoe

Tante. Padahal Tante menantikan sekali lho. Makanya waktu dia bilang kamu mau dateng, Tante seneng banget."

Lagi-lagi Freya tersenyum menanggapinya. "Kata Dimas dia mau serius sama kamu."

Kali ini Freya melirik Dimas yang sibuk memainkan ponselnya, seolah topik pembicaraan ini bukan tentang dirinya.

"Freya beneran nggak mau mempertimbangkan anak Tante?" tanya mama Dimas lagi.

Freya merasa sedang dijebak sekarang. "Eh, itu... mau kok, Tan. Kalau Mas Dimasnya bener-bener serius kali ini."

Wajah mama Dimas langsung berseri-seri mendengarnya, kemudian ia menoleh ke anak semata wayangnya. "Tuh, udah dijawab sama Freya. Dia mau, asal kamu beneran serius."

"Iya, Ma. Aku denger kok," ucap Dimas lalu ia tersenyum ke arah Freya. Senyuman puas dan itu membuat Freya agak kesal.

"Ya udah, Mama masih ada janji sama temen. Mumpung kalian libur, pergi kencan sana," kata mama Dimas.

"Eh, kita nggak makan malam bareng dulu, Tan?" tanya Freya.

"Lain kali, ya, Frey. Tante masih ada urusan. Oh ya, kita tukeran nomor handphone ya." Mama Dimas mengeluarkan ponselnya untuk mencatat nomor ponsel Freya. Freya menyebutkan nomornya setelah itu mama Dimas menghubunginya.

donasikoe

“Masuk, Tan.”

“Kalau Dimas macem-macem, kamu langsung telepon Tante aja, Frey.” Freya mengangguk, kemudian mama Dimas berpamitan pada mereka berdua.

===

Setelah hanya ada mereka berdua di tempat ini, entah kenapa suasana di antara Freya dan Dimas jadi agak canggung. Mungkin karena ucapan Freya pada mama Dimas tadi yang mengatakan ia setuju untuk kembali bersama dengan Dimas. Padahal seharusnya, ia masih memainkan peran jual mahalnya.

Dimas berdiri dari sofa, untuk berpindah ke sebelah Freya. “Mau makan apa?” tanya Dimas.

“Belum laper,”jawab Freya. Tadi, ia menikmati beberapa camilan yang disiapkan Dimas, jadi untuk saat ini perutnya memang masih kenyang.

“Kalau laper bilang ya, biar aku pesen. Atau kamu mau makan di luar?” kata Dimas.

“Lihat nanti deh.”

Dimas mengangguk. “Gimana ketemu Mama?” tanyanya.

“Ternyata Mama kamu rame ya. Baik, ramah juga.”

“Kamu gugup?” tanya Dimas.

Freya mengangguk. “Aku kira mama kamu akan bersikap dingin kayak kamu. Ternyata baik

donasikoe

banget."

Dimas tersenyum. "Mama memang sebaik itu," responsnya. Dimas menoleh ke arah Freya.

"Oh ya, ucapan kamu ke Mama tadi bener kan?"

"Yang mana?" tanya Freya pura-pura lupa."

Dimas mendengus. "Jangan pura-pura lupa gitu. Kita balikan, kan?"

Freya menolehkan kepalanya ke arah lain, ke mana saja, asal bukan ke arah Dimas.

"Frey, kita udah dapet restu Mama, lho. Kamu nggak bisa mundur," kata Dimas lagi. Freya menahan tawanya.

"Frey..." panggil Dimas lagi, satu tangan laki-laki itu menyentuh bahu Freya.

Freya menoleh ke arah Dimas. "Apa sih, kamu berisik banget deh!" protesnya.

Mata keduanya saling menatap. Lalu Dimas angkat bicara lagi. "Nikah sama aku ya?"

Freya menahan napas mendengar ucapan Dimas itu. Setelah beberapa saat Freya baru menanggapi permintaan Dimas. "Kenapa baru sekarang? Kenapa nggak dari dulu waktu aku kasih kode terus-menerus sama kamu tentang hubungan kita?"

Dimas menghela napas, ada jeda sebelum ia menjawab pertanyaan itu. "Aku takut nyakitin kamu, Frey."

Kening Freya berkerut bingung. "Maksudnya?"

donasikoe

“Papaku pasti nggak akan kasih restu. Aku nggak masalah sebenernya, aku laki-laki, nggak perlu wali untuk menikah. Tapi, aku nggak mau papaku nyerang kamu. Papaku bisa bertindak di luar akal sehat, Frey. Aku nggak mau kamu harus menderita karena sama aku.”

Freya menelan ludah mendengar penuturan Dimas itu. “Terus, kenapa kamu berubah pikiran sekarang?”

“*Cause I'm crazy about you*. Aku baru sadar ketika kita udah nggak sama-sama.”

“Terus, gimana dengan papa kamu?”

Dimas menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya perlahan. “Dari kecil aku selalu nurut dengan apapun yang papa pilihkan untuk hidupku. Waktu aku bilang pengin jadi pilot, Papa bersikeras nyuruh aku masuk Akpol dan aku nggak bisa menolak. Aku menjalani semuanya walaupun dengan penuh tekanan. Tapi, kali ini aku nggak mau jadi pengecut lagi. Kamu tenang aja, aku bakalan ngelindungin kamu. Aku nggak akan biarin Papa nyakitin kamu, Frey,” ungkap Dimas.

Freya merasakan matanya mulai mengabur karena air mata yang merebak. Bibirnya bergetar menahan tangis, haru akan ungkapan yang baru saja dikatakan oleh Dimas. Akhirnya laki-laki ini akan memperjuangkan dan melindunginya.

“*Plis*, nikah sama aku, Freya. Aku tahu lamaran ini parah banget. Nggak ada cincin, nggak ada makan malam romantis. Tapi kalau kamu mau

cincin sekarang, ayo kita beli. Mal juga masih buka."

Freya menahan tawa mendengarnya. Kemudian Freya memajukkan wajahnya ke arah Dimas, lalu menutup jarak di antara mereka. Bibir *pink* Freya yang lembut menyentuh bibir Dimas. Tubuh Dimas menegang untuk beberapa saat, ia menatap Freya ketika perempuan itu menjauhkan bibirnya dari bibir Dimas. Ada rona merah yang terlihat pada pipi Freya.

"Frey?"

"Ayo kita nikah,"jawab Freya.

Dimas melebarkan matanya, kemudian langsung tersenyum bahagia. Ia menangkup kedua pipi Freya lalu menyatukan bibir mereka kembali. Kali ini, Dimas benar-benar bisa mencium Freya habis-habisan.

===

Enam Belas

Freya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya karena hubungannya dengan Dimas sudah kembali lagi. Bahkan kali ini mereka siap untuk maju ke jenjang yang lebih serius. Perlahan, Dimas mulai lebih terbuka tentang masalah keluarganya pada Freya. Laki-laki itu menjelaskan apa yang

donasikoe

membuatnya takut untuk berkomitmen, dan Freya akhirnya paham tentang dilema Dimas. Sejak kecil, ia tidak pernah bisa menentukan keinginannya sendiri, ia harus mengikuti semua perintah papanya. Sebagai anak yang dibesarkan oleh orangtua yang cukup demokratis, membuat Freya merasa sedih pada Dimas.

"Frey, udah mau pulang?" tanya Ayra yang hari ini menemaninya ke pemotretan. Freya mengangguk.

"Iya, mau jalan sama Mas Dim," jawabnya.

Ayra tersenyum lebar, mengetahui kalau kedua orang itu sudah berbaikan kembali, tentu membuatnya sangat senang. "Duh *lovey-dovey* ini, ya udah hati-hati ya."

"Lo pulang bareng Kak Nina, Kak?" tanya Freya.

Ayra mengangguk. "Mobil gue ada di ITA." Mereka berdua berpisah, Freya langsung berjalan menuju lobi, bibirnya tersenyum saat melihat sebuah SUV sudah terparkir di sana. Dengan hati riang Freya membuka mobil itu dan menyapa laki-laki yang duduk di balik kemudi.

"Udah lama nunggunya?" tanya Freya.

"Baru nyampe kok,"jawab Dimas. Setelah memastikan Freya telah duduk dengan nyaman dan mengenakan sabuk pengaman, Dimas menjalankan mobilnya keluar dari tempat ini. Hari ini keduanya memang berjanji untuk pergi bersama, Freya ingin menonton film, dan Dimas tentu dengan senang hati menemaninya. Tetapi, saat sudah hampir sampai di mal, Freya berubah

pikiran.

“Hm, Mas kayaknya mending kita nonton di rumah aja deh. Kita makan aja ya di sini,” pintanya.

Dimas menoleh ke arah Freya sambil mengerutkan kening. “lho, kenapa?” tanyanya.

“Nggak tahu, pengin di rumah aja.”

Dimas mengangguk. “Oke kalau gitu.”

Entah kenapa, membayangkan harus jalan sendiri-sendiri, dan masuk di saat lampu bioskop sudah mati, dan keluar sebelum lampu menyala membuat Freya merasa malas. Dimas memarkirkan mobilnya dengan rapi lalu membuka sabuk pengamannya. “Yuk,” katanya.

“Aku duluan ya jalannya. Nanti kamu baru nyusul,” Freya memberi ide.

Dimas menggeleng. “Kenapa nggak jalan bareng?”

Freya menaikkan sebelah alisnya. “Kamu yakin?” tanya Freya. Sebenarnya sejak awal mereka pacaran, Freya tidak pernah punya masalah kalau publik mengetahui tentang hubungannya dengan Dimas. Manajemennya juga tidak melarang, asal ia tetap profesional. Yang menjadi masalah adalah Freya tidak ingin membuat Dimas merasa tidak nyaman.

“Yakinlah, emangnya kenapa harus ditutupin?”

Mendengar jawaban Dimas membuat Freya mengulum senyum. “Ya udah kalau kamu mikirnya gitu.”

donasikoe

Ia langsung turun dari mobil diikuti oleh Dimas. Freya mengulurkan tangannya pada Dimas. Dimas tersenyum lalu menggenggam tangan Freya. Keduanya berjalan dengan santai menuju pintu masuk mal. "Beneran nggak masalah kalau beberapa jam lagi kamu viral di media sosial?" tanya Freya.

"Ya bagus, biar semua orang tahu kalau kamu udah ada yang punya,"jawab Dimas.

Freya lagi-lagi mengulum senyum. Sepertinya Dimas benar-benar tidak akan membiarkan seorangpun merebut Freya darinya. "Mau makan apa?" tanya Freya.

"Aku ngikut kamu aja."

"Oke."

"Tapi sebelum makan, temenin aku ke tempat lain dulu ya."

"Ke mana?"

"Toko cincin."

Freya menghentikan langkahnya karena terlalu kaget mendengar ucapan Dimas. Mereka sudah berada di dalam mal, banyak pengunjung mal yang mengenali Freya, tetapi ia tidak peduli.

"Kenapa Frey? Kan aku udah bilang kamu pilih sendiri cincinnya."

Freya menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk singkat. "Oke, ayo kalau gitu. Aku mau pilih cincin berlian yang mahal banget."

donasikoe

Dimas menahan senyum lalu keduanya berjalan kembali. Keduanya tiba di sebuah toko berlian dan langsung disambut oleh petugas di sana. "Kak Freya ya?" sapanya.

Freya mengangguk.

"Mau cari apa Kak?"

"Cincin," jawabnya.

Petugas tersebut langsung menunjukkan koleksi terbaru cincin mereka. Mata Freya menyapu semua cincin itu, dan ia melihat satu buah cincin yang menarik perhatiannya. "Coba lihat yang ini."

Petugas itu langsung memperlihatkan cincinnya. Cincin itu tampak simple, tetapi elegan. Ada berlian ukuran sedang pada bagian tengahnya. Sebenarya Freya tidak terlalu suka cincin yang begitu besar. Ia malah menyukai yang simple seperti ini. "Aku suka yang ini," kata Freya pada Dimas.

"Ya udah ambil yang itu."

Freya langsung memberi tahu kepada petugas ia juga menyebutkan ukuran jarinya. Dimas langsung mengeluarkan kartunya untuk membayar cincin itu. Dan setelah transaksi itu selesai, keduanya langsung pergi ke salah satu restoran pilihan Freya. Setelah keduanya memesan makanan, Freya mengeluarkan cincin yang tadi dibelikan Dimas untuknya. "Pasangin dong," pintanya.

Dimas tersenyum lalu mengambil cincin itu dari

donasikoe

tangan Freya. Ia menyematkan cincin pada jari manis Freya. “Kamu bilang mau yang mahal, kenapa milih yang ini?” tanya Dimas.

“Karena aku suka modelnya. Simple,” jawab Freya. Dari awal, ia hanya bercanda. Ia tahu meski dari keluarga yang berada, bukan berarti Dimas harus menghabiskan uangnya hanya untuk membelikan Freya sebuah cincin. Apalagi Freya tahu, penghasilan Dimas sebagai seorang polisi itu tidak besar.

“Padahal nggak pa-pa, beli aja yang mahal. Mama udah kasih uang, kok.” Freya melebarkan matanya.

“Serius kamu dikasih uang?”

Dimas mengangguk. “Uang buat beli beli cincin, buat nikah, buat beli rumah, udah disiapin Mama,” aku Dimas.

“Terus kamu ambil, Mas?”

Dimas mengangguk. “Ya iyalah, dipaksa.”

Freya tertawa mendengarnya.

“Mama punya warisan yang lumayan dari kakek dan nenek. Dan uangnya selama ini juga semuanya ditabung untukku. Selama ini Mama kerja keras ya bukan buat dirinya. Selalu buat aku,” jelas Dimas. Freya bisa mendengar kesedihan dalam kalimatnya itu.

“Mama seneng banget waktu aku cerita kamu akhirnya mau nikah sama aku,” lanjut Dimas lagi.

donasikoe

“Aku malah nggak nyangka kalau Tante bisa langsung suka sama aku.”

“Mama mungkin udah ditahap pasrah dan nerima siapapun orang yang akan aku nikahi. Tapi, pas berita tentang kita viral, Mama langsung semangat biar aku balikan lagi sama kamu. Mama ngefans berat sama kamu tuh.”

Freya tertawa. “Kenapa bisa sepasrah itu sih?”

“Ya karena dari awal aku emang nggak ada kepikiran mau nikah.”

Freya menggembungkan pipinya. “Soal Papa kamu, gimana?”

“Biar aku yang urus, kamu nggak pusingin hal itu,” jawab Dimas. Apapun yang terjadi nanti, Dimas sudah siap menerima konsekuensinya. Ia tahu, papanya pasti akan marah besar. Dan Dimas bersedia menerima kemarahan itu, tetapi, ia tidak akan pernah membawa-bawa Freya pada masalah ini. Ia mencintai Freya, dan adalah tanggung jawabnya untuk melindungi perempuan ini.

===

Seperti dugaan Freya, malam ini berita tentang dirinya sudah viral di sosial media. Berawal dari beberapa pengunjung mal yang mengambil video saat dirinya sedang berjalan di mal bersama dengan Dimas dan video tersebut mereka unggah ke internet. Alhasil malam ini ponsel Freya tidak berhenti berdering. Tidak hanya ponsel yang ia gunakan untuk bekerja, tetapi juga ponsel yang hanya ia gunakan untuk

donasikoe

berhubungan dengan orang-orang terdekatnya pun tidak kalah heboh.

Freya sendiri tidak mau ambil pusing dengan itu semua. Sepulang dari mall tadi, dia langsung mandi dan memilih menghabiskan waktu bersama dengan Dimas yang saat ini sedang berada di rumahnya. Mereka memilih untuk menonton Netflix sambil berpelukan di atas sofa bed yang ada di ruang tengah. Setelah selesai menonton televisi, Freya yang penasaran dengan komentar netizen membuka berita tentang dirinya melalui ponsel Dimas.

Jadi ini pacarnya Freya? Ini sih ganteng banget.

Bukannya dia sama Kevin? Tapi kalau dibandingin sama Kevin sih, gantengan yang ini. Kevin tuh nggak ganteng, lebih ke cantik.

Ini cowok yang waktu itu kan? Yang nemenin Freya kondangan dinikahan temennya? Go public nih? Mana pake ke toko berlian lagi. Bau-baunya bakal ada yang nikah nih. Ada yang tahu ini cowoknya kerja di mana? Pengusaha kah?

Freya tersenyum-senyum sendiri membaca komentar-komentar itu, dan itu membuat Dimas penasaran. "Lihat apaan sih?" tanyanya.

Freya langsung menunjukkannya pada Dimas. "Fix, satu Indonesia udah tahu kalau kita pacaran!" ucapnya.

Dimas ikut membaca komentar-komentar itu, lalu

itu tersenyum miring. “Aku setuju sama komentar ini.”

“Yang mana?” tanya Freya.

“Tuh yang bilang si Kevin itu cowok cantik.”

Freya mengeram mendengarnya. “Dari semua komentar, masa kamu malah fokusnya ke situ sih. Dendam banget kayaknya sama Kevin.”

Dimas mendengus. “Lagian berani-beraninya dia mau megang-megang kamu.”

Freya berdecak. “Ya ampun, masih aja diinget. Kamu dendaman ya orangnya?”

Dimas tidak merespons ucapan Freya itu. “Laper nggak?”

“Masih kenyang. Kamu udah laper lagi? Astaga, Mas. Kan kita baru makan sore ini.” Freya agak khawatir kalau Dimas akan kehilangan perutnya yang *six pack*, karena setiap mereka bersama yang selalu mereka lakukan adalah makan dan makan. Tetapi, mengingat Dimas masih sering olahraga sepertinya itu hanya menjadi kekhawatiran Freya saja.

“Ya kalau kamu laper, nanti aku pesenin makanan.” Freya menggeleng.

“Hape kamu nggak rame, Mas?”

Dimas mengeluarkan ponselnya yang satu lagi. “Rame kayaknya.”

Freya tertawa.

“Coba buka,” pinta Freya.

donosikoe

Dimas langsung menyerahkan ponselnya pada Freya. Sejak dulu, Dimas tidak pernah melarang Freya untuk mengecek ponselnya. Meskipun Freya jarang tertarik mengecek ponsel Dimas. Isinya hanya seputar pekerjaan yang tidak Freya mengerti. Dan karena kali ini berita tentang mereka sedang viral, Freya penasaran dengan isi grup kantor Dimas. Benar saja, saat di cek, berita tersebut sudah sampai ke teman-temen Dimas. Mereka mengirimkan video viral tersebut dan meminta Dimas mengklarifikasinya. Freya membuka pesan paling atas, itu adalah pesan dari Rafka, suami Ayra.

Rafka : Lo viral di internet. Gimana rasanya?

"Apaan sih beruang kutub, bisa-bisanya nanya begini," komentar Freya.

Dimas hanya tersenyum tipis. Freya lanjut memeriksa ponsel Dimas lagi, dan saat sedang asik membaca pesan-pesan itu, sebuah panggilan masuk ke ponsel Dimas. Freya langsung menatap Dimas.

"Papa? Papa kamu nelepon, Mas?" kata Freya.

Dimas mengambil ponsel itu dari tangan Freya. Perempuan itu mengira kalau Dimas akan mengangkat panggilan tersebut, tetapi Dimas malah menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Nggak diangkat?" tanya Freya.

Dimas menggeleng."Nggak perlu."

Freya akhirnya diam. Mendadak suasana menjadi

donasikoe

canggung, lalu Freya mencoba untuk mengalihkan pembicaraan mereka. "Hm... mungkin mama sama kakakku juga bentar lagi nelepon aku. Gimana? Kamu udah siap ketemu mereka?" tanya Freya.

Dimas mengangguk mantap. "Kapan? Apa kita perlu ke Jambi untuk menemui mereka?"

Freya agak kaget mendengar jawaban Dimas. Sangat berbeda dengan jawabannya yang dulu. "Kamu mau ke Jambi?"

"Mau, aku mau lihat kota tempat kamu lahir." Freya tersenyum.

"Nggak ada apa-apa sih di sana."

"Kan ada keluarga kamu. Emangnya aku mau nyari apa?" tanya Dimas lagi.

"Ya... ya udah deh, nanti aku atur waktunya. Aku baru pulang juga kan dari Jambi."

Dimas mengangguk. "Kamu kabarin aja. Kalau perlu nanti aku ambil cuti."

Freya mengulum senyum. Betapa indahnya diseriusin seperti ini. Freya masih merasa seperti ada di dalam mimpi. "Oh ya, Mas. Malam minggu ini, gala premier film terbaruku. Kamu temenin aku ya."

"Sabtu ini ya. Oke," jawab Dimas.

Freya tersenyum lebar, lalu mengalungkan tangannya di leher Dimas. "Siap buat dikepung wartawan?"

donasikoe

Dimas tersenyum singkat lalu mengecup bibir Freya singkat. “Mau gimana lagi, udah resikonya begitu. Harus siap kan?”

Freya tertawa, lalu ia memajukkan bibirnya untuk mengecup bibir Dimas lagi.

===

“Iya, Mama, nanti kalu sempet aku yang jemput ke bandara sama Mas Dim. Udah ya, Ma, aku tutup dulu. Mau siap-siap, ada acara malam ini.” kata Freya pada mamamnya di telepon.

Sejak berita tentang dirinya dan Dimas viral lagi, mama dan juga kakaknya langsung membombardir Freya dengan banyak pertanyaan. Pertanyaannya tentu seputar kenapa Freya tidak memberitahu kabar itu pada mereka, apa alasan akhirnya mereka kembali bersama lagi, dan kapan Freya akan mengenalkan Dimas secara resmi pada keluarga di Jambi.

Sebetulnya Freya sudah mengenalkan Dimas beberapa hari lalu kepada mama dan papanya lewat panggilan video, tetepi tentu itu saja tidak cukup. Mereka harus bertemu langsung. Rencananya minggu depan, kedua orangtua Freya dan juga kakaknya akan datang ke Jakarta. Tadinya, Freya dan Dimas yang ingin pergi ke Jambi, tetapi karena jadwal Freya masih padat setiap harinya, ia belum bisa mengambil libur. Freya sedang berusaha bersikap manis pada manajememnnya, karena beberapa bulan ini berita tentang dirinya sedang banyak-banyaknya dan tentu ini membuat manajemennya putar otak untuk menanggapi berita yang beredar. Karena

donasikoe

sejak berita tentang dirinya bersama Dimas di mal waktu itu, Freya sama sekali belum memberikan tanggapan apapun.

Malam ini, untuk pertama kalinya Freya akan mengajak Dimas menghadari acara gala premier film terbarunya. Jujur, ada rasa *excited* dan juga gugup. Freya juga mengkhawatirkan Dimas yang pastinya pertama kali akan disorot oleh wartawan dan dihujani pertanyaan, tetapi bukan seputar kasus kriminal melainkan tentang hubungan pribadinya. Freya sudah menjelaskan pada Dimas kalau yang harus ia lakukan hanya diam dan sesekali tersenyum. Dimas tidak perlu mengatakan apapun.

Freya membuka baju yang dikirimkan Ayra padanya pagi tadi. Di sana ada dua gaun, satu berwarna biru tua dan yang satu lagi berwarna merah. Gaun berwarna biru tua memiliki potongan yang lebih simple dan lebih tertutup dibandingkan dengan gaun berwarna merah. Tetapi, hari ini Freya tidak tertarik mengenakan baju berwarna biru itu. la lebih tertarik mengenakan baju berwarna merah.

Freya mencoba gaun tersebut, dan mematut dirinya di depan certain. Gaun itu menjuntai panjang hingga ke menyapu lantai. Bagian atasnya model terbuka, membuat belahan dada Freya terekspose, di bagian bahunya ada tali sejari tipis dan pada bagian bawahnya gaun tersebut memiliki belahan hingga mencapai setengah pahanya. Dan bagian belakangnya mengekspose punggung Freya, meskipun malam ini ia memílih untuk menggerai rambutnya,

donasikoe

sehingga rambut panjangnya akan menutupi bagian punggung. Freya benar-benar terlihat cantik dan seksi mengenakan gaun tersebut.

Suara bel membuat Freya kaget, dengan segera ia berjalan ke luar kamar dan melihat siapa yang ada di depan apartemennya. Freya kaget ternyata itu adalah Dimas. Padahal Freya sudah memberitahu Dimas kalau mereka akan pergi tiga jam lagi. Kenapa tiba-tiba Dimas ingin datang lebih awal?

Freya langsung membukakan pintu untuk Dimas. Laki-laki itu langsung kaget melihat Freya. Laki- laki itu langsung masuk dan segera menutup pintu. "Kamu mau pake baju itu?" tanya Dimas.

Freya mengangguk. la langsung berpose di depan Dimas dengan menaruh satu tangannya di pinggang. "Gimana? Aku cantik kan?"

Dimas mengeram. "Ayra nggak ngirim baju lain? Cuma ini?" tanya Dimas lagi.

"Ada sih satu lagi. Tapi aku suka yang ini."

"Kenapa yang satunya?"

Freya berpikir sejenak sebelum menjawab. "Ehm... kurang aja gitu. Bagus sih, tapi kayaknya kurang seksi aja."

Dimas menghela napas. "Sejak kapan kamu membangun imej seksi, Frey?"

"Hm... emang selama ini aku nggak seksi ya?!" tanya Freya.

donusikoe

Lagi-lagi Dimas mengeram, ia menahan amarahnya. Siapapun yang melihat Freya, pasti sepakat kalau selain cantik Freya juga seksi. Bentuk tubuhnya benar-benar indah, apalagi bagian dada dan bokongnya. Tanpa berpakian seseksi ini pun, Freya sudah berhasil membuat mata laki- laki terpusat padanya. Apalagi kalau mengenakan ini. For God sake! Dimas tidak rela.

"Ganti bajunya."

"Kenapa sih? Tumben kamu ngelarang-larang. Biasanya tiap aku tanya kamu bilangnya bagus."

"Bagus, tapi..."

"Tapi apa?" tantang Freya.

Seingat Dimas, dulu saat Freya bertanya soal pakaian yang dikenakannya, tidak ada yang seksi ini, itu kenapa Dimas selalu mengatakan kalau baju itu bagus. Dan kali ini, Dimas tidak akan rela kalau Freya harus keluar dengan pakaian seperti ini. Dimas menarik Freya ke dalam kamar, lalu membawa perempuan itu ke depan cermin. Dimas sendiri memilih berdiri di belakang Freya, laki-laki itu mendekatkan bibinya ke telinga Freya. "Kamu tahu seseksi apa kamu sekarang?"

Freya merasakan bulu kuduknya meremang mendengar suara dan juga hangat napas Dimas di belakang telinganya.

Tangan Dimas tiba-tiba menyentuh bagian dada Freya lembut, menarik bagian tali tipis di

donasikoe

bahu Freya. “Aku nggak masalah kamu mau pake baju kayak gini, asal cuma di depan aku,” bisik Dimas.

Lalu ia membiarkan satu tali itu menjuntai di bagian atas lengan Freya. Dimas juga menurunkan tali yang satu lagi. Tidak sampai di sana, tangan Dimas juga bergerilya di punggung Freya, sentuhan itu pelan dan menggoda. Freya menahan diri untuk tidak bersuara.

Dimas mencium bagian tengkuk Freya lalu kembali berbisik. “Mau ganti bajunya, atau aku bikin kamu telanjang sekarang juga?!”

Freya terdiam, ia mengangguk kaku. Sepertinya ia membangunkan macan yang sedang tertidur. Freya berniat untuk berbalik dan mengganti pakaiannya. Tetapi Dimas menahan tubuhnya, laki-laki itu mendorong tubuh Freya hingga punggung Freya menabrak dinding.

“Kamu mau apa, Mas? Aku mau ganti baju.”

Dimas berdecak, satu tangannya membelai bibir bawah Freya. “Kamu pikir aku bakalan biarin kamu pergi gitu aja?”

“Mas, kita nggak punya waktu. Aku masih harus dandan dan sebentar lagi MUA-ku datang.”

Dimas tidak peduli, salah Freya karena mengacaukan pikirannya. Satu tangan Dimas membelai paha Freya yang terbuka, lalu menekankan jari-jarinya di bawah sana. Freya menarik napas. “Masss...” rengeknya.

Dimas tersenyum miring, lalu kepalanya

donasikoe

mendekat untuk melumat bibir Freya. Freya membalas ciuman itu. Ciuman kali ini dalam dan sedikit kasar, tidak hanya bibirnya yang bekerja, tangan Dimas pun tidak tinggal diam. Ia menarik ke bawah dress Freya, hingga menampakkan dada Freya sepenuhnya. Dimas memainkan bagian puncak dada Freya dengan jari-jarinya, sebelum akhirnya menurunkan ciumannya ke bagian itu. "Akhhh..." Freya menjambak Rambut Dimas ketika merasakan kehangatan mulut laki-laki itu di dadanya. Ia tidak bisa berpikir.

Dengan satu sentakan Dimas mengangkat tubuh Freya ke dalam gendongannya, dan itu diseratai dengan suara robekan dari gaun yang dikenakan Freya. "Mas! Bajunya robek!"

"Bilang sama Ayra, nanti aku yang ganti."

Freya memukul pelan bahu Dimas. Dimas mengulum senyum lalu membaringkan Freya ke atas ranjang. Gaun yang dikenakan Freya sudah tidak berbentuk. Dimas yang sudah tidak sabar,

langsung melepaskan kain itu dari tubuh Freya. "Mas, kamu beneran mau ngelakuin itu sekarang?" tanya Freya.

"Kamu nggak mau?" tanya Dimas. Kalau memang Freya tidak mau, Dimas akan berhenti. Ia tidak akan memaksa, meskipun kemungkinan ia akan menghabiskan waktunya lebih lama di kamar mandi.

Perlahan Freya mengangguk. "Mau sih, tapi..."

donasikoe

“Tapi apa?”

“Kondom?”

Dimas mengeluarkan dompetnya, lalu menarik sebuah benda dari sana. “Nih.”

Freya tertawa kemudian ia membalikkan tubuhnya hingga telungkup, kemudian berkata.

“*Okay, but, please I want you to kiss my back.*”

Dimas tertawa. “*My plesure, honey.*” Dimas sangat tahu titik-titik sensitif Freya dan salah satunya

adalah bagian punggungnya. Dan Dimas dengan senang hati akan menyenangkan Freya saat ini.

***

Freya mengembuskan napas. Ia dan Dimas sudah berada di tempat acara gala premier. Banyak wartawan yang suddah menunggu kehadirannya. Ia memandang Dimas yang sedang duduk di sebelahnya, laki-laki itu terlihat santai saja dengan balutan jas berwarna hitam. “Kamu siap, Mas?” tanya Freya.

Dimas mengangguk, ia mengulurkan satu tangannya pada Freya lalu saat Freya membalasnya, Dimas menggenggam tangan perempuan itu. “Dingin banget tangannya. Kamu gugup?”

“Ehm... sedikit.”

“Nggak pa-pa, cepat atau lambat kita harus

menghadapi ini. Ayo kita keluar."

Freya mengangguk, ia mengembuskan napas lalu mengikuti Dimas yang lebih dulu keluar dari mobil. Benar kata Dimas, mereka tetap harus menghadapi situasi ini dan ia yakin semua akan baik-baik saja.

===

Tujuh Belas

Pagi ini Dimas menjadi buah rekan-rekannya di kantor, karena kejadian hari Sabtu lalu. Akhirnya setelah selama ini menutup rapat tentang hubungan percintaannya, dan sempat putus, mereka berdua akhirnya *go public* juga. Tidak pernah terbayangkan oleh Dimas kisah cintanya akan menjadi konsumsi banyak orang. Karena selama ini juga ia tidak pernah menjalin hubungan dengan *public figure*. Dimas hanya bisa pasrah saja ketika banyak rekan yang menggodanya prihal masalah ini.

"Komandan Dimas, sekalinya ketahuan pacaran langsung sama artis," ucap salah satu anggota timnya. Mereka saat ini sedang sarapan bersama di kantin, dan ketika Dimas memasuki kantin tadi, semua mata langsung tertuju padanya.

"Jadi bener dong berita beberapa bulan lalu?

Kan pernah juga Komandan kepergok jalan bareng, dinikahannya Komandan Rafka?" sahut salah satu rekannya lagi.

Dimas hanya bisa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. "Kalian ini berisik banget," geram Dimas.

Mereka tidak mengindahkan teguran Dimas itu. "Ndan, Freya punya temen jomlo nggak? Kenalin lah sama kita-kita."

Dimas menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak ada," jawabnya.

Mereka kembali heboh. Dimas memang sosok yang tertutup, jarang sekali ada gosip soal percintaan seperti ini. Banyak polwan, ASN dan juga honorer yang diam-diam mengidolakan Dimas. Dimas memang tidak sepopuler Rafka, tetapi tetap saja termasuk kategori memesona. Sebelum mengetahui kalau Dimas menjalin hubungan dengan Freya, mereka masih memiliki harapan. Tetapi, ketika berita kedekatan Freya dan Dimas semakin santer, tentu para perempuan itu minder duluan. Freya cantik, bertalenta, artis yang sedang naik daun dan jarang membuat masalah, spesifikasinya tentu membuat perempuan lain mundur terartur. Lagipula, kalaupun ada yang mencoba mendekati Dimas, pasti hanya dianggap angin lalu oleh laki-laki itu.

Setelah selesai sarapan pagi. Dimas kembali ke ruangannya. Ia mengecek ponselnya yang ditinggalkan di laci kantor. Lagi-lagi ia menerima banyak panggilan dari papanya.

Sepertinya papanya belum menyerah untuk terus menghubunginya. Karena tidak mendapatkan jawaban dari Dimas, papanya mengirimkan pesan pada anak laki-lakinya itu.

Kenapa kamu nggak berani angkat telepon Papa? Kamu mau jadi pembangkang seperti mamamu.

Dimas mengerutkan kening membaca kalimat terakhir yang dikirimkan papanya. Setelah itu, tanpa pikir panjang Dimas langsung menghubungi mamanya. Panggilan itu langsung mendapat jawaban. "Ya, Mas?"

"Mama lagi kantor?"

"lya. Kenapa?"

"Sibuk?"

"Nggak terlalu. Ada apa, Mas?"

"Mama diapain lagi sama Papa?" tanya Dimas to the point. Mamanya tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dan itu artinya memang ada yang disembunyikan mamanya. "Ma?" panggil Dimas lagi.

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Sore ini kamu ada kerjaan?"

"Nggak ada kayaknya."

"Kamu bisa ke rumah Mama?" tanya mamanya. Dimas tahu kalau yang dimaksud dengan '*rumah Mama*' adalah rumah yang memang dibeli oleh mamanya. Letaknya tidak jauh dari kantor mamanya.

donasikoe

“Oke, bisa, Ma.”

“Nanti Mama ceritain semuanya di sana.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Dimas menghela napas. Ia berharap, semoga apa yang akan diceritakan mamanya bukanlah berita buruk.

===

Dimas duduk di gazebo belakang rumah mamanya. Rumah ini sudah dibeli oleh mamanya ketika Dimas masih sangat kecil. Dulu, rumah ini menjadi tempat pelarian mamanya ketika papanya mulai berulah. Dimas sering dibawa ke sini oleh mamanya. Rumah ini hanya satu lantai, tetapi memiliki ukuran tanah yang lumayan luas. Mamanya yang sejak dulu senang menanam berbagai macam bunga, memutuskan untuk membuat taman di bagian belakang rumah. Tetapi, sejak Dimas sudah mulai dewasa tepatnya saat ia sudah SMA, mamanya sudah jarang membawanya ke tempat ini.

Bukan berarti kedua orangtuanya sudah tidak bertengkar lagi, mereka masih bertengkar setiap saat. Tetapi yang Dimas lihat mamanya lebih memilih diam dan mengalah. Dimas tidak tahu alasan pasti kenapa mamanya yang biasanya melawan menjadi penurut. Dimas ingat rumah ini sempat tidak terawat, tetapi hari ini ia melihat rumah ini kembali indah seperti dulu.

Mama Dimas membawakan teh hangat dan camilan untuk Dimas. la menaruhnya di atas meja. “Mama beliin risol di kantor, makan, Mas.”

Dimas mengangguk, ia mengambil satu buah

donasikoe

risol dan menggigitnya. “Aku kira rumah ini nggak ada yang ngurus, kok tamannya rapi lagi? Kayaknya juga banyak yang baru direnovasi?” tanyanya.

“Mama nyuruh orang untuk beresin tempat ini. Lagian sayang dibiarin gitu aja. Lihat tuh, kamar mandinya, lantai sama *shower*-nya harus diganti karena nggak terurus.”

Dimas menggigit risolnya lagi. “Sejak kapan Mama di sini?” Selain mamanya, ada juga seorang ibu-ibu paruh baya yang merupakan ART di sini. Dimas menebak kalau mamanya mungkin sudah lama berada di sini.

“Udah mau satu bulan lebih.”

Dimas menaikkan satu alisnya. “Kenapa, Ma?”

Mama Dimas menghela napas, tatapannya menerawang jauh. “Setelah tiga puluh tahun lebih menikah sama papa kamu, Mama baru sadar kalau ternyata dia nggak akan pernah berubah. Dan selama Mama sama dia, Mama nggak akan pernah waras, pasti stres terus. Beberapa bulan ini, asam lambung Mama sering kumat, kata dokter itu akibat stres. Mama tahu sekali, apa yang membuat Mama stres, Mas. Jalan satu-satunya ya lari dari sumber masalahnya,” jelas mamanya.

Dimas tahu betapa menderitanya mamanya karena ulah papanya itu. Dan kalau memang ini bisa membuat mamanya lebih bahagia, Dimas mendukung keputusan mamanya. “Kenapa nggak dari dulu sih, Ma?” tanya Dimas.

donasikoe

Tatapan mamanya langsung mengarah ke Dimas. "Apanya?"

"Ninggalin Papa. Mungkin dulu aku terlalu takut buat nanya, apa yang bikin Mama bertahan, padahal Papa orangnya kayak gitu. Aku pikir, mungkin orang dewasa punya pemikiran sendiri. Tapi, sekarang kalau kupikir lagi, aku masih bingung, kenapa Mama bertahan?"

Lagi-lagi Mamanya menghela napas. "Papa kamu manipulatif, apa sih istilah anak zaman sekarang? Gaslighting ya? Nah, kalau kami lagi berantem, pasti Mama selalu kalah dan malah mikir macem-macem. Meragukan diri sendiri, dan selalu ngerasa kalau itu memang salah Mama. Mama punya *gerd* akut setahun terakhir, dan dokter nyuruh Mama ke psikiater katanya pemicunya karena stres. Di sana Mama baru bisa ngeluarin apa yang selama ini Mama rasain, Mas. Dan kayaknya kemungkinannya kecil banget kalau ngarepin papamu berubah. Terus juga, mungkin dulu Papa kamu selalu ngancem Mama. Kalau Mama berani gugat cerai, dia akan nyakitin kamu. Makanya Mama bertahan, dan Mama baru sadar sekarang, kalau Mama salah. Harusnya dari dulu kita lari, dengan begitu, kamu nggak perlu ngerasa menderita kayak gini karena papamu. Maafın Mama ya, Mas. Mama nggak bisa kasih kebahagian yang layak." Mata mama Dimas basah, beliau tidak bisa menahan rasa sedihnya.

"Mama ngomong apa, sih? Ini semua bukan salah, Mama."

dongsikoe

Mama Dimas mengusap air matanya kemudian melanjutkan penjelasannya. “Sebulan lalu, waktu berita tentang kamu dan Freya viral. Papa kamu marah besar, dia nyalahin Mama. Saat itu kacau banget lah pokoknya. Dan Mama kayaknya udah nggak bisa nahan lagi, selama ini kita berdua udah berusaha manut sama papamu, Mas. Tapi menurut Mama ini udah kelewatan, urusan memilih pasangan hidup itu sepenuhnya hak kamu. Kami nggak berhak ngatur-ngatur. Dan akhirnya Mama memutuskan untuk pergi dari rumah itu. Mama juga udah masukin gugatan cerai tiga minggu lalu.”

Dimas benar-benar tidak menyangka kalau mamanya bisa melakukan hal ini.

“Mungkin dulu Mama takut kalau ketika Papa kamu mulai ngancem-nganeem akan bikin kamu begini dan begitu. Tapi sekarang kamu udah besar, Mas. Kamu bukan anak kecil lagi, kamu udah bisa melindungi diri kamu sendiri. Mama nggak mau kamu berkorban lagi hanya untuk memuaskan egonya dia. Apalagi untuk pasangan hidup. Mama nggak mau kamu salah pilih kayak Mama, Mas.” Mamanya terisak. Dimas langsung membawa mamanya ke pelukan. “Maafin Mama ya, Mas. Maafin Mama.”

“Mama nggak salah, Ma. Mama hebat udah bertahan sejauh ini,” ucap Dimas kemudian.

===

Dimas dan Freya sedang berada di mobil. Mereka berdua dalam perjalanan menuju ke bandara untuk menjemput orangtua serta kakak Freya dan juga

keponakannya, Nadine. Freya agak sedikit cemas, karena keluarganya agak berbeda dengan keluarga Dimas. Mamanya adalah tipe ibu-ibu cerewet, jadi Freya cemas Dimas tidak nyaman karena hal itu. "Mas, kalau mamaku ngomong aneh-aneh jangan diambil hati ya." Entah sudah berapa kali Freya mengingatkan hal ini kepada Dimas.

"Kamu kok kayak cemas banget gitu? Santai aja lah," respons Dimas. Dia bingung, seharusnya dirinya lah yang gugup karena akan bertemu dengan calon mertua serta calon kakak iparnya, tetapi malah Freya yang lebih cemas.

"Iya, soalnya Mama tuh bawel banget."

"Ya namanya juga ibu-ibu, wajar aja bawel."

"Mama kamu suka bawelin kamu nggak, Mas?" tanya Freya. Dimas menggeleng.

"Tuh kan. Nggak semua ibu-ibu bawel."

"Santai aja, apapun rintangannya, aku hadapi."

Freya mengulum senyum mendengar ucapan Dimas. Tidak lama kemudian mereka sampai di bandara. Dimas memarkirkan mobilnya, lalu meminta Freya untuk menunggu di sana. "Kamu di sini aja, di luar rame banget."

Freya menggeleng. "Aku ikut. Tenang aja, aku udah bawa topi sama masker." Freya mengeluarkan kedua barang itu lalu menggunakannya. Setelah itu, keduanya turun dari mobil, Freya membiarkan rambutnya terurai, agar semakin menutupi identitasnya.

"Tante Frey...." suara teriakan anak kecil itu

donasikoe

langsung dikenali oleh Freya. Fara langsung menarik anaknya itu, dan meminta Nadine untuk tidak berteriak. Freya dan Dimas langsung menghampiri keduanya.

"Hai Kak, Mama sama Papa mana?" tanya Freya.

"Lagi di toilet," jawab Fara, kemudian matanya menangkap sosok Dimas.

"Eh, jadi ini pacar kamu."

"ShM... nanti didenger orang," bisik Freya.

"Bukannya udah pada tahu ya?"

Freya berdecak. "Kenalin Kak, ini Mas Dim. Mas, ini Kak Fara."

Dimas langsung mengulurkan tangan pada Fara dan langsung dibalas oleh perempuan itu. "Kok aku nggak dikenalin, Tan?" protes Nadine.

Freya dan Fara tertawa. "Ya ampun, maaf ya. Mas Dim, ini ponakanku yang paling cantik, namanya Nadine."

"Hai, Nadine," Dimas menyapa gadis kecil itu.

"Hai, Om,"jawab Nadine malu-malu.

"Ih, dia salting," goda Freya.

"Eh, kalian parkir ya?" tanya Fara. Dimas mengiyakan.

"Kayaknya Papa sama Mama masih lama, ambil mobil dulu aja, nanti bisa langsung masuk ke mobil jadinya."

Dimas menyetujui ide Fara itu. "Frey, aku ke

donasikoe

parkiran dulu ya," kata Dimas sambil menyentuh pelan punggung Freya.

Freya mengangguk. Setelah Dimas pergi, Fara langsung bicara lagi. "Gila ganteng banget si Dimas. Aku kira efek kamera wartawan, tahunya emang asli ganteng."

"Ya ampun, Kak. Harusnya kamu tahu, kalau di kamera wartawan aja lolos gantengnya, aslinya pasti lebih ganteng. Pinter kan aku milih calon suami?" Freya menaik-naikkan alisnya.

"Sebelas dua belas lah, sama aku. Papinya Nadine kan juga ganteng." Freya tertawa.

Kakaknya ini memang tidak pernah mau mengalah.

===

Kedua orangtua Freya, Fara dan juga Nadine sudah berada di dalam mobil Dimas. Papa Freya duduk di depan bersama Dimas sementara mereka duduk di baris tengah. Mereka sedang dalam perjalanan menuju apartemen Freya. Sepanjang perjalanan, Freya mendengar Dimas dengan begitu lancar, bahkan tanpa gugup mengobrol dengan papanya. Dan ternyata mereka langsung nyambung. Sungguh suatu hal yang membuat Freya merasa begitu lega.

Sebelum pulang ke apartemen, Dimas mengajak keluarga Freya untuk makan malam lebih dulu. Ia dan Freya sudah memesan tempat privat di sebuah restoran. Nadine terlihat begitu bersemangat saat masuk ke restoran. Freya juga memperhatikan interaksi Dimas pada Nadine. Ini kali pertama Freya melihat Dimas berinteraksi

donasikoe

dengan anak kecil, dan ternyata cukup luwes juga.

"Nadine suka makan apa?" tanya Dimas.

"Apa aja tapi yang nggak pedas, Om," jawab Nadine.

"Oh, tenang aja. Udah dipesenin kok yang nggak pedes," jawab Dimas lagi.

Gerak-gerik Dimas tentu tidak lepas dari pandangan mama Freya. Sejak di mobil tadi, mamanya lebih banyak diam. Sepertinya sedang mengamati calon menantunya. "Rumah Dimas di mana?" tanya papa Freya.

"Saya tinggal di apartemen Om. Nggak jauh dari Mabes."

"Oh, kalau orangtua di mana?" mama Freya angkat suara.

"Mama saya tinggal di Depok, Tante."

"Oh, jadi nggak tinggal bareng ya?"

Dimas tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Tante. Mama saya juga kerja, dan rumah beliau lebih dekat dengan kantornya." Dimas tidak menjelaskan tentang papanya, dan untungnya kedua orangtua Freya tidak bertanya lebih jauh.

Tidak lama kemudian, makanan mereka datang. Mereka semua langsung menyantap makanan itu. Setelah selesai makan, pelayan mengeluarkan dessert untuk mereka. Dimas dan papa Freya kembali berbicang kembali. Kemudian, di tengah

donasikoe

obrolan, Dimas berkata pada papa Freya. "Oh ya, Om. Karena Om dan Tante lagi di sini, sekalian saya mau ngajak mama saya ketemu sama Om dan Tante."

Freya langsung menatap Dimas, ia tidak tahu kalau Dimas akan mengatakan hal ini. "Oh iya, boleh-boleh," jawab papa Freya.

Dimas tersenyum. "Makasih, Om. Maaf ya, Om, Tante, Kak Fara. Seharusnya saya yang berkunjung ke Jambi."

"Nggak pa-pa, yang penting kan akhirnya kita bisa ketemu," jawab papa Freya yang diangguki oleh istrinya.

"lya, nggak usah sungkan."

"lya, Om. Rencananya nanti, ketika saya datang sama Mama nanti, itu sekalian untuk meminta izin dari Om dan Tante. Saya serius sama Freya, dan mau menikahinya."

Freya yang sedang minum langsung tersedak. Melihat itu Dimas langsung menepuk pelan punggung Freya. Dan itu semua tidak lepas dari tatapan keluarga Freya. "Ehm... iya, Ma, Pa. Kami mau menikah," akhirnya Freya menimpali.

Papa dan mamanya saling pandang. "Polisi banget ya, sangat *to the point*," komentar mama Freya.

"Ya, bagus begitu kan, Ma. Nggak baik juga pacaran lama-lama," timpal papa Freya.

"Tapi, kalian baru pacaran, kan?"

donasikoe

“Nggak juga, Om. Sebenarnya kami sudah menjalin hubungan setahun terakhir ini. Tapi saya dan Freya baru membahas masalah pernikahan sebulan terakhir. Maaf Om, Tante, Kak Fara, saya nggak pernah memperkenalkan diri selama ini,” ucap Dimas tulus.

“Ehm... itu karena tiap Mama, Papa sama Kak Fara ke sini, Mas Dim harus kerja. Jadi, nggak bisa aku kenalin deh,” Freya merasa perlu memberi penjelasan tambahan.

Papanya mengangguk. “Ya namanya polisi kan jam kerjanya nggak tentu. Dimaklumi, lah.”

“Ehm... Dimas,” panggil mama Freya. Freya sudah ketar-ketir melihat mamanya yang terlihat serius sekali menatap kekasihnya. Ia takut kalau mamanya akan menentang rencana mereka. “lya, Tante.”

“Kamu beneran serius mau sama Freya?”

Dimas mengangguk mantap. “Serius Tante.”

“Mungkin Freya ini nanti nggak akan bisa kayak perempuan-perempuan lain, Dim. Bisa aja dia masih mau berkarier, dan sering sibuk di lokasi syuting. Gimana tanggapan kamu soal ini?”

Freya menoleh ke arah kakaknya. Fara hanya bisa mengakat bahu. Freya pasrah, sepertinya mamanya sedang menguji Dimas.

“Saya mendukung karier Freya, Tante. Sayang juga kalau dia harus berhenti dari pekerjaannya, hanya karena menikah sama saya.

donasikoe

Yang terpenting bagi saya, Freya nyaman menjalani semuanya."

"Kamu nggak masalah dengan perempuan yang mandiri?"

Dimas menggeleng. "Nggak masalah, Tante. Malah itu bagus, kan? Freya bisa mengembangkan diri dan menggali potensinya. Saya malah seneng dan bangga dengan pencapaian Freya, Tante."

"Ma, kok kayak *interview* kerja gitu sih," protes Freya.

Mamanya berdecak. "Ya, kan sama aja. Ini *interview* buat calon mantu, Mama. Tapi, beneran ya, Dimas, kamu akan menjaga Freya? Nggak nyakitin dia?"

Dimas mengangguk. "Saya akan berusaha untuk selalu menjaga Freya, Tante."

"Oke, Tante pegang ya ucapan kamu."

Dimas lagi-lagi mengangguk lalu tersenyum. Tidak terlihat raut ketakutan dan keraguan dalam dirinya. Dan itu semua membuat Freya merasa benar-benar lega.

===

Freya sedang berada di kamarnya, ia berbaring di kasurnya sambil memainkan ponsel. Dimas sudah pulang sejak satu jam yang lalu dan keluarganya sedang beristirahat di kamar lain. Sebelum keluarganya datang, Freya sudah membereskan semua barang-barang Dimas dan menyimpannya ke dalam lemari di kamarnya. Freya tidak ingin keluarganya tahu kalau

donasikoe

Dimas sering menginap di sini. Ia tahu sekali kalau orangtunya masih sangat menjunjung tinggi aturan. Seliar-liarnya hubungan mereka, cukup mereka yang tahu. Mereka siap menanggung dosa dan konsekuensinya.

Bosan karena tidak ada yang menarik di akun sosial medianya. Freya memutuskan untuk melakukan panggilan video saja pada Dimas. Freya cukup lama menunggu hingga akhirnya Dimas mengangkat panggilannya. Rambut Dimas terlihat basah, dan laki-laki itu hanya mengenakan handuk untuk menutupi bagian pinggang ke bawah. Freya menahan napas melihat tubuh liat Dimas terpampang nyata, karena laki-laki itu meletakkan ponselnya cukup jauh. "Kenapa kamu nggak pake baju, Mas?"

"Ya kan abis mandi." Dimas membuka lemarinya, lalu mengambil boxer dan kaos. Ia berbalik badan dan melepaskan handuknya begitu saja, membuat Freya bisa melihat jelas bagian belakang tubuh Dimas. Freya mengeram. "Kamu sengaja banget sih!" geram Freya.

Dimas mengenakan celana dan bajunya dengan cepat, lalu mengambil ponselnya untuk melihat Freya dari dekat. "Sengaja apanya?"

"Telanjang-telanjang gitu."

"Salah sendiri, kenapa kamu ngintip."

"Siapa yang ngintip, orang kamu yang ngelihatin."

"Ya udah kenapa kamu nggak tutup mata?"

donasikoe

“Rugi dong.”

Dimas tertawa mendengarnya. “Awas nanti orangtua kamu denger, ketahuan deh kalau anaknya suka nakal.”

Freya mengubah posisinya menjadi telungkup. Ia menyandarkan ponselnya pada bantal. Baju tidur yang digunakannya agak seksi, dan karena posisinya ini membuat setengah dadanya terlihat oleh Dimas.

“Ngapain sih kamu? Mana nggak pake bra!” geram Dimas.

Freya memuntir-muntir rambutnya dengan jari telunjuk. “Kenapa sih? Pengin ya?”

Dimas mengeram kesal. “Awas ya kamu.”

“Awas apa coba? Sini kalau berani,” tantang Freya.

Dimas mengabaikan ucapan Freya itu. “Kenapa belum tidur?” tanyanya.

“Belum ngantuk. Aku mau ngobrol sama kamu dulu.”

“Ngobrol apa?”

“Kamu kenapa nggak cerita sih, kalau mau ngomong kayak tadi ke orangtuaku. *Shock* lho, aku.”

Dimas tertawa. “Lah, katanya mau diseriusin. Gitu aja kok, *shock*.”

“Tapi nggak nyangka kamu se-sat-set ini.”

donasikoe

“Ya mau gimana lagi? Aku lengah dikit, ada aja yang mau ngerebut kamu.”

Freya tertawa. Dimas ini benar-benar pendendam. “Jadi, beneran nanti mama kamu mau dateng ke sini?”

Dimas mengangguk. “Iyalah. Tapi maaf ya, aku cuma bisa bawa Mama.”

Freya menggigit bibir bawahnya. Ia ingin bertanya, tetapi masih ragu. Untungnya Dimas memahami Freya, jadi ia langsung menjelaskannya. “Mama lagi proses cerai sama Papa. Ini yang terbaik untuk mereka, dan untuk kita juga.”

Freya kaget mendengarnya. “Cerai?”

Dimas mengangguk. “Seharusnya dari dulu Mama ambil langkah ini. Tapi, udahlah. Walaupun sekarang agak telat, tapi aku lega.”

Freya mengangguk. “Iya, sih. Kayaknya memang ini yang terbaik.”

Dimas mengiyakan. “Jadi, Freya aku minta tolong sama kamu ya.”

“Apa?”

“Tolong jelasin sama keluarga kamu tentang kondisi keluargaku. Kedepannya, untuk proses pernikahan kita, aku hanya akan bawa Mama.”

Freya mengerti. “Kamu tenang aja. Nanti aku yang urus.” Dimas lega mendengarnya.

“Ya udah kamu tidur sana.”

donasikoe

“Mas...”

“Ya?”

Freya mengigit bibir bawahnya, kemudian berkata. “Makasih udah buktiin keseriusan kamu.”

Dimas mengangguk. “Makasih juga udah mau nerima aku lagi. Aku akan berusaha bikin kamu nggak pernah menyesali keputusan kamu ini,”jawab Dimas mantap.

===

Delapan Belas

Hari pernikahan Freya dan Dimas sudah dekat, dan mereka benar-benar disibukkan dengan masalah hal-hal seputar pernikahan ini. Mulai dari foto prawedding, mengurus berkas-berkas yang ternyata lumayan ribet bagi Freya karena ia harus menjalani test psikologi, test kesehatan dan juga wawancara dengan komandan Dimas. Tidak hanya itu ia juga harus menghadari sidang nikah bersama dengan anggota polisi lainnya dan sidang itu akan diadakan hari ini.

Freya mematut dirinya di depan cermin, ia mengenakan celana dasar dan blus hitam yang ditutupi oleh blazer berwarna putih. Sebelumnya, Freya memang diinfomasikan untuk

mengenakan pakaian sopan dan formal dengan warna yang tidak mencolok. Selain Freya dan Dimas, pada sidang kali ini, kedua orangtua mereka juga harus mendampingi.

"Gimana penampilan Mama?" tanya mama Freya yang ikut berdiri di sampingnya. Mamanya mengenakan celana dasar hitam dan batik berwarna biru muda. Rambut mamanya yang pendek sebahu dibiarkan tergerai dan wajahnya dipoles dengan sedikit *make up*.

"Cantik, Ma," puji Freya.

"Ah kamu tuh, Mama udah tua gini, masa sih masih cantik?"

Freya menahan tawa. Mamanya memang sering tersipu-sipu kalau dipuji, mungkin Freya harus sering memberitahu papanya untuk lebih sering memuji mamanya ini.

"Ya udah yuk, berangkat. Bang Dimas sama mamanya langsung ke kantornya," kata Freya. Mamanya mengangguk setuju. Mereka berdua keluar dari kamar, dan di ruang tengah papa

Freya pun sudah menunggu. "Lama banget sih dandannya."

"Ya namanya juga perempuan, Pa," jawab mama Freya.

Mereka bertiga turun ke lobi, lalu menaiki mobil Alphard milik Freya yang dikemudian oleh sopir. Jujur saja Freya gugup, karena katanya nanti di sana mereka akan bertemu dengan banyak atasan Dimas. Rasanya, menghadapi

donasikoe

wartawan tidak ada apa-apanya dibandingkan harus menghadapi para komandan Dimas itu. Tetapi, karena sebelumnya Freya sudah bertanya secara detail pada Ayra, ia jadi punya gambaran untuk sidang yang akan dijalaninya ini. Kata Ayra sih, tidak akan terlalu banyak pertanyaan. Malah lebih banyak pertanyaan yang diajukan pada wawancara pertama.

Freya jadi ingat wawancara pertama memang menegangkan, selain diberikan arahan dan masukkan tentang pernikahan, mereka juga ditanya tentang bagaimana cara bertemu, Freya juga mendapat banyak sekali wejangan, mungkin karena ia seorang publik fıgur, jadi komandan Dimas memintanya untuk bisa memisahkan pekerjaannya sebagai selebriti dan juga perannya sebagai bhayangkari kelak. Intinya, Freya harus menjaga harkat dan martabat suami dan juga institusi. Dan kata Ayra ia juga dinasihati hal serupa.

"Frey, Mama penasaran. Papanya Dimas itu ke mana? Sidang ini hadir atau nggak?" tanya mama Freya.

Freya menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Ia memang diminta Dimas untuk menjelaskan tentang hal ini, tetapi selama ini Freya terus menundanya. Ia tidak menyangka kalau mamanya akan menanyakannya sekarang.

"Hm, agak rumit sih, Ma. Mama sama Papanya Mas Dim lagi proses cerai,"jawab Freya.

Mamanya melebarkan mata. "Hah? Proses cerai?"

donasikoe

Freya mengangguk. “Ada masalah prinsip di antara mereka.”

“Tapi, kok cerai kan udah lama sama-sama,” komentar mama Freya.

“Ma, udahlah, kita kan nggak tahu masalah dapur orang lain,” tegur papa Freya.

Freya mengangguk setuju. “lya, Ma. Biarlah itu jadi urusan orangtua Mas Dim.”

“Tapi Dimas baik kan sama kamu, Frey? Inget ya, Frey. Menikah itu sekali seumur hidup. Mama nggak mau kamu kayak selebriti lain yang dengan mudahnya pisah padahal udah nikah.”

“Ma, tenang aja. Mas Dim baik. Aku sama dia sepakat apapun badainya, kami akan tetap sama-sama.”

“Doain yang baik-baik aja, Ma,” tegur papa Freya lagi.

Mamanya menghela napas, lalu menganggukkan kepala. Tidak lama kemudian mereka sampai di kantor Dimas. Dimas dan ibunya sampai lebih dulu. Mama Dimas langsung menyapa calon besannya itu, lalu mereka berdua sama-sama masuk ke ruang sidang. Untungnya, sidang ini digelar di kantor Dimas dan wartawan dilarang untuk hadir. Meski begitu, tetap saja begitu Freya masuk, semua mata langsung tertuju padanya. Ada yang terang-terangan langsung menyapa Freya, ada juga yang berbisik-bisik.

“Yuk, Frey,” Dimas mengenggam tangan Freya dan mengajaknya untuk duduk di kursi yang telah

donasikoe

disedikan. Ada tiga baris kursi yang tersusun rapi. Bagian depan diisi oleh perwira polisi, dan dua baris dibelakangnya diisi oleh polisi berpangkat brigadir. Pada sidang hari ini, hanya ada dua orang perwira dan sepuluh orang brigadir. Para orangtua duduk di kursi belakang sedangkan di hadapan Freya terdapat meja panjang yang akan diisi oleh para perwira polisi yang akan memimping sidang pada siang ini.

"Gugup?" tanya Dimas.

"Lumayan," jawab Freya.

"Santai aja. Nggak seperti yang kamu bayangin, kok," hibur Dimas. Sejak mereka memutuskan untuk menikah, tidak sekali pun Freya melihat Dimas terlihat tegang dan gugup dalam menghadapi proses menuju pernikahan. Malah ia terlihat tenang dan santai.

Freya melihat para polisi dan polwan berpangkat perwira mulai memasuki ruangan. Ada juga beberapa ibu-ibu yang mengenakan seragam berwarna pink ikut hadir di sini. Itu adalah ibu- ibu bhayangkari yang akan memberikan petuah untuk mereka. Sidang dimulai, dan seorang polwan mulai mengabsen mereka semua. Saat memanggil nama Freya, mata polwan tersebut memandang Freya tajam, begitu pula dengan orang-orang yang ada di ruangan ini, langsung menatapnya. "Oh ini yang artis itu ya," komentar ibu tersebut.

Freya hanya menyunggingkan senyum sebagai jawaban. Sementara itu ia merasakan tangan

Dimas menggenggam tangannya seolah memberikan kekuatan. Setelah itu mereka mendengarkan petuah-petuah dari para petinggi polri dan juga ibu bhayangkari di sini. Karena Diams adalah seorang perwira, dan kebetulan akan menikah dengan seorang artis terkenal, mereka berdua menjadi sorotan.

"Mbak Freya, karena suaminya perwira, kelak pasti akan mengemban jabatan. Mbak juga harus aktif sebagai bhayangkari, akan ada banyak kegiatan yang kemungkinan akan dipimpin oleh Mbak, baik itu nanti di unit ataupun polisi sektor. Mbak Freya juga harus bisa menempatkan diri ya."

"Siap, Pak,"jawab Freya.

"Suaminya juga ya, jangan bikin masalah. Karena istrinya artis, kalau bisa ketika ada masalah harus diselesaikan tanpa harus dibawa ke publik, nanti jadi konsumsi masyarakat luas. Nggak baik untuk instansi."

"Siap, Ndan,"jawab Dimas.

Saat sidang selesai, Freya akhirnya bisa bernapas lega. Ia langsung berdiri bersama dengan Dimas. Tetapi, mereka ditahan oleh beberapa orang.

"Jangan keluar dulu ya. Mau foto dulu sama Freya," ucap salah satu dari mereka.

Akhirnya Freya berfoto bersama dulu dengan para komandan Dimas itu. "Aslinya cantik banget ya kamu," puji salah satu ibu-ibu yang mengenakan seragam bhayangkari.

donasikoe

“Makasih, Bu,”jawab Freya.

Saat ia akan keluar dari ruangan itu bersama Dimas. Seorang laki-laki paruh baya masuk ke ruangan itu. Beberapa orang langsung menyapa orang tersebut. Freya merasakan Dimas menegang di sebelahnya. Kemudian Freya melihat pangkat pada bahu laki-laki itu. Bintang satu, itu artinya laki-laki itu seorang jendral.

“Jendral, telat nih. Udah selesai sidangnya,” ucap salah satu dari mereka.

“Memang saya datangnya belakangan. Mau menyapa calon menantu.”

Cekalan Dimas pada tangan Freya terasa lebih kuat. Dan Freya baru menyadari kalau laki- laki berpangkat jendral bintang satu ini adalah ayah dari Dimas. Dan saat ini, laki-laki itu berdiri di depan mereka berdua. Mata ayah Dimas menatap Freya dari atas ke bawah, lalu ia mengulurkan tangan kepada Freya.

“Belum kenalan ya kita, saya papanya Dimas.”

Freya langsung menyalami tangan laki-laki itu. “lya, Om. Saya Freya.”

“lya, saya tahu. Orang-orang heboh karena kedatangan kamu di sini.”

“Frey, ayo kita keluar,” ajak Dimas.

Freya benar-benar bingung dalam situasi ini. Papa Dimas sepertinya berniat untuk menahan Freya, tetapi tiba-tiba mama Dimas langsung mendekati mereka. “Freya, ayo kita keluar.”

donasikoe

Mama Dimas langsung menggiring Freya keluar dari ruangan itu. Sementara Dimas masih berdiri di depan papanya.

Papanya tahu arti tatapan Dimas. Lalu mereka berdua langsung mencari tempat untuk berbicara berdua. Keduanya masuk ke sebuah ruangan kosong. Papanya melipat kedua tangan di depan dada sambil menatap Dimas. "Kamu benar-benar anak kurang ajar. Bisa-bisanya kamu mengabaikan papamu ini!" bentak papanya.

Dimas memilih diam. Kemudian papanya berkata lagi. "Apa bagusnya artis itu. Cuma menang cantik! Karier nggak jelas gitu!"

Kali ini Dimas tidak tinggal diam mendengar Freya direndahkan. "Jaga ucapan Papa. Dan hargai pilihanku. Cukup selama ini Papa ngantur-ngatur aku dan Mama. Sekarang Papa udah nggak bisa lagi ngelakuin itu."

"Siapa bilang Papa nggak bisa! Kamu itu kalau nggak ada papa. Mau jadi apa!"

"Mungkin aku udah jadi pilot, Pa. Seperti cita-citaku dulu. Udah Pa, aku nggak mau berdebat. Mama dan keluarga Freya lagi nunggu aku. Aku pergi dulu." Setelah mengatakan itu, Dimas langsung keluar dari ruangan itu dan mengabaikan panggilan dari papanya. Dimas sudah mengira kalau papanya tidak akan memberikan restu, meski di hatinya yang paling dalam Dimas masih berharap papanya bisa berubah. Tetapi, lagi-lagi ia dikecewakan realita seperti yang sudah-sudah.

donsikoe

===

Pesta pernikahan Freya dan Rafka nampaknya menjadi salah satu pesta pernikahan yang paling mencuri banyak perhatian. Masyarakat tidak hanya penasaran dengan acara pernikahannya, tetapi juga cerita dibalik kisah cinta dua sejoli yang berbeda profesi ini. Di luar sana mulai beredar cerita-cerita tentang mereka. Dimulai dari pertemuan keduanya. Ada yang mengatakan kalau mereka saling jatuh cinta, saat Dimas menangani kasus Bimo waktu itu.

Apalagi saat itu Dimas memberikan keterangan pada wartawan tentang peran besar Freya dalam membantu kepolisian. Netizen mulai merangkai cerita versi mereka sendiri, karena baik Freya maupun Dimas tidak ada yang buka suara tentang hal ini.

Mereka itu ketemu pas kasus Bimo itu lho, terus saling suka. Freya kan deket tuh sama Bimo, dan tahu busuknya si Bimo ini. Kayaknya Freya jadi mata-mata kepolisian deh. Cerita mereka kayak di film-film nggak sih? Dan kayaknya mereka juga pacarannya udah lama.

Menurut lo siapa yang naksir duluan? Kata gue sih pak polisi. Secara Freya cantik begitu, pasti Pakpol yang ngejer-ngejer. Terus dicuekin sama Freya. Tapi, akhirnya Freya luluh juga, soalnya Pakpolnya ganteng banget anjim, bisa nggak sih sama gue aja.

Menurut gue juga kayaknya Pakpol yang ngejer duluan. Secara Freya sempurna begitu, siapa sih yang nggak tergila-gila?

donasikoe

Eh, tapi jangan salah, keluarganya Pakpol bukan orang sembarangan. Katanya bokapnya petinggi polisi. Terus kakeknya pakpol juga salah satu guru besar, nyokapnya juga pejabat BUMN. Intinya sih keluarga Pakpol bukan kaleng-kaleng. Mungkin ini juga yang bikin Freya akhirnya luluh.

Akibat dari spekulasi para netizen, membuat banyak sekali tawaran *podcast* masuk untuk Freya dan juga Dimas. Sayangnya, keduanya menolak semua tawaran itu. Freya sih tertawa-tawa saja membaca spekulasi mereka, berarti selama ini imejnya di mata publik adalah tipe perempuan berkelas yang tidak mungkin mengejar-ngejar laki-laki. Meskipun pada kenyatannya dialah yang berusaha untuk mendapatkan Dimas.

Sebenarnya, tidak ada masalah bagi Freya menjelaskan fakta ini ke publik, toh bisa menjadi cerita untuk anak-anak mereka nanti, tentang bagaimana perjuangan cintanya pada Dimas. Tetapi, Dimas malah menolaknya, dan berkata. “Nggak semua hal harus kita umbar ke publik.”

Dan kalau Dimas sudah bertihtah seperti itu, maka tidak ada yang bisa dilakukan oleh Freya.

===

Pesta pernikahan keduanya baru selesai digelar beberapa jam yang lalu. Dan kini keduanya sedang berada di kamar pengantin yang sudah disiapkan oleh hotel tempat mereka menggelar acara. Freya sepertinya agak

donasikoe

menyesal menggundang begitu banyak orang, karena ternyata menggelar acara sebesar ini sangat melelahkan. Rasanya tulang-tulangnya akan rontok saking capeknya.

Berbeda dengan Freya yang terlihat sudah letih, Dimas masih segar bugar seperti biasa.

Freya kira Dimas akan terlihat gugup saat acara ijab kabul tadi pagi. Nyatanya, laki-laki itu dengan begitu percaya diri dan tanpa gugup mengucapkan kalimat sakral itu sambil menjabat tangan ayah Freya. Bahkan kemarin pun, Dimas masih tetap bekerja seperti biasa. Tentu saja itu membuat mama Dimas senewen, tetapi setelah mungkin itu cara Dimas untuk mengurangi rasa gugupnya ketika harus menghadapi acara pernikahannya ini.

"Capek banget, ya?" tanya Dimas. Ia duduk di pinggir ranjang, lalu membawa kaki Freya ke atas pangkuannya. Dimas memijat pelan kaki Freya itu.

"Capek, banget. Bisa nggak sih acara di Jambi dibatalin aja? Aku kayaknya nggak sanggup, Mas," keluh Freya.

Dimas menahan tawa, padahal dulu Freya yang sangat bersemangat untuk menggelar banyak pesta. "Kan kamu yang setuju."

Freya mengembungkan pipinya. "Aku nyesel nggak dengerin kamu."

Dimas mengangguk. "Makanya mulai sekarang, kamu harus nurut sama suami."

donasikoe

Mendengar kata 'suami' dari mulut Dimas, membuat Freya tersipu. Ia seperti baru sadar kalau saat ini keduanya bukan lagi berstatus sebagai kekasih. Tetapi sudah naik level menjadi pasangan suami istri. Tangan Freya terulur untuk menyentuh pipi Dimas.

"Suamiku, kok kamu kayaknya nggak capek sedikit pun, sih?"

"Harus dong. Malam pertama ini, masa capek."

Mendengar ucapan Dimas itu membuat Freya melotot. Ia langsung menarik kalinya dari atas paha Dimas. "Nggak ada ya, Mas. Aku capek. Badanku udah mau rontok!"

"Jadi kita ngapain malam ini?"

"Tidur," jawab Freya sewot. "Eh, tapi aku mau lihat ini deh, Kak Ivan katanya ngirimin aku rekaman video gitu. Tolong dong, Mas. Ambilin iPad-ku."

Dimas mengambilkan iPad Freya yang ada di tasnya, lalu memberikanya pada perempuan itu. Freya membuka sesuatu di sana. "Video apa sih yang dikirimin, katanya nontonnya pas udah selesai acara," kata Freya.

"Ya udah buka aja."

Freya membuka video itu, lalu menontonnya bersama dengan Dimas. "Lho, ini kamu, Mas?" tanya Freya saat melihat siapa yang ada dalam video itu.

Dimas mengangguk. "Kapan ini direkam?"

"Sebulan lalu."

donasikoe

“Kok aku nggak tahu?”

“Kejutan lah. Mau nonton nggak sih?”

Freya mengangguk kemudian fokus pada video itu.

Itu adalah rekaman wawancara Dimas dengan tim ITA. Ivan sengaja meminta pada Dimas untuk melakukan ini, untuk memberi kejutan pada Freya. Dimas setuju melakukannya karena video ini tidak akan disiarkan pada masyarakat.

Dalam rekaman itu, Dimas diminta untu menjawab pertanyaan secara jujur. Dan pewawancaranya adalah Nina, manajer Freya. Bisa-bisanya Freya tidak tahu kalau mereka menyiapkan ini dibelakangnya.

===

“So, ini kali pertama Dimas mau diwawancarai begini ya,” kata Nina.

Dimas mengangguk. “Karena janjinya cuma buat dikasih ke Freya.”

“Iya, dong. Tenang aja. Nggak bakal bocor ke publik. Tapi, kamu harus jawab jujur ya, Dim.”

“Siap.”

“Oke, pertayaan pertama. Inget nggak sih, tempat pertama kalian ketemu? Dan gimana *first impression* kamu ke Freya dulu?” tanya Nina.

“Di bar. Waktu itu, saya lagi bertugas. Dan nggak sengaja lihat anak kecil yang kayaknya terpaksa masuk ke tempat itu.”

donasikoe

“Dan anak kecil itu Freya?”

Dimas mengangguk. “Dia masih kecil banget. Mukanya polos dan kayak orang bingung.”

“Kecil segimana sih? Sekecil anak SD?”

Dimas tertawa. “Bukan. Maksudnya karena mukanya tuh polos, dan kalau nggak salah saat itu umurnya juga masih dua puluh tiga tahun ya. Intinya saat lihat dia, rasanya mau saya bawa keluar aja dari tempat itu. Dan akhirnya memang beneran abis itu dia dipaksa untuk minum sama orang-orang di sekeliling dia. Dan saat itu saya tahu kalau gerombolan orang-orang itu tuh jahat, karena mereka target kamu. Makanya saat ada kesempatan langsung saya bawa keluar aja Freya dari sana.”

“Wow, sungguh heroik banget aksi kamu ini ya, Dim. Terus abis itu?”

“Abis itu, tetep ya karena saya lagi kerja dan saya tahu dia kenal sama gerombolan orang yang lagi kami selidiki. Saya ajukan tawaran untuk membantu kami. Freya setuju dan ya udah, bisa dilihat kasusnya Bimo, itu karena kerjasama Freya dengan tim saya waktu itu.”

“Freya berani banget ya.”

Dimas mengangguk. “Iya, dia berani banget. Dan saya salut sama keberanian dia. Tapi satu hal yang saya sesali, karena dulu misinya berbahaya, dan kami hampir terlambat menyelamatkan Freya, jadi Freya sempet trauma dan harus menjalani sesi terapi yang panjang dengan psikiater karena kasus ini. Dan itu

donasikoe

sebuah penyesalan terbesar saya sih."

"Oh, Freya tahu nggak sih tentang ini? Maksudnya penyesalan kamu ini?"

Dimas menggeleng. "Nggak tahu, Freya tahu atau nggak. Yang jelas, dari situ saya bener-bener pengin ngelindungin Freya. Walaupun akhirnya kami *lost* kontak. Dan ketemu lagi beberapa bulan kemudian, dengan keadaan Freya yang kacau sih. Dia jadi bulan-bulanan publik, yang mengira kalau dia terlibat dalam kasus narkoba. Itu kenapa saat itu saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan ke publik tentang masalah ini."

"Oh iya, aku juga ngikutin tuh Dim, terus abis itu hubungan kalian gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Saya kira setelah penjelasan itu, karier Freya bisa normal lagi, tapi ternyata agensi dia berengsek juga. Dia terpuruk dan itu bikin saya sedih dan merasa bersalah."

"Perjuangan Freya berat banget ya dulu."

Dimas mengangguk setuju. "Padahal dia anaknya berbakat. Dan mau belajar. Makanya kalau sekarang dia sukses itu memang karena talenta dia."

"Oke, kita move on dari cerita-cerita sedihnya. Aku penasaran nih Dim, dan mungkin Freya juga pengin tahu. Sejak kapan sih kamu suka sama dia?"

Dimas mengulum senyum. Dan itu terlihat menggemaskan. Freya yang sedang menontonnya

donasikoe

langsung menoel-noel pipi Dimas. “Hayo, kamu jujur nggak bagian ini?” tanyanya.

“Nonton aja,”jawab Dimas.

Dimas akhirnya menjawab pertanyaan Nina itu. “Mungkin dari awal aku lihat dia di klub waktu itu sih.”

“Masa sih?”

“Ya kalau dipikir ulang kayaknya iya. Ada ketertarikan saat itu, mungkin bukan langsung suka atau cinta pandangan pertama.”

“Tapi saat itu kamu bilang Freya masih kecil.”

“lya, tapi setelah saya menyelamatkan dia, kan ada anggota saya yang mengintrogasi, jadi saya tahu usianya saat itu bukan anak di bawah umur.”

“Dan saat itu kamu langsung ada niatan untuk ngejer Freya?”

Dimas tertawa lagi. “Nggak lah. Namanya laki-laki tertarik sama perempuan, apalagi secantik Freya, saya pikir normal ya. Tapi saat itu saya nggak ada niat untuk menjadikan dia pacar.”

“Alasannya?”

“Karena saat itu belum ada niat untuk menjalin hubungan. Dan masih fokus sama karier. Lagian nggak semua perempuan bisa mengerti pekerjaan saya. Jam kerja yang nggak tentu, terus pasti diduakan, karena negara nomor satu.”

donasikoe

“Dan akhirnya kalian bisa sama-sama tapi kan?”

Dimas mengangguk dan bersyukur. “Saat itu Freya sih yang usaha banget untuk menyakinkan saya kalau kami bisa serius dalam hubungan ini.

Bahkan untuk menikah pun, dia yang meyakinkan saya. Mungkin karena masalah dalam diri saya sendiri, membuat saya sulit untuk berkomitmen. Saya takut nggak bisa bertanggung jawab sama dia. Tapi, seiring berjalannya waktu, saya bener- bener sadar kalau sama Freya, saya bisa menjalani hubungan ini.”

“Ya ampun, *sweet* banget ya, ternyata. Oh ya, ehm... bagi Dimas, Freya itu gimana sih? Perannya gitu dihidup kamu?”

“Wah, dia penting banget sih. Selama ini saya dikuatkan oleh dia. Saya yang nggak percaya diri, dan nggak tahu tujuan untuk masa depan ini, akhirnya bisa menemukan jalan ya karena Freya. Dia gigih banget, pengertian. Nggak ada sih yang bisa ngalahin pengertiannya dia ke saya.”

“Wah, kebayang nih Freya bisa terbang denger kalimat kamu ini, Dim. Terus, kalau ada kesempatan mengubah masa lalu. Apa sih yang mau kamu perbaiki dari hubungan kalian?”

“Mungkin, saat kami putus dulu, sih. Itu penyesalan terbesar saya. Saya kira dia akan ngejer saya lagi, ternyata dia beneran mau *move on*. Dan saya baru sadar, saya tanpa Freya tuh nggak ada apa-apanya. Makanya saya

donasikoe

bener- bener perjuangin dia banget. Untungnya diterima, kalau nggak, nggak tahu deh sekarang saya gimana."

"Oke. Terus apa sih yang pengin banget kamu sampein ke Freya, Dim?"

"Hm... apa ya? Dia harus tahu sih, kalau selama ini saya udah suka sama dia. Sejak dari dia ngejer-ngejer saya. Tapi saya aja yang terlalu pengecut untuk jujur sama perasaan saya sendiri. Dan Freya kamu bener-bener mengubah cara pandang saya tentang masa depan."

"Jadi, cinta banget ya kamu sama Freya?" Dimas mengangguk malu.

Freya yang menonton video itu tanpa terasa langsung meneteskan air mata, ia tidak menyangka kalau selama ini hal seperti inilah yang dirasakan Dimas. Ia pikir hanya dirinya yang mencintai Dimas, ternyata Dimas juga begitu. Hanya saja ia masih terbawa trauma dari masa kecilnya.

"Kok nangis sih?" tanya Dimas. Ia langsung membawa Freya dalam pelukannya. Freya membalas pelukan Dimas.

"Jadi kamu yang naksir aku duluan?"

Dimas tertawa. "Kamu pikir kamu yang duluan?"

Freya mengangguk. "Kok bisa sih suka aku?"

Dimas mencubit cuping Freya. "Cowok bodoh mana yang nggak suka sama kamu, Frey?"

donasikoe

“Jadi nggak pa-pa kalau banyak yang suka sama aku?”

“Ya terserah mereka. Asal jangan berani deketin kamu. Kamu udah jadi istriku. Berani deketin kamu, siap-siap patah leher mereka.”

Freya tertawa. “Kamu kok serem sih, Mas.”

Dimas tersenyum lalu menundukkan wajahnya. Ia mengecup bibir Freya dan Freya langsung membalas ciuman itu. Ciuman itu dalam dan panas. Dimas mengambil posisi di atas tubuh Freya, tangannya bergerilya untuk membuka pakaiannya yang dikenakan istrinya itu.

Freya pun tidak ingin kalah tangannya pun meraih apapun yang bisa ia raih pada tubuh Dimas. Dimas mengalihkan ciumannya pada telinga Freya, lalu berbisik. “Kamu masih capek nggak?”

“Udah nggak.”

Dimas tertawa pelan, lalu kembali berkata pada Freya. “Yakin?” Freya mengangguk.

“Kalau kamu capek, pasrah aja di bawah sana,” godanya.

Freya memukul bahu Dimas, dan selanjutnya Dimas melanjutkan aktivitasnya kembali.

Malam ini, mereka berdua menikmati malam pertamanya sebagai sepasang suami istri.

****** The End******

donasikoe